



FILSAFAT PENDIDIKAN



Muhammad Anwar

FILSAFAT PENDIDIKAN

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bawa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,- (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

FILSAFAT PENDIDIKAN

Muhammad Anwar



FILSAFAT PENDIDIKAN
Edisi Pertama
Copyright © 2015

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN 978-602-1186-52-7 370.1
13.5 x 20.5 cm
xvi, 176 hlm

Cetakan ke-2, Februari 2017

Kencana. 2015.0547

Penulis
Muhammad Anwar

Desain Sampul
Irfan Fahmi

Penata Letak
Witnasari

Percetakan
PT Aditya Andrebina Agung

Penerbit
K E N C A N A
Jl. Tamra Raya No. 23 Rawamangun - Jakarta 13220
Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134

Divisi dari PRENADAMEDIA GROUP
e-mail: pmg@prenadamedia.com
www.prenadamedia.com
INDONESIA

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

SAMBUTAN

Bismillahirrahmanirrahim

Salah satu upaya peningkatan, pembinaan dan pengembangan kualitas proses dan hasil pendidikan di UIN/IAIN/STAIN dan PTAIS adalah tersedianya buku teks yang dapat menunjang penyelenggaraan perkuliahan sesuai dengan kurikulum dan silabus yang telah ditetapkan dan yang berlaku.

Oleh karena itu, terbitnya buku *Filsafat Pendidikan* ini patut disambut dengan penuh rasa syukur dan diberikan penghargaan yang setinggi-tingginya, karena kehadiran buku ini dapat memenuhi salah satu kekurangan dalam penyediaan buku-buku ilmiah di Fakultas dan Jurusan Tarbiyah UIN/IAIN/STAIN dan PTAIS pada umumnya.

Buku ini dirasakan lebih bermakna dan bernilai tinggi, sebab pembahasannya disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini serta kurikulum dan silabus Fakultas dan Jurusan Tarbiyah UIN/IAIN/STAIN dan PTAIS yang telah disempurnakan. Untuk itu, buku *Filsafat Pendidikan* diharapkan bermanfaat bagi para dosen dan mahasiswa serta para pembaca di Perguruan Tinggi Lainnya.

Atas nama Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Alauddin Makassar, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada saudara Muhammad Anwar, H.M,

atas prakarsa dan jerih payahnya. Semoga buku ini dapat memicu karyakarya tulis lainnya.

Semoga Allah SWT meridai segala usaha baik ini dan menjadikan amal ibadah yang diterima oleh Allah SWT, Amin.

Makassar, Januari 2014
Dekan FTK UIN Alauddin Makassar

Dr. H.M. Salahuddin Yasin, M.Ag.



PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Ilahi rabi, yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, dan inayah-Nya kepada penulis sehingga buku *Filsafat Pendidikan* ini dapat diselesaikan serta dapat dibaca oleh para pembaca dan pemerhati Filsafat Pendidikan.

Selawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pembimbing dan pendidik serta penerang hati umat manusia.

Buku *Filsafat Pendidikan* ini ditulis dengan harapan dapat memperkaya literator dan memenuhi kebutuhan buku teks di bidang Filsafat Pendidikan yang sampai saat ini menjadi salah satu bahan perkuliahan pada program sarjana Fakultas/Jurusan Tarbiyah UIN/IAIN/STAIN dan PTAIS.

Oleh karena itu, buku ini disusun dengan berpedoman pada kurikulum yang digunakan pada Fakultas/Jurusan Tarbiyah UIN/IAIN/STAIN dan PTAIS.

Buku ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para dosen dan mahasiswa Fakultas/Jurusan Tarbiyah UIN/IAIN/STAIN dan PTAIS, terutama yang sedang menekuni mata kuliah Filsafat Pendidikan, Pengantar Pendidikan, dan Ilmu Pendidikan Islam.

Penulis sangat menyadari adanya kekurangan dan ketidaksempurnaan materi bahasan dalam buku ini. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran-saran serta perbaikan dari pembaca sekalian.

Disamping itu, penulis juga tidak lupa menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penerbitan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat dan senantiasa mendapatkan rida dari Allah SWT, Amin.

Wasalam,
Makassar, Januari 2014
Penulis

Muhammad Anwar



UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Buku *Filsafat Pendidikan* ini adalah suatu anugerah bagi saya dan hal ini bukanlah hasil perjuangan saya sendiri. Ada begitu banyak pengorbanan, dukungan dan doa yang menyer-tai saya untuk melakukannya. Tak ada kata lain yang bisa saya haturkan selain ucapan terima kasih yang tak ter-hingga kepada mereka semua.

Kepada kedua orangtua saya, Ayah dan Ibu yang dengan tetesan keringatnya, mereka berusaha menghidupi anak-anaknya sebagai wiraswastawan, yang setiap hari berdagang demi menafkahi kami anak-anaknya. Betapa berat beban yang mereka pikul. Kesabaran dan ketabahan kalian adalah pelita yang akan terus menyala menyinari ruang kalbu anakmu ini hingga akhir nanti. Kalian adalah insipirasi terbesar bagi anakmu ini, penyemangat yang terus mendorong untuk tidak menyerah dalam hal apa pun. Tiap tetes keringat yang jatuh adalah tetes cinta yang menjadi cerahan cahaya kehidupan bagiku. Saya tahu tingkat pendidikan mereka tidaklah tinggi, tapi mereka telah memberikan gelora semangat padaku untuk terus belajar. Semoga Allah menganugerahi kalian dengan balasan yang terindah, Amin.

Kepada almarhum kakek dan nenek saya, H. Kamardin dan Hj. Radiah, yang telah mengasuh dengan segenap

cinta di waktu aku kecil dahulu, semoga Allah SWT merahmati kalian dengan kasih sayang-Nya di alam barzah sana. Hari di saat mereka pergi untuk selamanya adalah saat yang terberat yang harus saya lewati, sebab aku sedang tidak berada di dekatnya karena sedang menuntut ilmu di negeri seberang.

Kepada kakakku; Muhammad Aslam, dan adik-adikku, Ahmad, Aminullah, dan Mariani, terima kasih telah memperlihatkan contoh kesabaran dan kebersamaan dalam menjalani kehidupan ini.

Tanpa ingin mengurangi penghargaan kepada guru-guru saya sejak dari sekolah dasar, hingga perguruan tinggi; terima kasih atas motivasi, kalian telah mengajarkan kepada saya untuk selalu bermimpi, berani menjelajahi dunia pengetahuan dan mengajari saya untuk selalu melangkah maju ke depan.

Secara khusus, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Dwi Widayastuti, terima kasih atas suntikan semangat, kritikan, dan kontribusi pemikiran; yang secara tidak disadarinya telah banyak memberiku inspirasi, motivasi, semangat, dan dukungan baik langsung maupun tidak langsung, dan dengan penuh kesabaran menghadapi kegoisanku. Semoga Allah senantiasa meridai segala usaha dan apa-apa yang telah dilakukannya untukku.

Farid dan Farhan, kalian adalah matahari yang menghangatkan jiwa. Pancaran sinarmu menerangi setiap sudut hidupku. Senyum kalian menjadi penyemangat untuk selalu bangkit setiap kali aku tersandung dan jatuh. Suara kalian menjadi musik merdu yang senantiasa mengiringi langkahku. Andai kalian mengerti sekarang, aku berpesan kepada kalian, bahwa kalian telah memiliki aku dan telah menun-



juukkan kepada kalian untuk tidak pernah takut menghadapi hidup, maka beranilah bermimpi lebih dari aku, karena masa depan kalian. Terima kasih sekali lagi atas pengertian kalian selama ini.

Tak lupa juga saya ingin menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada Bapak Dr. H. M. Salahuddin Yasin, M.Ag, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) dan Bapak Drs. Sudin Bani, Ketua Jurusan PGMI Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Juga kepada Bapak Dr. Andi Ibrahim, terima kasih atas peluang-peluang yang diberikan kepada saya selama ini. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada penerbit Prenadamedia Group yang telah bersedia menerbitkan buku ini.

Terlepas dari ucapan terima kasihku dalam kesempatan ini juga, saya menghaturkan terima kasih tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan inspirasi dan dorongan kepada saya. Terima kasih juga kepada sahabat-sahabatku, dan kepada Bapak Yusuf, Pimpinan Redaksi Media Patroli. Bapak Sigit, Pimpinan Redaksi Media Buser, dan rekan-rekan pers dan wartawan, dan juga kepada Arifuddin Rauf, teman setiaku yang selalu siap berada di belakang setir mobil untuk membawaku ke mana arah yang akan kutuju.

Terakhir, buku ini adalah buah dari ikhtiarku, kesalahan dan kekurangannya adalah menjadi tanggung jawabku, dan kepada Allah aku serahkan semuanya. Amin ya Rabbal 'alamin.

Wassalam

Makassar, Januari 2014

Penulis

Muhammad Anwar



DAFTAR ISI

SAMBUTAN	
DEKAN FTK UIN ALAUDDIN MAKASSAR	v
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xiii
BAB 1 PENGERTIAN DAN KEDUDUKAN	
FILSAFAT DALAM ILMU PENGETAHUAN	
DAN KEHIDUPAN MANUSIA	
A. Pengertian Filsafat	1
B. Kedudukan Filsafat dalam Ilmu Pengetahuan dan Kehidupan Manusia	12
1. Kedudukan Filsafat dalam Ilmu Pengetahuan	12
2. Kedudukan Filsafat dalam Kehidupan Manusia	14
BAB 2 PENGERTIAN PENDIDIKAN DAN	
FILSAFAT PENDIDIKAN SERTA	
PERANANNYA	
A. Pengertian Pendidikan	19
B. Seluk-Beluk Filsafat Pendidikan	26
C. Pengertian Filsafat Pendidikan	32
1. Filsafat Pendidikan Bermakna Sebagai Filsafat Tradisional	32

2. Filsafat Pendidikan dengan Menggunakan Pendekatan yang Bersifat Kritis	36
D. Peranan Filsafat Pendidikan	50
1. Aliran Empirisme	52
2. Nativisme dan Naturalisme	54
3. Teori Konvergensi	57
E. Rangkuman	63
BAB 3 MASALAH POKOK FILSAFAT DAN PENDIDIKAN	67
A. Objek dan Sudut Pandang Filsafat	67
B. Sikap Manusia Terhadap Filsafat	70
C. Masalah Esensial Filsafat dan Pendidikan	72
BAB 4 PROSES HIDUP SEBAGAI DASAR FILSAFAT PENDIDIKAN	77
A. Pendahuluan	77
B. Proses Pendidikan Bersama Perkembangan Proses Kehidupan	77
C. Proses Hidup Manusia dan Filsafat Pendidikan	82
BAB 5 TUJUAN HIDUP DAN TUJUAN PENDIDIKAN	91
A. Manusia dan Tujuan Hidupnya	91
1. Tujuan Hidup Manusia Mengalami Proses Perkembangan	94
2. Tujuan Hidup Bangsa Indonesia	96
3. Tujuan Hidup Manusia Menurut Pandangan Islam	99
B. Tujuan Pendidikan	
1. Fungsi Tujuan Pendidikan	105
2. Cara Menentukan Tujuan Pendidikan	107
3. Kriteria Kualifikasi Tujuan Pendidikan	109



BAB 6 FUNGSI PENDIDIKAN DALAM KEHIDUPAN MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK BIOLOGIS	123
A. Fungsi Pendidikan Dalam Hidup dan Kehidupan Manusia	123
B. Peranan Lembaga Pendidikan	129
C. Pendidikan Adalah Suatu Keharusan Bagi Manusia Sebagai Mahluk Biologis	132
BAB 7 DEMOKRASI PENDIDIKAN	137
A. Pendahuluan	137
B. Pengertian Demokrasi Pendidikan	137
C. Prinsip-Prinsip Demokrasi Dalam Pendidikan	140
D. Prinsip-Prinsip Demokrasi Dalam Pandangan Islam	142
E. Demokrasi Pendidikan di Indonesia	144
BAB 8 ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN	153
A. Pendahuluan	153
B. Aliran Progresivisme	155
1. Ciri-ciri Utama Aliran Progresivisme	156
2. Progresivisme dan Perkembangannya	158
3. Progresivisme dan Pendidikan Modern	160
C. Aliran Esensialisme	160
1. Ciri-ciri Utama Esensialisme	161
2. Pola Dasar Pendidikan Esensialisme	161
D. Aliran Perennialisme	164
1. Ciri-ciri Utama Aliran Perennialisme	165
2. Prinsip-prinsip Pendidikan Perennialisme	166
E. Aliran Rekonstruksionalisme	167
REFERENSI	169
TENTANG PENULIS	175



BAB 1

Pengertian dan Kedudukan Filsafat dalam Ilmu Pengetahuan dan Kehidupan Manusia

A. PENGERTIAN FILSAFAT

Kita sering mengatakan, betapa pentingnya filsafat sebagai ilmu dan filsafat terapan, termasuk filsafat agama, filsafat Pancasila, dan filsafat pendidikan. Namun sangatlah sukar untuk memberikan definisi konkret apalagi abstrak terhadap filsafat-filsafat tersebut. Kata filsafat berkaitan erat dengan segala sesuatu yang dapat dipikirkan oleh manusia, bahkan tidak akan pernah ada habisnya karena mengandung dua kemungkinan, yaitu proses berpikir dan hasil berpikir.

Filsafat dalam arti pertama adalah jalan yang ditempuh untuk memecahkan masalah. Sedangkan, pada pengertian ke dua, merupakan kesimpulan yang diperoleh dari hasil pemecahan atau pembahasan masalah. Manusia, dalam hidup dan kehidupannya tidak pernah sepi dan terus melekat dengan masalah, baik sebagai individu dalam keluarga, masyarakat, dan negara maupun dalam masalah ekonomi, politik, sosial, pendidikan, dan lain sebagainya. Di samping itu, filsafat mempunyai konotasi dalam segala hal yang bersifat teoretis, transendental, abstrak, dan lain sebagainya.

Sesuai dengan perkembangan akal pikiran manusia yang senantiasa mengalami pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan, maka pengertian filsafat juga mengalami perkembangan dan perubahan konotasi yang telah menguasai kehidupan manusia sehingga memengaruhi filsafat hidup suatu bangsa menjadi norma negara. Kehidupan bangsa dan negara dengan segala aspek kehidupannya berdasarkan asas-asas filosofis, seperti nasionalisme, sosialisme, liberalisme, komunisme, dan lain sebagainya. Hampir dapat dikatakan bahwa filsafat sebagai filsafat negara menjadi asas filsafat pendidikan suatu masyarakat, bangsa, dan negara dalam rangka pembentukan dan pembinaan manusia menjadi warga negara yang baik.

Apakah filsafat itu? Filsafat dari segi bahasa, pada hakikatnya adalah menggunakan rasio (berpikir). tetapi, tidak semua proses berpikir disebut filsafat. Manusia yang berpikir, dapat diketahui dalam kehidupan sehari-hari. Jika pemikiran manusia dapat dipelajari, maka ada empat golongan pemikiran yaitu:

1. Pemikiran Pseudo-Ilmiah.
2. Pemikiran Awam.
3. Pemikiran Ilmiah, dan
4. Pemikiran Filosofis.

Pemikiran Pseudo-Ilmiah, bertumpu pada aspek kepercayaan kebudayaan dan mitos. Hal itu, dapat dijumpai dalam astrologi atau kepercayaan terhadap buku primbon. Pemikiran awam merupakan pemikiran orang-orang dewasa yang dapat menggunakan akal sehat. Karena bagi orang awam, memecahkan kesulitan dalam kehidupan cukup dengan menggunakan akal sehat tanpa melakukan penelitian terlebih



dahulu. Selanjutnya, pemikiran ilmiah lazim menggunakan metode-metode, tata pikir dalam paradigma ilmu pengetahuan tertentu dilengkapi dengan penggunaan hipotesis untuk menguji kebenaran konsep teori atau pemikiran dalam dunia empiris (yang tidak pernah selesai) proses keilmuan. Sedangkan pemikiran filosofis, adalah kegiatan berpikir reflektif meliputi kegiatan analisis, pemahaman, deskripsi, penilaian, penafsiran, dan perekaan yang bertujuan untuk memperoleh kejelasan, kecerahan, keterangan pemberian, pengertian, dan penyatupaduan tentang objek.

Filsafat juga merupakan ilmu tertua yang menjadi induk ilmu pengetahuan lain. Hal itu, sebagaimana diungkapkan oleh John S. Brubacher sebagai berikut :

*Philosophy was, as its etymology from the Greek words *Philos* and *Sopia* suggests, love of wisdom of learning. More over it was love of learning in general; it subsumed under one heading what to day we call science as well as what we now call philosophy. It is for the reason that philosophy is often referred to us the mother as well as the queen of the science.*

Maksud dari pada *statement* di atas adalah bahwa filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Philos* dan *Sopia* yang berarti cinta kebijaksanaan atau belajar. Lebih dari itu, dapat diartikan cinta belajar, pada umumnya hanya ada dalam filsafat. Untuk alasan tersebut, maka sering dikatakan bahwa filsafat merupakan induk atau ratu ilmu pengetahuan.

Bila diperkantikan, maka sebenarnya arti filsafat mengandung cita-cita yang mulia. Yaitu, orang yang belajar filsafat berusaha untuk memiliki mutiara-mutiara kebijaksanaan sebagai pedoman dan pegangan hidup sehingga filsafat mengandung sesuatu yang dalam bagi manusia. Filsafat di-



pandang sebagai induk ilmu pengetahuan, karena pada mulanya sebagian besar ilmu yang berkembang dewasa ini berasal dari filsafat. Filsafat menjawab semua persoalan tentang hidup dan kehidupan yang kesimpulannya bersifat hakiki. Antara lain, mengenai manusia, ketuhanan, ekonomi, sosial, pengetahuan, dan pendidikan. Dalam hal ini, tampak filsafat berperan sebagai induk atau ratu ilmu pengetahuan.

Menurut Sondang P. Siagian, filsafat berarti *cinta kepada kebijaksanaan*. Untuk menjadi bijaksana, berarti harus berusaha mengetahui tentang sesuatu dengan sedalam-dalamnya, baik mengenai hakikat adanya sesuatu, fungsi, ciri-ciri, kegunaan, masalah-masalah, dan sekaligus pemecahannya.

Selanjutnya menurut Imam Barnadib, filsafat berasal dari bahasa Yunani yang berupa rangkaian dua pengertian, yaitu *philare* berarti cinta dan *sopia* berarti kebijikan. Yang dimaksudkan kebijikan di sini adalah kebijakan manusia. Dengan dasar pengetahuan filosofisnya itu, diharapkan orang dapat memberikan pendapat dan keputusan secara bijaksana.

Dalam ungkapan yang paling sederhana, Hasan Langgulung mengemukakan bahwa filsafat berarti cinta hikmah (kebijaksanaan). Orang yang cinta hikmah kebijaksanaan, selalu mencari dan meluangkan waktu untuk mencapainya, mempunyai sikap positif terhadapnya, dan terhadap hakikat segala sesuatu. Selain itu, berusaha menghubungkan sebab-sebab dengan akibatnya, dan berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman kemanusiaan. Jadi, bijaksana bukan saja orang yang paling banyak dan tinggi pengetahuannya. Tetapi, juga memiliki kemampuan pandangan dan tinjauan yang jauh ke depan, di mana pengetahuan itu sendiri tidak sanggup mencapainya.



Jadi, dari uraian tentang pengertian filsafat ditinjau dari segi arti bahasanya dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah:

1. Pengetahuan tentang kebijaksanaan
2. Mencari kebenaran, dan
3. Pengetahuan tentang dasar-dasar atau prinsip-prinsip.

Ketiga pengertian tadi tidak hanya diperlakukan oleh seorang filsuf saja, tetapi juga dimiliki oleh setiap individu yang baik, (yang memiliki pimpinan pemikiran), terutama pendidik atau guru yang harus bersikap bijaksana semaksimal mungkin. Sosok pendidik atau guru yang sanggup menilai situasi dan kondisi dengan rasionalnya, memiliki kesanggupan bertindak dengan baik, mengambil kesimpulan terhadap sesuatu secara tipis, berusaha menghubungkan sebab akibat, mengkritik, dan menganalisis serta mengembalikan pendapat kepada motif-motif yang menyebabkannya. Kemudian, mempertahankan pendapat tersebut dengan argumentasi dan penalaran yang tepat.

Filsafat ditinjau dari segi istilah, menurut para ahli dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Plato (427-342 SM),

Seorang filsuf Yunani terkenal (murid Socrates dan guru Aristoteles) ini dalam teori etika kenegaraannya menyebutkan empat budi, yang meliputi penguasaan diri, keberanian, kebijaksanaan, dan keadilan. Budi kebijaksanaan dimiliki oleh pemerintah atau filosof. Tugas mereka ialah membuat undang-undang dan mengawasi pelaksanaannya, memperdalam filosofi dan ilmu pengetahuan tentang ide kebaikan.

Membuat undang-undang dan mengawasi pelaksanaannya menjadi tugas pemerintah dan/atau filsuf.



Sekaligus untuk menunjukkan kelebihan mereka sebagai pihak yang mampu menatap dan menapak jauh ke depan dan berbuat serta bertindak dengan penuh perhitungan. Artinya, kebijaksanaan itu berada dalam dua bidang, yaitu berpikir dan berbuat. Kebijaksanaan berpikir itulah filsafat, dan kebijaksanaan berbuat merupakan bidang tasawuf.

Dalam berpikir dan berbuat dianggap sempurna kebenarannya, jika telah terpenuhi keseimbangan antara dasar atau alasan, kenyataan, dan tujuan. Serta mengandung tiga dimensi waktu dengan memperhitungkan masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang tanpa memperhatikan dan memperhitungkan dimensi-dimensi waktu tersebut, pemikiran dan perbuatan belum dianggap sebagai sesuatu yang bijaksana dan benar. Contoh yang salah dalam kebijaksanaan perbuatan, misalnya yang selalu berhubungan dengan ketiga aspek tadi meliputi sifat-sifat utama, yaitu jujur contoh dan keadilan, puas contoh dari keperwiraan; sabar contoh dari keberanian dan keperwiraan; waspada contoh dari perpaduan antara keperwiraan dan kebijaksanaan.

Sifat-sifat utama tadi, menurut Hamka berhubungan dengan kesucian jiwa sebagaimana yang diuraikannya dalam bahasannya tentang kesucian. Macam-macam kesehatan jiwa, meliputi *saja'ah* (berani), *Iffa* (perwira), *hikma* (bijaksana), seperti yang diungkapkan Hamka dalam materi tasawuf. Di sini tampak pula adanya keselarasan, antara pendapat Hamka dan Plato dalam bahasan tentang kebijaksanaan atau filsafat.



2) Al-Kindi (796-474 M),

Ahli pertama dalam filsafat Islam yang mengawali pengertian *skolastik* Islam di Irak. Al-Kindi memberikan pengertian filsafat di kalangan umat Islam dalam tiga lapangan, yaitu sebagai berikut:

- Ilmu Fisika; meliputi tingkatan alam nyata, terdiri atas benda-benda konkret yang dapat ditangkap oleh pancaindera.
- Ilmu Matematika; berhubungan dengan benda, tetapi mempunyai wujud tersendiri yang dapat dipastikan dengan angka-angka (misalnya ilmu hitung, teknologi, astronomi, dan musik).
- Ilmu ketuhanan; tidak berhubungan dengan benda sama sekali yaitu soal ketuhanan.

3) Ibnu Sina (980-1037 M.)

Seorang dokter, ahli kimia, filsuf Islam, membagi filsafat dalam dua bagian, yaitu teori dan praktik. Keduanya dihubungkan dengan agama. Dasarnya terdapat pada syariat, penjelasan, dan kelengkapannya yang diperoleh dengan akal manusia. Tujuan filsafat praktik adalah mengetahui apa yang seharusnya dilakukan oleh setiap orang. Sehingga, ia mendapatkan bahagia di dunia dan akhirat, yang disebut ilmu akhlak. Filsafat juga mencakup undang-undang, yaitu apa yang seharusnya dilakukan oleh setiap orang dalam hubungannya dengan rumah tangga dan negara.

4) Immanuel Kant (1724-1804)

Dijuluki pakar raksasa di barat, mengatakan bahwa filsafat merupakan ilmu pokok dan pangkal segala pengetahuan yang mencakup di dalamnya empat persoalan, yaitu sebagai berikut:



- Apakah yang dapat kita ketahui? (dijawab oleh metafisika).
- Apa yang seharusnya kita ketahui dan kerjakan? (dijawab oleh etika).
- Sampai di manakah pengharapan kita? (dijawab oleh agama).
- Apakah yang dinamakan manusia? (dijawab oleh antropologi).

Dari beberapa ungkapan para filsuf tersebut, dapat dirumuskan bahwa filsafat ialah upaya manusia dengan akal budinya untuk memahami, mendalami, dan menyelami secara radikal, integral, dan sistematik mengenai ketuhanan, alam semesta, dan manusia. Sehingga, dapat menghasilkan pengetahuan tentang hakikatnya yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana seharusnya sikap manusia setelah mencapai pengetahuan yang diinginkan.

Kemudian, untuk memperoleh pengetahuan filsafat dari segi praktisnya, dapat diketahui sebagaimana yang pernah dilakukan oleh para filsuf pada masa lalu. Mula-mula para filsuf memperhatikan alam semesta dan manusia, dengan segala problematik dan kehidupannya. Adanya manusia tentu ada proses keberadaannya. Pemikiran tersebut tidak hanya berhenti sebatas itu, tetapi berlanjut kepada pemikiran di balik alam (menjadi problem realitas yang disebut metafisika) dan masalah-masalah ketuhanan. Pemikiran tentang alam semesta, manusia, dan apa yang ada di balik alam semesta, serta masalah ketuhanan, dilakukan dengan memenuhi syarat-syarat berpikir dengan sadar. Yakni, berpikir dengan teratur menurut aturan-aturan yang telah ditentukan.

Dengan kata lain, cara kerja filsuf berpikir dengan insaf mengandung pengertian berpikir secara sistematis, univer-



sal (menyeluruh), dan radikal. Mengupas dan menganalisis sesuatu secara mendalam sampai ke akar persoalannya sehingga hasil pemikiran mereka dapat ditetapkan dan dibuktikan kebenarannya pada seluruh persoalan yang dicakupnya, karena sangat relevan dengan problematik hidup dan kehidupan manusia. Berpikir secara sistematis, bagi para filsuf adalah berpikir logis dengan penuh kesadaran, dengan urutan yang saling berhubungan dengan teratur, dan bertanggung jawab. Berpikir secara universal adalah tidak berpikir khusus sebagaimana kerja setiap ilmu, tetapi mencakup keseluruhannya.

Sedangkan, yang dimaksud dengan berpikir secara radikal, berarti pemikiran yang berusaha untuk menyingkap tabir rahasia penyebab utama masalah yang akan diselesaikan. Radikal, berasal dari kala *radix* yang berarti akar, dan akar biasanya terletak di bagian terbawah pohon yang terpendam di dalam tanah. Akar merupakan penyebab utama kemungkinan munculnya pertumbuhan tanaman. Jika akar sudah tidak berfungsi lagi, maka akan dapat mematikan batang dan daun, yang dapat kita pahami pada peristiwa ini adalah rangkaian sebab akibat. Apabila orang menelusuri kebenaran tadi dengan mengungkapkan dasar-dasarnya, maka itulah yang disebut radikal. Dengan jalan penelusuran atau penjajakan yang radikal itu, filsafat berusaha untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang universal.

Kemudian, secara lebih rinci Ali Syaifullah dalam bukunya yang berjudul *Antara Filsafat dan Pendidikan* mengemukakan pengertian filsafat secara praktis menjadi dua kelompok, yaitu (1) Definisi konsepsional filsafat dan (2) Definisi analitis operasional.

Definisi konsepsional menggambarkan pengertian filsafat yang dirumuskan oleh E.S. Ames, yaitu *a comprehensive*



view of life and its meaning, upon the basis of the results of the various science. Atau, pandangan yang luas tentang arti hidup dan kehidupan, sumber dari berbagai sumber ilmu pengetahuan. Pandangan ini hampir sama dengan yang dikemukakan oleh J.A. Leighton, yang menyebutkan bahwa suatu filsafat yang lengkap adalah *a world view, or reasoned conception of the whole, and a life view, or doctivie of values, meaning and purpose of hitman life.* Dengan kata lain, suatu pandangan keduniaan, atau konsep rasional tentang keseluruhan kosmos (jagad raya) dan pandangan hidup, atau teori tentang nilai-nilai, arti, dan tujuan hidup manusia.

Dari dua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa filsafat secara konsepsional *is the mother of science and synoptic thinking.* Atau metode berpikir sinoptis, yakni berpikir merangkum dengan jalan menarik kesimpulan umum dari berbagai cabang ilmu pengetahuan dalam suatu aksioma melalui proses generalisasi dan abstraksi. Misalnya dalam ilmu biologi, psikologi, dan fisika, kita akan dapat menarik kesimpulan bahwa tiap peristiwa, tentu ada sebab terjadinya, dan setiap tingkah laku makhluk apa pun tentu berarah tujuan, sedangkan hidup dan kehidupan ini pun mengikuti suatu aturan tertentu. Kebalikannya adalah berpikir reflektif, yang dimulai dari suatu keragu-raguan, kemudian dirumuskan apa yang menjadi inti keraguan itu, baru ditemukan kemungkinan-kemungkinan pemecahan atau penegasan keraguan itu untuk dicarikan datanya. Berdasarkan data yang diperoleh, barulah orang membuat keputusan yang pada akhirnya sampai kepada kesimpulan umum. Sedangkan, definisi analitis operasional pengertiannya meliputi hal-hal di bawah ini, sebagai berikut:

1. Filsafat sebagai metode berpikir.



2. Filsafat sebagai sikap terhadap dunia dan hidup.
3. Filsafat sebagai suatu kumpulan problem (hidup dan keajaiban alam semesta).
4. Filsafat sebagai sistem pemikiran.
5. Filsafat sebagai aliran dan teori.

Dalam rumusan yang hampir sama dengan pendapat tadi, Harold H. Titus dalam bukunya *Living Issues in Philosophy* mengemukakan hal-hal sebagai berikut:

1. Filsafat ialah suatu sikap tentang hidup dan alam semesta.
2. Filsafat adalah suatu metode pemikiran reflektif dan penyelidikan aqliah.
3. Kesistematisan selaras dan searah dengan tujuan (masa mendatang).

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa pengertian filsafat (dilihat dari segi praktisnya) telah berkembang dan berubah, baik mengenai ruang lingkup, metode, sistem, dan kegiatannya dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan perkembangan budaya umat manusia. Perkembangan dan perubahan tersebut tidak meninggalkan ciri khusus filsafat, yakni mempunyai watak pandangan hidup dan pandangan tentang dunia (secara keseluruhan dan kesemestaan).

Berikut ini adalah ciri khusus untuk melengkapi uraian sebelumnya tentang pengertian filsafat yang mengandung arti kebijaksanaan (baik dari segi bahasa maupun istilah), yaitu:

1. Keradikalan sejarah dengan dasar (masa lalu).
2. Keuniversalan sesuai dengan kenyataan (masa sekarang).
3. Kesistematisannya sesuai dan selaras dengan tujuan (masa mendatang).



B. KEDUDUKAN FILSAFAT DALAM ILMU PENGETAHUAN DAN KEHIDUPAN MANUSIA**1. Kedudukan Filsafat dalam Ilmu Pengetahuan**

Dalam ilmu pengetahuan, filsafat mempunyai kedudukan sentral, dan asal atau pokok. Karena, filsafat pada awalnya merupakan satu-satunya usaha manusia di bidang kerohanian untuk mencapai kebenaran pengetahuan. Tetapi, manusia tidak pernah merasa puas dengan meninjau sesuatu dari sudut yang umum, melainkan juga ingin memperhatikan hal-hal yang khusus. Kemudian, timbulah penyelidikan mengenai hal-hal khusus yang sebelumnya masuk dalam lingkungan filsafat. Jika penyelidikan ini telah mencapai tingkat tinggi, maka cabang penyelidikan itu melepaskan diri dari filsafat, menjadi cabang ilmu pengetahuan baru yang berdiri sendiri.

Adapun yang kali pertama melepaskan diri dari filsafat ialah *ilmu pasti*, kemudian disusul oleh ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Akan tetapi, meskipun lambat laun banyak ilmu pengetahuan yang melepaskan diri, tidak berarti ilmu pengetahuan itu sama sekali tidak membutuhkan bantuan filsafat. Misalnya makna pengetahuan tentang atom, baru mulai tampak bila dihubungkan dengan peradaban. Seorang ahli atom berusaha menemukan fakta, kemudian menciptakan teknik-teknik yang diperlukan. Semua itu dilakukan dari pengetahuan tentang atom yang semakin luas dan mendalam. Namun para ahli atom (kadang-kadang) tidak memperhatikan apa yang dilakukan manusia, karena atom hanya untuk kepentingan perang yang dapat membawa malapetaka bagi manusia.

Hal itu menjadi tugas filsafat karena menyangkut masalah nilai, berarti filsafat akan memberikan alternatif pi-



lihan yang paling baik untuk dijadikan pegangan manusia. Pembahasan tentang kedudukan atau hubungan antara filsafat dan ilmu pengetahuan, atau berpikir filosofis dan berpikir ilmiah, akan dilengkapi dengan uraian berikut ini. Piaget mengemukakan tentang epistemologi genetis, yaitu fase-fase berpikir dan pikiran manusia dengan mengambil contoh perkembangan. Yaitu perkembangan anak mulai dari tahun pertama hingga dewasa, sebagaimana diuraikan oleh Halford. Jasa utama Piaget adalah uraiannya mengenai perkembangan anak dalam tingkah laku yang terdiri atas empat fase yaitu sebagai berikut:

1. Fase sensorimotor

berlangsung antara umur 0 tahun sampai usia di mana cara berpikir anak masih sangat ditentukan oleh kemampuan pengamatan sensorinya. Sehingga, sedikit sekali terjadi peristiwa berpikir yang sebenarnya, di mana tanggapan tidak berperan sama sekali dalam proses berpikir dan pikiran anak.

2. Fase praoperasional

usia antara 5-8 tahun, yang ditandai adanya kegiatan berpikir dengan mulai menggunakan tanggapan (disebut *logika fungsional*). Ia tidak menyebut dengan berpikir berdasar hubungan sebab akibat, seperti pendapat para ahli psikologi perkembangan.

3. Fase operasional yang konkret

kegiatan berpikir untuk memecahkan persoalan secara konkret dan terhadap benda-benda yang konkret pula.

4. Fase operasi formal

pada anak dimulai usia 11 tahun. Anak mulai berpikir abstrak, dengan menggunakan konsep-konsep



yang umum dengan menggunakan hipotesis serta memprosesnya secara sistematis dalam rangka menyelesaikan problem walaupun si anak belum mampu membayangkan kemungkinan-kemungkinan bagaimana realisasinya.

Dari uraian dan contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan itu menerima dasarnya dari filsafat, dengan rincian sebagai berikut:

- Setiap ilmu pengetahuan mempunyai objek dan problem.
- Filsafat juga memberikan dasar-dasar yang umum bagi semua ilmu pengetahuan, dengan dasar yang umum itu dirumuskan keadaan dari ilmu pengetahuan.
- Di samping itu, filsafat juga memberikan dasar-dasar khusus yang digunakan dalam setiap ilmu pengetahuan.
- Dasar yang diberikan oleh filsafat yaitu mengenai sifat-sifat ilmu dari ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan memperoleh sifat ilmu, kalau memenuhi syarat yang telah ditentukan oleh filsafat. Artinya, tidak mungkin setiap ilmu meninggalkan dirinya sebagai ilmu pengetahuan, dengan meninggalkan syarat yang telah ditentukan oleh filsafat.
- Filsafat juga memberikan metode atau cara kepada setiap ilmu pengetahuan.

2. Kedudukan Filsafat dalam Kehidupan Manusia

Untuk memberikan gambaran bagaimana kedudukan filsafat dalam kehidupan manusia, maka terlebih dahulu



diungkapkan kembali pengertian filsafat. Dalam bahasan sebelumnya, filsafat mengandung pengertian tentang suatu ikhtiar untuk berpikir secara radikal. Dalam arti, mulai dari akarnya suatu gejala (hal hendak dipermasalahkan) sampai mencapai kebenaran yang dilakukan dengan kesungguhan dan kejujuran melalui tahapan-tahapan pikiran.

Oleh karena itu, seorang yang berfilsafat adalah orang yang berpikir secara sadar dan bertanggung jawab, dengan pertanggungjawaban pertama adalah terhadap diri sendiri. Kebenaran dalam pengetahuan akan diterima filsafat, apabila isi pengetahuan yang diusahakan sesuai dengan objek yang diketahui yang didasari oleh kebebasan berpikir (diatur oleh logika) untuk menyelidiki atau tata pikir yang bermetode, bersistem, dan berlaku universal.

Dengan demikian, filsafat merupakan ilmu yang berusaha mencari ketetapan dan sebab-sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu (seluruh dunia dan alam ini) sebagai pandangan dunia. Apabila pandangan ini mengenai manusia, yaitu pikiran, budi, tingkah laku, dan nilai-nilainya, serta tujuan hidup manusia, baik di dunia maupun sesudah dunia ini tiada yang kemudian disebut *pedoman hidup*.

Filsafat sebagai suatu ikhtiar berpikir, bukan berarti untuk merumuskan suatu doktrin final, konklusif, dan tidak bisa diganggu gugat. Dia bukan sekadar idealis seperti apa yang kita alami sebagai realitas. Di samping itu, ada pula anggapan bahwa filsafat hanya suatu kegiatan perenungan yang bertujuan mencapai pengetahuan tentang hakikat dan segala hal yang nyata. Untuk sampai pada pengertian lebih lanjut dari sekadar persepsi, filsafat yaitu berupa kegiatan mental dalam wujud konseptualisasi.



Demikian pula filsafat dalam coraknya yang religius, bukan berarti disamakan dengan agama atau pengganti kedudukan agama, walaupun filsafat dapat menjawab segala pertanyaan atau soal-soal yang diajukan. Kedudukan agama sebagai pengetahuan adalah lebih tinggi daripada filsafat, karena di dalam agama masih ada pengetahuan yang tak tercapai oleh budi biasa dan hanya dapat diketahui karena diwahyukan.

Filsafat tidak mengingkari atau mengurangi wahyu, tetapi tidak mendasarkan penyelidikannya atas wahyu (firman Allah). Kebenaran sesuatu di dalam kehidupan menurut agama, sangat tergantung kepada apakah kebenaran itu diwahyukan atau tidak. Kebenaran berbeda dengan agama. Filsafat melalui penyelidikan sendiri, sedangkan kebenaran agama berdasarkan wahyu. Kemudian, untuk memberikan gambaran bagaimana pengetahuan memberikan kesadaran kepada manusia tentang kenyataan yang diberikan oleh filsafat dapat diikuti contoh uraian berikut ini.

Ada seorang guru atau pemikir yang mempunyai kesadaran diri untuk mendapatkan dan meningkatkan pemanahaman yang ada di dalam kehidupan nyata. Misalnya, bagaimana pengetahuan tersebut diperolehnya dan bagaimana bentuk yang telah dikuasai itu, maka filsafatlah yang membantu mereka untuk menjawabnya. Karena memang di dalam abad ini persoalan pengetahuan merupakan pusat permasalahan di dalam agenda seorang ahli filsafat. Sejarah ilmu filsafat selalu menaruh perhatian kepada permasalahan pertama filsafat realitas, pengetahuan, dan nilai.

Guru dan pemikir tadi menyatakan pendapatnya dengan dukungan yang persuasif ialah apa yang diketahui ialah apa saja yang kita buktikan. Apakah kita pernah mem-



bantah bahwa hari cerah dan tidak ada mendung bila kita dan orang lain melihat sinar matahari? Apakah sinar matahari telah tertangkap oleh mata kita? Dan, apakah kita masih akan membantah bahwa api itu panas setelah kita masukkan jari ke tempat api, dan segera menariknya kembali karena panas api melukai jari. Jika kita pikirkan semua itu, maka kita akan memperoleh seperangkat pengetahuan dari pengalaman empiris (sensoris).

Pengetahuan yang berguna tidak senantiasa langsung diperoleh, tetapi dapat juga secara tidak langsung yang merupakan eksistensi pengertian yang diambil secara empiris. Dengan membatasi pengetahuan pada pengalaman empiris saja berarti mengabaikan sekian banyak yang telah kita ketahui. Kita telah merasa apa yang telah kita sukai, atau terbaik untuk diri kita dalam suatu keadaan, meskipun kita tidak dapat membuktikannya. Kita hanya merasa memiliki perasaan yang kuat semacam intuisi, meskipun kita tidak dapat membuktikannya. Kita menjadikan perasaan tersebut sebagai suatu dasar untuk sikap atau keputusan.

Dari uraian tadi, dapat disimpulkan bahwa kedudukan filsafat dalam kehidupan manusia adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pengertian dan kesadaran kepada manusia akan arti pengetahuan tentang kenyataan yang diberikan oleh filsafat.
2. Berdasarkan atas dasar-dasar hasil kenyataan itu, maka filsafat memberikan pedoman hidup kepada manusia. Pedoman itu mengenai sesuatu yang terdapat di sekitar manusia sendiri, seperti kedudukan dalam hubungannya dengan yang lain. Kita juga mengetahui bahwa alat-alat kewajiban manusia meliputi akal, rasa, dan kehendak. Dengan akal, filsafat



memberikan pedoman hidup untuk berpikir guna memperoleh pengetahuan. Dengan rasa dan kehendak, maka filsafat memberikan pedoman tentang kesusilaan mengenai baik dan buruk.

Uraian mengenai filsafat sebagaimana yang telah diba-
has sebelumnya, akan banyak memberikan gambaran dan
kemudahan dalam memahami lapangan pendidikan dan fil-
safat. Munculnya filsafat pendidikan sebagai suatu ilmu baru
setelah tahun 1990-an, merupakan akibat adanya hubungan
timbal balik antara filsafat dan pendidikan, untuk memecah-
kan dan menjawab persoalan pendidikan secara filosofis.

Uraian mengenai filsafat sebelumnya akan terasa lebih
penting, karena hubungan antara filsafat dan pendidikan
tidak hanya biasa, melainkan hubungan yang bersifat keha-
rusan.



BAB 2

Pengertian Pendidikan dan Filsafat Pendidikan Serta Peranannya

A. PENGERTIAN PENDIDIKAN

Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan terlebih dahulu perlu diketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering digunakan dalam dunia pendidikan, yaitu *pedagogi* dan *paedagoiek*. *Pedagogi* berarti *pendidikan*, sedangkan *paeda* artinya *ilmu pendidikan*. *Pedagogik* atau ilmu pendidikan ialah yang menyelidiki, merenung tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Istilah ini berasal dan kata *Pedagogia* (Yunani) yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sedangkan, yang sering menggunakan istilah *paidagogos* adalah seorang pelayan (bujang) pada zaman Yunani Kuno, yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. *Paidagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).

Perkataan *paidagogos* yang pada mulanya berarti pelayan, kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena, pengertian *pai* (dari *paidagogos*) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke arah mandiri dan bertanggung jawab.

Dalam pengertian yang sederhana dan umum, makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan

mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut, serta me-wariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Karena itu, bagaimana pun peradaban suatu masyarakat, di dalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.

Dengan kata lain, pendidikan dapat diartikan sebagai hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat), yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya. Sekaligus menunjukkan cara, bagaimana warga negara bangsanya berpikir dan berperilaku secara turun temurun, hingga kepada generasi berikutnya. Dalam perkembangannya, akan sampai pada tingkat peradaban yang maju atau meningkatnya nilai-nilai kehidupan dan pembinaan kehidupan yang lebih sempurna.

Dengan demikian, jelas bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan dalam upaya memajukan bangsa, terjadi suatu proses pendidikan atau proses belajar yang akan memberikan pengertian, pandangan, dan penyesuaian bagi seseorang, masyarakat, maupun negara, sebagai penyebab perkembangannya. Artinya, dalam proses perkembangan individu dan apa yang akan diharapkan darinya sebagai warga masyarakat dan bangsa. Pendidikan itu akan menimbulkan pengaruh dinamis dalam perkembangannya, baik jasmani maupun rohani (perasaan-perasaan sosial dan lain sebagainya) seba-



gai suatu proses pengalaman yang sedang dialami. Sehingga, tepat apa yang dikemukakan oleh para tokoh UNESCO bahwa *education is now engaged is preparation for a type society which does not yet exist.* (sekarang ini pendidikan sibuk mempersiapkan manusia bagi suatu tipe masyarakat yang belum ada). Di dalam upaya pendidikan, senantiasa dilakukan perbandingan filsafat pendidikan atau sejarah pendidikan bangsa-bangsa yang memengaruhi pandangan hidup suatu bangsa. Sehingga, konsep pendidikan dapat berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat dan perkembangan kebudayaan manusia. Dengan kata lain, konsep pendidikan tidak dapat lepas dari praktik pendidikan yang harus sesuai dengan tuntutan kebutuhan pendidikan pada waktu itu, hingga sekarang.

Beberapa konsep pendidikan tersebut dikemukakan oleh para ahli, antara lain sebagai berikut:

1. Menurut Carter V Good dalam *Dictionary of Education*, pendidikan mengandung pengertian di bawah ini.
 - *The aggregate of all the processes by which a person develops abilities, attitudes, and other forms of behavior of positive value in the society in which he lives.*
 - *The social process by which people are subjected to the influence of a selected and controlled environment (especially that the school) so they may attain social competence and optimum individual development*

Menurut Carter V. Good tersebut bahwa pendidikan mengandung pengertian sebagai suatu: (a). proses perkembangan kecakapan seseorang dalam



bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya; dan (b). proses sosial di mana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang terpimpin (misalnya sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya.

Dari pandangan Carter V. Good di atas dapat dipahami bahwa pendidikan menentukan cara hidup seseorang, karena terjadinya modifikasi dalam pandangan seseorang disebabkan pula oleh terjadinya pengaruh interaksi antara kecerdasan, perhatian, dan pengalaman, yang dinyatakan dalam perilaku, kebiasaan, paham kesusilaan, dan lain sebagainya.

Pengertian tersebut dapat dikatakan hampir sama dengan apa yang dikatakan Godfrey Thompson bahwa pendidikan merupakan pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap di dalam kebiasaan tingkah lakunya, pikirannya, dan sikapnya.

Pengaruh pendidikan dalam jiwa seseorang merupakan pendorong kemampuan untuk berkembang. Sedangkan pendorong utama, adalah potensi-potensi berupa bakat dan pengalaman yang terpendam pada diri seseorang atau anak didik. Bagaimana pun baiknya rencana pendidikan, hasil dan manfaat bagi anak didik dan masyarakat tergantung kepada anak didik dan masyarakat itu sendiri. Demikian pula dengan kecakapan dan bakat seseorang atau anak didik, hanya dapat berkembang dengan baik apabila memperoleh kesempatan yang sebaik-baiknya dalam pendidikan. Lebih dari itu, pendidikan akan selalu berkaitan dengan pola-pola tingkah laku kehidupan



bermasyarakat. Karena orang yang hidup dan bergaul di masyarakat selalu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka proses pendidikan dan pengaruhnya akan tampak pada perkembangan individu dan masyarakat.

2. Tim Dosen IKIP Malang dalam bahasan tentang mereka yang menyimpulkan pengertian pendidikan sebagai berikut:

- Aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani), dan jasmani (pancaindra serta keterampilan-keterampilan).
- Lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem, dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat (negara).
- Hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya.

Jika kita pahami rumusan ini masih memberikan pengertian secara umum tentang pendidikan. Karena, belum menentukan adanya kualifikasi tertentu seperti adanya konsep kepribadian dan perkembangan bagaimana yang dikehendaki. Namun, unsur-unsur pendidikan pada rumusan tersebut sudah terpenuhi dalam suatu proses pendidikan. Karena, dalam proses pendidikan harus ada usaha untuk membina dan mengembangkan kepribadian sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada di dalam masyarakat, walaupun peradaban dalam masyarakat tersebut masih bersahaja atau sederhana.



3. Konsep yang dikemukakan oleh Freeman Butt dalam bukunya yang terkenal *Cultural History of Western Education*, adalah sebagai berikut :

- Pendidikan adalah kegiatan menerima dan memberikan pengetahuan sehingga kebudayaan dapat diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya.
- Pendidikan merupakan suatu proses. Melalui proses ini, individu diajarkan kesetiaan dan kesediaan untuk mengikuti aturan. Melalui cara ini pikiran manusia dilatih dan dikembangkan.
- Pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan. Dalam proses ini individu dibantu mengembangkan kekuatan, bakat, kesanggupan, dan minatnya.
- Pendidikan adalah rekonstruksi dan reorganisasi pengalaman yang menambah arti serta kesanggupan untuk memberikan arah bagi pengalaman selanjutnya.
- Pendidikan merupakan suatu proses. Melalui proses ini, seseorang menyesuaikan diri dengan unsur-unsur pengalamannya yang menjadi kepribadian kehidupan modern sehingga dalam mempersiapkan diri bagi kehidupan masa dewasa yang berhasil.

Dengan demikian, jelas bahwa menurut pandangan Freeman Butt pendidikan sebagai suatu proses penyesuaian diri secara timbal balik (memberi dan menerima pengetahuan), dan dengan penyesuaian diri ini akan terjadi perubahan-perubahan pada diri manusia. Potensi-potensi pembawaannya (kekuatan, bakat, kesanggupan, dan minat), akan tumbuh dan berkembang sehingga terbentuklah berbagai macam *abilitas* dan *kapabilitas*. *Abilitas* dan *kapabilitas* ini



membudayakan lingkungan sehingga terjadi perubahan-perubahan dan perkembangan pada lingkungan.

Selanjutnya, sebagai akibat adanya penyesuaian timbal balik tadi, maka pendidikan berfungsi untuk memberikan arah terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia dan lingkungannya. Pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan tersebut harus terorganisasi dan diarahkan sedemikian rupa menuju kepada tujuan akhir pendidikan sebagaimana yang telah ditetapkan.

Demikian pula semua usaha pengarahan dan organisasi untuk pengembangan potensi manusia, harus berupa pembentukan kebiasaan dan perbuatan baik yang dikelola menggunakan alat dan sarana yang dapat menolong diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan yang telah diuraikan tadi, maka terdapat beberapa ciri atau unsur umum dalam pendidikan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai, yaitu individu yang kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya, baik sebagai seorang individu maupun sebagai warga negara atau warga masyarakat.
2. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan perlu melakukan usaha yang disengaja dan terencana untuk memilih isi (bahan materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai.
3. Kegiatan tersebut dapat diberikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, berupa pendidikan jalur sekolah (formal) dan pendidikan jalur luar sekolah (informal dan nonformal).



B. SELUK-BELUK FILSAFAT PENDIDIKAN

Pada mulanya, filsafat pendidikan adalah cara pendekatan terhadap masalah pendidikan yang biasa dilakukan di negara *Anglo Saxon*. Di Amerika Serikat misalnya, filsafat pendidikan dimulai dengan pengkajian terhadap beberapa aliran filsafat tertentu seperti *pragmatisme*, *idealisme*, *realisme*, dan *eksistensialisme*, yang diakhiri dengan implikasinya ke dalam aspek-aspek pendidikan. Di Inggris, filsafat pendidikan dipusatkan pada prinsip-prinsip yang mendasar sekali dalam pendidikan. Misalnya, tentang tujuan pendidikan, tujuan kurikulum, metode mengajar, organisasi pendidikan, dan lain-lain. Di Belanda tidak dikenal filsafat pendidikan, tetapi yang ada hanya *pedagogik*, *theoretische pedagogik*, dan *opvoedkunde*.

Istilah *pedagogik* sebagaimana telah diuraikan pada permulaan bab ini, ialah suatu ilmu yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik, yang bukan saja menelaah objeknya untuk mengetahui keadaan hakikat objek itu, melainkan mempelajari pula bagaimana seharusnya mendidik. Atas dasar ini, ilmu pendidikan disebut juga sebagai suatu ilmu praktis. Jadi, ada ilmu pendidikan teoritis dan ilmu pendidikan praktis. Ilmu pendidikan teoritis, bahwa pikiran tertuju pada penyusunan persoalan dan pengetahuan sekitar pendidikan secara ilmiah yang mempunyai lapangan bergerak dan praktik pendidikan ke arah penyusunan suatu sistem pendidikan, termasuk juga persoalan yang muncul mengenai latar belakang filsafatnya. Sedangkan ilmu pendidikan praktis, menempatkan dirinya dalam situasi pendidikan dan lebih ditujukan kepada pelaksanaan, daripada cita-cita yang tersusun dalam ilmu pendidikan teoritis.



Sekalipun *pedagogik* sebagai keseluruhan merupakan ilmu praktis, namun sudah jelas bahwa aspek-aspeknya mengenai teori yang ditujukan kepada tindakan. Meskipun Gunning (seorang Guru Besar Pendidikan) pernah membedakan istilah *pedagogik* (ilmu Pendidikan) dengan *pedagogi* (pendidikan), tapi menurut M. J. Langeveld tidak ada gunanya membubuhkan kata praktis pada istilah terakhir seperti yang dimaksudkan Gunning tersebut, karena pengertian mendidik selalu berarti bertindak. Atas dasar pengertian tersebut, maka di negeri Belanda tidak dikenal istilah filsafat pendidikan, karena pengertiannya sudah terkandung dalam *pedagogik* sebagaimana pendapat Langeveld tersebut.

Demikian pula di Jerman Barat, tidak dikenal adanya istilah *filsafat pendidikan*, yang ada hanya *pedagogi* dan *Erziehungswissenschaft*. Namun sejak munculnya aliran *Autonomy Pedagogi* di Jerman pada permulaan abad ke 20-an, maka ilmu mendidik telah berdiri sendiri sebagai suatu disiplin ilmu. Pengertian ilmu mendidik yang ada, pengertiannya dapat disamakan dengan *filsafat pendidikan* karena pengertian ilmu mendidik di sini adalah sebagai berikut:

Ilmu pengetahuan teoretis, berdiri sendiri, murni (ilmu pengetahuan dalam arti eksak dipandang sebagai penelitian dasar) yang terarah keseluruhan gejala pendidikan, proses dan hasil serta percobaan, fenomena statis dan dinamis, bentuk dan pengalaman menentukan, menguraikannya dan segala penghidupan yang nyata, meninjaunya sebagai benda-benda yang sebenarnya, menjelaskannya dan mencoba memahami dan memberikan makna.

Dalam pengertian ilmu mendidik (pendidikan) tersebut telah tercakup pengertian tujuan pendidikan sebagaimana yang ada dalam filsafat pendidikan. Jika kita hubungkan



kembali dengan uraian-uraian pada bab terdahulu tentang filsafat dan pendidikan, maka telah cukup memberikan bahan kepada kita tentang konsep ilmu pendidikan sebagai ilmu pengetahuan normatif yang bersifat praktis. Dalam perkembangannya, konsep tersebut telah melahirkan suatu cabang ilmu pengetahuan yang disebut *filsafat pendidikan*.

Lahirnya konsep dan rumusan filsafat pendidikan yang akan dibahas lebih lanjut, didasarkan atas beberapa pertimbangan yang merupakan pokok-pokok pikiran sebagai berikut:

1. Sebagai ilmu pengetahuan normatif, ilmu pendidikan merumuskan kaidah, norma-norma, atau ukuran tingkah laku yang dilaksanakan oleh manusia. Atau, ilmu pendidikan bertugas merumuskan peraturan-peraturan tentang tingkah laku manusia dalam kehidupan dan penghidupannya.
2. Sebagai ilmu pengetahuan praktis, tugas pendidikan dan/atau pendidik (guru) ialah menanamkan sistem-sistem norma tingkah laku manusia, yang didasarkan kepada dasar-dasar filsafat yang dijunjung oleh lembaga pendidikan dan pendidik dalam suatu masyarakat.
3. Sesuai dengan kenyataan di atas, ilmu pendidikan erat hubungannya dengan ilmu filsafat dan ilmu pengetahuan normatif lainnya. Dalam sejarah perkembangan, merupakan bagian dari ilmu tersebut dan kemudian memisahkan diri sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, di samping menyebabkan lahirnya cabang ilmu pengetahuan baru, yaitu filsafat pendidikan (tahun 1908).



4. Ilmu pengetahuan yang dimasukkan ke dalam ilmu pengetahuan normatif meliputi agama, filsafat dengan segala cabangnya, yaitu metafisika, etika, estetika, dan logika, *way of life social* masyarakat, kaidah *fundamental* negara maupun tradisi kepercayaan bangsa.
5. Agama, filsafat dengan segala cabangnya, serta istilah yang *ekuivalen* lainnya, menentukan dasar-dasar dan tujuan hidup yang akan menentukan dasar dan tujuan pendidikan manusia, selanjutnya akan menentukan tingkah laku manusia dalam kehidupan dan penghidupannya.
6. Dalam perumusan dan tujuan-tujuan *ultimate* dan *proksimit* pendidikan akan ditcapkan hakikat dan sifat hakikat manusia, serta segi-segi pendidikan yang akan dibina dan dikembangkan melalui proses pendidikan, sebagaimana tercantum dalam sistem pendidikan atau *science of education*.
7. Sistem pendidikan atau *science of education* bertugas merumuskan alat-alat, prasarana, pelaksanaan, teknik-teknik, dan/atau pola-pola proses pendidikan dan pengajaran, agar dicapai dan dibina tujuan-tujuan pendidikan. Hal ini meliputi problematika kepemimpinan dan metode pendidikan, politik pendidikan, sampai kepada seni mendidik (*the art of education*).
8. Isi moral pendidikan atau tujuan *intermediate* berisi perumusan, norma-norma, atau nilai *spiritual etis* yang akan dijadikan sistem nilai pendidikan dan/atau merupakan konsepsi dasar nilai moral pendidikan, yang berlaku di segala jenis dan tingkat pendidikan.



9. Wajar jika setiap manusia memiliki filsafat hidup atau kaidah berpikir dan pikiran tentang kehidupan dan penghidupannya, maka suatu keharusan bagi setiap pendidik dan guru untuk memiliki dan memberi filsafat pendidikan yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan tugas pendidikan dan pengajarannya. Baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan formal sekolah, yaitu di dalam masyarakat.
10. Filsafat pendidikan sebagai suatu lapangan studi bertugas merumuskan secara normatif, dasar-dasar dan tujuan pendidikan, hakikat dan sifat hakikat manusia, hakikat dan segi-segi pendidikan, isi moral pendidikan, sistem pendidikan yang meliputi politik pendidikan, kepemimpinan pendidikan, dan metodologi pengajarannya; pola-pola *akulturasi* dan peranan pendidikan dalam pembangunan masyarakat.

Pokok-pokok pikiran tersebut merupakan asumsi dasar atau dasar alasan untuk mengatakan tentang kemungkinan lahirnya filsafat pendidikan sebagai suatu cabang ilmu yang berdiri sendiri. Yang selanjutnya kita terima sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan dan pengajaran yang harus dipelajari dan diketahui oleh setiap pendidik atau guru.

Filsafat pendidikan yang lahir dan menjadi bagian dan rumpun konsep ilmu pendidikan sebagai ilmu pengetahuan normatif, merupakan disiplin ilmu yang merumuskan kaidah-kaidah, norma, atau nilai yang akan dijadikan ukuran tingkah laku manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Dengan sendirinya, ilmu ini berkaitan pula dengan ilmu pengetahuan normatif lain seperti sosiologi, kebudayaan, filsafat, dan agama yang menjadi sumber nilai atau norma



hidup dan pendidikan. Sekaligus untuk menentukan tingkah laku perbuatan manusia dalam kehidupan dan penghidupannya.

Selanjutnya, filsafat pendidikan yang lahir dari ilmu pendidikan sebagai ilmu pengetahuan praktis mengandung maksud, bahwa tugas pendidikan sebagai aspek kebudayaan mempunyai tugas untuk menyalurkan nilai-nilai hidup. Selain itu, untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai norma tingkah laku kepada subjek didik, yang bersumber dari filsafat dan/atau orangtua. Pelaksanaan pendidikan tersebut, juga merangkum antara teori pengetahuan dan filsafat yang terkandung dalam pelajaran yang diberikan.

Untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan pengajaran kepada para siswa dan subjek didik dalam pendidikan, memang memerlukan berbagai teori dan pemikiran dari para ahli filsafat. Metode pengajaran dan susunan kurikulum telah banyak mengalami penyempurnaan dalam beberapa sejarah perkembangan pendidikan. Singkatnya, pendidikan memang suatu usaha yang memerlukan ketekunan dan memakan banyak waktu. Karena, upaya pendidikan merupakan sebagian dari tugas-tugas kemanusiaan yang berhubungan langsung dengan urusan hidup dan kehidupan manusia.

Di antara permasalahan pendidikan yang dialami manusia dalam membimbing, melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, kadang-kadang terdapat masalah sederhana yang menyangkut praktik pelaksanaan sehari-hari. Tetapi, banyak pula di antaranya menemui masalah yang bersifat mendasar dan mendalam, sehingga dalam pemecahan masalah memerlukan ilmu-ilmu lain, seperti yang telah dijelaskan.



C. PENGERTIAN FILSAFAT PENDIDIKAN

Apabila ditanyakan, apakah filsafat pendidikan itu? Maka untuk menjawab pertanyaan tersebut, digunakan dua pendekatan, yaitu (1) Menggunakan pendekatan tradisional, (2) Menggunakan pendekatan yang bersifat kritis.

Pada pendekatan pertama digunakan untuk memecahkan problem hidup dan kehidupan manusia sepanjang perkembangannya. Sedangkan, pada pendekatan ke dua, digunakan untuk memecahkan problematika pendidikan masa kini.

1. Filsafat Pendidikan Bermakna sebagai Filsafat Tradisional

Filsafat pendidikan dalam arti ini dan dalam bentuknya yang murni, telah berkembang dan menghasilkan berbagai alternatif jawaban terhadap berbagai pertanyaan filosofis. Pertanyaan yang diajukan dalam problema hidup dan kehidupan manusia dalam bidang pendidikan, jawabannya telah melekat dalam masing-masing jenis, sistem, dan aliran-aliran filsafat tersebut. Dari jawaban tersebut, diseleksi jawaban yang sesuai dan diperlukan. Dengan demikian, filsafat tradisional dalam topik-topik dialog filsafat yang disampaikan, terikat oleh metode tradisional sebagaimana adanya sistematika, jenis, serta aliran seperti yang kita jumpai dalam sejarah.

Berbeda dengan filsafat kritis, pertanyaan-pertanyaan yang disusun dapat dilepaskan dari ikatan waktu (*historis*), dan usaha mencari dapat dilakukan dengan memobilisasi kan berbagai aliran yang ada. Sedangkan, jawaban yang diperlukan dapat dicari dari masing-masing aliran, diambilkan dari jenis masalah dengan aliran yang bersangkutan.



Filsafat pendidikan yang menggunakan filsafat tradisional dalam bentuknya yang murni, bahwa dialog filsafat dengan topik-topik yang disampaikan terikat oleh metode pendekatan tradisional sebagaimana yang telah dijelaskan. Contoh yang dapat dikemukakan, yakni seorang filsuf yang sampai kepada suatu pemecahan masalah metafisika dan teori nilai. Maka, jawaban-jawabannya menimbulkan permasalahan-permasalahan baru, serta tampak kelemahan-kelemahan dalam penalaran secara logika, atau argumentasi-argumentasi. Sehingga, mudah mendapatkan kritik dan dianalisis oleh para filsuf lain.

Dalam perkembangan tradisi sejarah, filsafat memang sekadar program usulan atau bandingan usulan, di mana tradisi tersebut bermula. Usulan metafisika yang diajukan Thales mengenai substansi konkret sebagai suatu pemula dan eksistensi, diikuti oleh bandingan usulan Anaximander mengenai masa yang *heterogen* dan hal yang tidak menentu. Sebagaimana diketahui, bahwa Thales (dianggap sebagai filsuf Eropa) sebagai pendiri mazhab *Nilesia*, menggunakan pendekatan dari sudut hukum alam untuk memecahkan setiap persoalan, sampai kepada masalah agama dan Tuhan, dengan mempercayakan pada akal dan pikirannya.

Sedangkan pembandingnya, Anaximander mengemukakan bahwa substansi pertama atau *Arche* adalah *infinitas* (*apeiron*), yaitu segala sesuatu yang tidak terhingga, tanpa bentuk dan batas, sehingga tidak ada yang menyerupai dia. *Apeiron* memiliki sifat abadi, tidak pernah musnah dan tidak dapat dihancurkan, karena memang ia tidak tampak. Kenyataan adanya *apeiron*, karena kenyataan ketiadaannya sehingga apabila ia ada berarti ia tiada, sebab ia menjadi terbatas dapat diamati bentuknya, dan dengan sendirinya dapat dimusnahkan.



Demikian pula para filsuf Yunani lainnya, melanjutkan sistematika filsafat tradisional dengan menyajikan saran-saran mereka, dan memberikan indikasi adanya masalah baru disertai jawaban-jawabannya. Tradisi tersebut berlanjut pada Plato, Aristoteles (pada periode Yunani klasik). Kemudian, berlanjut pula pada filsafat modern, seperti Descartes, Spinoza, Leibniz, John Locke, Immanuel Kant, dan lain-lain. Keberanian usaha mereka untuk mencari suatu kejelasan atau keterangan yang rasional terhadap permasalahan-permasalahan yang mendasar, dapat diketahui melalui tulisan mereka mengenai tradisi historis.

Ditinjau dari perspektif tersebut, filsafat merupakan suatu subjek spesialis yang menggunakan alat yang sangat mendasar, yaitu alat penalaran filosofis. Penggunaan alat ini yang membedakan filsafat dengan disiplin ilmu lainnya, misalnya antara filsafat matematika dengan tenaga sosial. Hal itu terbukti, dengan menempatkan filsafat metafisika sebagai masalah pokok dalam filsafat pendidikan yang mendapat tantangan dari aliran pendekatan *progresif*.

Menurut aliran tersebut (tradisional), bagaimana pun sulitnya masalah metafisika tetap harus ditempatkan sebagai pusat perhatian dalam setiap bahasan filsafat pendidikan. Walaupun masalah ini dianggap sulit untuk dipelajari dan dibuktikan, namun tidak berarti kenyataan metafisika itu tidak ada. Para ahli filsafat pendidikan akan memberikan kejelasan, apabila kita tidak dapat menemukan segala hal yang bersifat metafisis, maka tidak berarti kenyataan itu tidak ada. Kesalahannya mungkin terletak pada cara mencarinya, atau kemampuan pemikiran yang terbatas bagi orang yang melakukannya. Misalnya, alam nyata metafisis menyangkut kenyataan dunia pengalaman di balik (dan sesudah) dunia



fana ini terhadap masalah yang terjadi. Ternyata, banyak masalah yang tidak terselesaikan, karena itu harus diselesaikan di dunia metafisis, yakni sesudah manusia mati.

Di dalam perkembangan sejarah para filsuf yang menggunakan pendekatan tradisional, senantiasa taat pada sistematika filsafat tradisional. Sehingga, pendidikan menempatkan filsafat sebagai dasar pendidikan dan pengajaran (*philosophy may even be defined as the general of education*). Hal tersebut tampak pada penempatan filsafat metafisika sebagai salah satu problem pokok dalam filsafat pendidikan. Sebagai contoh, aliran filsafat pendidikan *perenialisme* tentang *antropologi* metafisika mengenai hakikat kenyataan dan hakikat manusia. Sumber yang sama menimbulkan dua kiblat filsafat kebudayaan yaitu sebagai berikut:

- *Perenialisme teologis* yang bernaung di bawah supremasi gereja Katolik, dengan orientasi pada ajaran dan tafsir Thomas Aquinas.
- *Perenialisme sekuler* berpegang pada ide dan cita-cita filosofis Plato dan Aristoteles.

Dua cara dalam mengadakan pendekatan dalam masalah hakikat kenyataan dan hakikat manusia tersebut, melahirkan dua kesempatan yang berbeda dalam aliran filsafat pendidikan. Yakni aliran *perenialisme teologis* atau filsafat pendidikan keagamaan, dan *perenialisme sekuler* atau filsafat pendidikan sekuler. Dalam perkembangannya, aliran filsafat pendidikan ini lebih dikenal dengan aliran *Esensialisme*. Aliran tersebut, memandang manusia sebagai *animal rational*, sedangkan *perenialisme* memandang manusia sebagai *personalcautiousness* (kesadaran pribadi) yang memiliki kemampuan daya cipta terbatas, dan Tuhan sebagai yang Maha Kesadaran Mutlak (*Absolut Consciousness*).



Kedua aliran tersebut tidak berbeda dalam ajaran dasarnya, yakni bersumber pada dasar yang sama tentang *anthropologi metafisika*. Tetapi, melahirkan dua kesempatan berbeda dalam aliran filsafat pendidikan yang menentukan tujuan hidup dan juga menjadi tujuan pendidikan manusia sehingga akan menjadi sumber-sumber dasar nilai filsafat pendidikannya.

2. Filsafat Pendidikan dengan Menggunakan Pendekatan yang Bersifat Kritis

Dalam pendekatan ini, pemikiran logis kritis mendapatkan tempat utama. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat disusun dan tidak tenkat periodisasi waktu, serta dapat menerapkan analisis yang dapat menjangkau waktu saat dan masa datang. Demikian pula alat yang digunakan untuk menemukan jawaban secara filosofis terhadap pertanyaan filosofis. Cara analisis dalam pendekatan filsafat yang bersifat kritis, yaitu: 1) analisis bahasa (*linguistik*), dan 2) analisis konsep.

Analisis bahasa, menurut Harry S. Schofield adalah usaha untuk mengadakan interpretasi yang menyangkut pendapat, atau pendapat-pendapat mengenai makna yang dimilikinya. Analisis bahasa sangat diperlukan untuk menghasilkan tinjauan yang mendalam. Karena itu, bahasa merupakan alat rasional untuk menghubungkan satu konsep atau peristilahan dalam konteks semestinya dengan konteks.

Sedangkan, analisis konsep adalah suatu analisis mengenai istilah-istilah (kata-kata) yang mewakili gagasan atau konsep. Jika dalam suatu analisis berusaha menemukan jawaban adanya sesuatu, maka apa yang dilakukannya ini adalah analisis filosofis. Dalam analisis konsep, jawabannya ber-



bentuk definisi-definisi, dan definisi tergantung pula kepada tokoh-tokoh atau lembaga yang mengeluarkan atau menciptakannya.

Dari pembahasan tentang pendekatan dalam filsafat pendidikan tersebut, maka pokok-pokok pikiran atau rumusan pengertian filsafat pendidikan akan semakin jelas dan mudah dipahami sebagaimana pada uraian berikut:

- a) John S. Brubacher dalam bukunya yang populer *Modern Philosophies of Education* mengemukakan, bahwa filsafat pendidikan mempunyai hubungan yang erat dengan ilmu pendidikan atau *pedagogik*. Hal itu dapat dipahami dari pendapatnya.

There is a similar relation between pedagogy and the philosophy of education must wait for design of action. Conversely, educational philosophy, whose solution can be achieved only in action, will have urgent need for the art of education. Philosophy cannot bring its theories into existence merely by thinking them. This the art of education can do and in so doing can make education a laboratory where philosophical distinctions can be empirically tested (terdapat hubungan yang erat antara ilmu pendidikan (*pedagogik*) dengan filsafat pendidikan. Terhadap filsafat, maka seni pendidikan itu harus menantikan suatu pola untuk bertindak. Sebaliknya, pemecahan masalah dalam filsafat pendidikan sangat memerlukan suatu seni pendidikan. Filsafat tidak akan dapat mewujudkan teorinya menjadi kenyataan, hanya dengan memikirkan teori-teori itu saja. Seni pendidikan atau mendidik inilah yang dapat melakukan dan melaksanakan hal itu.



Seni pendidikan juga dapat mengubah pendidikan menjadi laboratorium, untuk menguji perbedaan pendapat filosofis secara *empiris*).

Kemudian, Brubacher mengemukakan pula bahwa *a philosophy of education of constantly appeals its validity to practice is in that degree necessarily dependent on the art of education. In fact only a philosophy truncated practice can lie clearly distinguished from education as an art.* (suatu filsafat pendidikan yang selalu menghendaki agar kebenarannya dapat diuji coba dalam praktik, tentu keadaannya sangat tergantung kepada seni pendidikan. Dalam kenyataannya, hanya satu praktik filsafat yang diuji. Dan, secara khusus dapat dibedakan dengan pendidikan sebagai suatu karya seni)

Jika kita renungkan pandangan Brubacrier tadi, maka jelas bahwa antara filsafat pendidikan dan ilmu mendidik, atau ilmu pendidikan, adalah dua bidang ilmu yang saling melengkapi dan selalu diperlukan oleh para pendidik.

Keduanya harus menjadi pengetahuan dasar bagi setiap pendidik atau pelaksana pendidikan. Karena itu, seorang guru atau pelaksana pendidikan diupayakan menggunakan pendekatan yang *komprehensif* dan *integral* dalam mengadakan pendekatan terhadap masalah-masalah pendidikan.

Bekal tersebut dianggap sangat penting, karena akan memperkuat suksesnya profesi guru dan pelaksana pendidikan. Di samping itu, juga memberikan jaminan agar pendidikan mempunyai landasan filosofis (*idealisme*) dan landasan ilmiah yang normatif,



untuk melaksanakan ide-ide dalam kenyataan, tindakan, perilaku, dan pembinaan kepribadian.

b. Kilpatrick dalam ungkapan yang hampir bersamaan dengan pendapat Brubacher, dia mengemukakan dalam buku bahasannya *Philosophy of Education*.

Philosophizing and education are, them, but two stages of the same endeavor, philosophizing to think out better values and idealism, education to realize these in life, in human personality. Education, acting out the best direction philosophizing can give, tries, beginning primarily with the young, to lead people to build citizenized values into their character, and is the way to get highest ideas of philosophy progressively embodied in their lives. (Ide filsafat pendidikan, tersimpul dalam pengertian bahwa berfilsafat dan mendidik adalah dua fase dalam satu usaha. Berfilsafat berarti memikirkan dan mempertimbangkan nilai-nilai dan cita-cita yang lebih baik. Sedangkan, pendidikan atau mendidik adalah suatu usaha untuk merealisasikan nilai-nilai dan cita-cita tersebut dalam kehidupan dan kepribadian manusia. Pendidikan, tidak lain untuk mewujudkan nilai-nilai yang dapat disumbangkan filsafat. Mulai dari generasi muda, untuk membimbing dan menanamkan nilai-nilai dalam kepribadian mereka, sehingga mereka dapat menemukan cita-cita tertinggi suatu filsafat dan melembagakannya di dalam kehidupan).

Dari uraian di atas jelas, bahwa ide dan latar belakang filsafat, (menurut Kilpatrick) menentukan proses efektif pendidikan, dengan kata lain bahwa ajaran filsafat adalah nilai-nilai dan tujuan dalam pendi-



dikan. Karena, apa yang hendak dicapai dalam pendidikan sangat tergantung kepada latar belakang nilai-nilai filsafat. Atau, dapat dikatakan bahwa dalam hal ini pendidikan merupakan proses pembinaan pribadi yang berwatak nilai-nilai filsafat yang telah ditentukan.

c. John Dewey dalam buku bahasannya, *Democracy and Education*, mengemukakan hal berikut:

Philosophy of education is not an external application of ready made ideas to a system or practice having a radically different origin and purpose; is only an explicit formulation of the problems of the formation of right mental and moral habituates in respect to the difficulties of contemporary social life. The most penetrating definition of philosophy which can be given is, then, that it is the theory of education in its most general phases. (filsafat pendidikan bukan pola pemikiran yang sudah jadi dan dipersiapkan sebelumnya. Kemudian, masuk ke dalam suatu sistem praktik pelaksanaan yang sangat berbeda asal usul dan tujuannya. Dalam analisisnya, filsafat pendidikan merupakan suatu perumusan secara tegas dan benar tentang problema-problema pembentukan mental dan moral, dalam kaitannya menghadapi tantangan yang timbul pada kehidupan sosial masa kini. Definisi yang tepat pada inti permasalahannya yang dapat diajukan adalah teori pendidikan dalam pengertian yang umum).

Selanjutnya, Dewey dalam uraiannya mengenai filsafat pendidikan mengemukakan hal berikut:

The reconstruction of philosophy of education and of ideas and methods thus go hand in hand. If there is



special need of educational reconstruction of the basic ideas of traditional philosophic systems, it is because of the through going change in social life accompanying the advance of science, the industrial revolution, and the development of democracy. (pembangunan kembali filsafat, pendidikan, dan cita-cita ideal sosial, serta metodenya berjalan secara serempak. Jika pada saat ini dirasakan perlunya pembangunan kembali pendidikan, maka kebutuhan ini mengharuskan diadakan peninjauan kembali terhadap suatu pemikiran dasar-dasar sistematika filsafat tradisional. Hal itu, sebagai akibat adanya perubahan sosial yang besar dan mendasar, yang menyertai kemajuan ilmu pengetahuan, revolusi industri, dan perkembangan demokrasi).

Apabila kita renungkan jalan pemikiran dan rumusan yang dikemukakan oleh Dewey tentang filsafat pendidikan tadi, maka kita akan dibuatnya tertegun dan kagum atas pemikirannya yang jitu. Sehingga, kita memperoleh gambaran bagaimana pola pemikirannya tentang pendidikan dan filsafat pendidikan dengan segala aliran-aliran yang disetujui dan ditentangnya, serta hubungan antara filsafat dan pendidikan.

Dengan demikian, jelas bahwa pemikiran dan rumusan John Dewey tentang filsafat pendidikan secara singkat dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Hubungan antara teori dan praktik, yakni adanya hubungan yang saling mengontrol. Seyogianya, teori akan dikontrol oleh pelaksanaan praktik yang baik dan berlaku sebaliknya. Praktik yang



baik didasarkan pada teori yang baik pula, sehingga pendidikan merupakan suatu proses pembaruan makna-makna dan pengalaman melalui suatu proses transmisi dalam pendidikan. Sebagaimana yang dikemukakan Dewey yaitu *Education was shown to be a process of renewal of the meaning of experience through a process of transmission.*

- 2) Adanya pendekatan terhadap problematik sosial pada masa tertentu. Perumusan teori pendidikan yang ada, harus merupakan hasil penggalian dan kajian dari kenyataan atau problem sosial yang dihadapi dan berlaku pada saat itu. Sehingga, rumusan itu dapat disebut sebagai pemikiran filosofis, untuk memecahkan problem sosial atau pendidikan. Jadi, pemikiran filosofis merupakan *instrumen* atau alat dalam menyelesaikan problem yang dihadapi masyarakat. Karena, adanya perubahan sosial dalam cita-cita sosial, tentang nilai dan norma yang mengikuti kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan demokrasi. Pendekatan sistem terhadap problematik sosial tadi merupakan suatu sikap mental, kemudian dikenal dengan sebutan *metode pembaruan sosial* dan *metode pemecahan masalah*
- 3) Hubungan antara filsafat dan teori pendidikan. Pengertian ini diambil dari rumusan filsafat pendidikan sebagaimana telah dikemukakan, yakni pembangunan kembali filsafat, pendidikan, dan cita-cita ideal sosial, yakni adanya hubungan antara filsafat dan teori pendidikan. Atau, tokoh ini menyamakan antara filsafat dan teori pendidikan



seara konsepsional, dan dirumuskan oleh Dewey sebagai berikut. *Education is that reconstruction or reorganization of experience which adds to the meaning of experience, and which increases, ability to direct the course of subsequent experience.* (pendidikan adalah pembangunan dan penyusunan kembali pengalaman yang memperkaya arti pengalaman, dan dapat meningkatkan kemampuan untuk menentukan arah tujuan pengalaman selanjutnya. Dalam perumusan tersebut, berarti pendidikan merupakan suatu proses dari dalam diri manusia, berupa potensi kemampuan untuk meningkatkan dan mengembangkan pengalaman).

Selama dalam diri manusia terjadi dan terdapat pertumbuhan, peningkatan, dan perkembangan, maka selama itu pula terdapat dan terjadi peristiwa pendidikan. Sedangkan, untuk apa dan ke arah mana aktivitas proses pendidikan dilaksanakan tidak dapat ditentukan terlebih dahulu. Tetapi, hanya akan ditentukan oleh pengalaman hidup seseorang selama hidup, tanpa dibatasi oleh usia dan tujuan pendidikan tertentu.

- 4) Pembangunan bidang-bidang sosial yang dilakukan secara terintegrasi atau bersentuhan antara satu dengan lainnya. Adanya kesejajaran dan ke searah tujuan dalam bidang-bidang pembaruan sosial dalam sistem pendidikan dan pemikiran filsafat diperlukan untuk mengembangkan sikap mental dan moral sebagai cita-cita ideal masyarakat. Selain itu, juga diperlukan untuk mengimbangi perubahan kemajuan yang terjadi di bidang



ilmu pengetahuan, industri, dan demokrasi. Hal itu, hanya dapat dilakukan antara lain dengan sistem demokrasi yang di dalamnya terdapat beberapa hal berikut:

- a) Adanya saling menghormati kepentingan satu sama lain, sebagai satu faktor dalam kontrol sosial (*greater reliance upon the recognition of mutual interest as a factor in social control*).
- b) Adanya perubahan kebiasaan masyarakat dan kelangsungan penyesuaian diri kembali, melalui bermacam-macam situasi pergaulan (... *change in social habits continuous readjustment through meeting the new situations product by varied intercourse*). Dengan memahami pengertian filsafat pendidikan sebagaimana diajukan oleh John Dewey yang tersurat dan tersirat di dalam bukunya *Democracy and Education* tersebut, diharapkan dapat memberikan gambaran yang memadai sebagai modal mengantarkan dan mempertajam pemahaman pada pembahasan selanjutnya. Satu hal yang perlu disadari, bahwa rumusan dan jalan pikiran yang dikemukakan tokoh tersebut, dianggap sebagai pemikiran yang menentang arus oleh tokoh lain. Karena pada zaman tersebut, ilmu ini masih bersifat kerangka acuan. Namun dia telah berani mendalami kenyataan hidup. Sehingga, dengan ketajaman dan pemikirannya berani mengadakan terobosan-terobosan pemikiran.



c) Dengan menggunakan pengertian, bahwa filsafat itu sebagai suatu usaha untuk menemukan konsep yang dapat diterima oleh akal, mengetahui tempat manusia di alam semesta ini secara berpikir *reflektif*, berarti memudahkan untuk memahami pengertian filsafat pengalaman lapangan, seperti filsafat pendidikan. Dalam hal ini, para pakar pendidikan mengemukakan pendapat mereka, antara lain sebagai berikut:

(1) Dr. Yahya Qahar, menjelaskan pengertian pendidikan adalah filsafat yang bergerak di lapangan pendidikan, yang mempelajari proses kehidupan dan alternatif proses pendidikan dalam pembentukan watak. Ia menyoroti dan memberikan pandangan tentang:

- nilai-nilai yang seharusnya menjadi dasar pendidikan dan pandangan hidup;
- pandangan tentang manusia yang dididik;
- tujuan pendidikan;
- sistem dan praktik pendidikan (teori pendidikan); dan
- bahan pendidikan.

Selanjutnya menurut Yahya Qahar filsafat pendidikan masih dapat dibedakan, yaitu antara filsafat pendidikan yang bersifat umum dan filsafat pendidikan nasional. Adanya pemikiran yang ke dua ini, karena adanya penekanan pada ruang lingkup nasional, dan adanya pengertian tujuan pen-



didikan nasional, seperti tujuan pendidikan nasional Pancasila. Tujuan pendidikan nasional ini pun, sebenarnya bertitik tolak dari prinsip pemikiran filsafat pendidikan secara umum, namun penekanannya pada ruang lingkup nasional.

Dengan kata lain, lingkup nasional dalam pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan politik pendidikan di dalam suatu negara. Sebagaimana, diungkapkan oleh Prof. Dr. Hasan Langgulung dalam bahasannya mengatakan bahwa *Filsafat pendidikan adalah sejumlah prinsip, kepercayaan, konsep, asumsi, dan premis yang berhubungan erat dengan praktik pendidikan yang ditentukan dalam bentuk yang lengkap dan melengkapi, bertalian dan selaras, berfungsi sebagai teladan dan pembimbing bagi usaha pendidikan dan proses pendidikan dengan seluruh aspek-aspeknya, dan bagi politik pendidikan dalam suatu negara.*

Sebagaimana diketahui, karena banyaknya bangsa-bangsa di dunia ini, berarti sebanyak itu pula filsafat pendidikan nasional yang masing-masing tidak mempunyai kesamaan dalam hal nilai-nilai dasar, pandangan hidup, sistem, dan praktik pendidikan, serta bahan pendidikan yang bersumber pada kebudayaan yang mereka miliki.

Perbedaan dalam konsepsi dasar filsafat pendidikan yang pernah ada, kadang-



kadang bersifat *polaristik paradoksal kontradiktis*, dan sangat menentukan dalam pola pendidikan. Misalnya, dalam konsep-konsep pendidikan sosial, pendidikan moral, pendidikan politik, pendidikan agama dan lain sebagainya. Dalam negara yang masyarakatnya bersifat demokratis, dan *pluralisms*, konsep-konsep pendidikan berbeda pengertiannya dengan konsep yang lain. Sedangkan bagi negara-negara yang bersifat *totaliter*, semua konsep pendidikan dimasukkan dalam konsep pendidikan politik, atau yang lebih dikenal dengan istilah *indoktrinasi politik*.

(2) Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung dalam bahasannya mengenai filsafat pendidikan, definisinya sebagai berikut:

- Filsafat pendidikan merupakan penerapan metode dan pandangan filsafat dalam bidang pengalaman manusia yang disebut pendidikan. Filsafat pendidikan adalah mencari konsep-konsep yang dapat menyelaraskan gejala yang berbeda dalam pendidikan. Sebagai suatu rencana menyeluruh, filsafat pendidikan menjelaskan istilah-istilah pendidikan, mengajukan prinsip-prinsip atau asumsi-umsi dasar tempat tegaknya pernyataan-pernyataan khusus, mengenai pendidikan dan menyingkapkan klasifikasi-klasifikasi yang menghubungkan



antara pendidikan dan bidang-bidang kepribadian manusia.

- Filsafat pendidikan adalah aktivitas pemikiran teratur yang menjadikan filsafat sebagai media untuk menyusun proses pendidikan, menyelaraskan dan mengharmoniskannya, serta menerapkan nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang ingin dicapainya. Jadi, filsafat pendidikan dan pengalaman kemanusiaan merupakan tiga elemen bagi suatu kesatuan yang utuh.
- Filsafat pendidikan adalah aktivitas yang dikerjakan oleh pendidik dan filsuf untuk menjelaskan proses pendidikan, menyelaraskan, mengkritik, dan mengubahnya berdasarkan pada masalah-masalah *kontradiksi* budaya.
- Filsafat pendidikan adalah teori atau *ideologi* pendidikan yang muncul, sikap filsafat seorang pendidik, dengan pengalaman-pengalamannya dalam pendidikan dan kehidupan, serta kajian tentang berbagai ilmu yang berhubungan dengan pendidikan. Berdasarkan hal itu, pendidik dapat mengetahui perkembangan sekolah.

Kenapa anak-anak belajar? Apa hubungannya antara sekolah dengan lembaga-lembaga sosial yang lain? Apa watak proses pendidikan itu? Dan apa pula watak tujuan pendidikan? Dan lain sebagainya.



Berdasarkan uraian para ahli tentang filsafat pendidikan yang sesuai dengan kenyataan (semangat dan mempunyai kepentingan terapan dan bimbingan dalam bidang pendidikan), maka filsafat pendidikan merupakan terapan ilmu filsafat terhadap problem pendidikan. Atau, filsafat yang diterapkan dalam suatu usaha pemikiran (analisis filosofis) mengenai masalah pendidikan. Jadi, filsafat pendidikan sebagai ilmu yang hakikatnya merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam dunia pendidikan.

Sebagai ilmu yang menjadi jawaban terhadap problema-problema dalam lapangan pendidikan, maka filsafat pendidikan dalam kegiatannya secara normatif berfungsi sebagai berikut:

1. Merumuskan dasar-dasar dan tujuan pendidikan, konsep hakikat pendidikan dan hakikat manusia, dan isi moral pendidikan.
2. Merumuskan teori, bentuk, dan sistem pendidikan, yang meliputi kepemimpinan, politik pendidikan, pola-pola *akulturasi*, dan peranan pendidikan dalam pembangunan bangsa dan negara.
3. Merumuskan hubungan antara agama, filsafat, filsafat pendidikan, teori pendidikan, dan kebudayaan.

Jadi, jelas bahwa rumusan tadi telah merangkum bidang-bidang ilmu, yaitu filsafat pendidikan dan ilmu pendidikan (*educational science*). Hubungan antara keduanya adalah saling melengkapi antara satu terhadap yang lain. Hubungan antara keduanya akan semakin mudah dipahami, jika kita kembali pada beberapa definisi pendidikan yang sangat ditentukan oleh dasar-dasar filsafat pendidikan, sebagaimana yang telah dikemukakan tentang definisi pendidikan.



D. PERANAN FILSAFAT PENDIDIKAN

Dalam upaya memajukan kehidupan suatu bangsa dan negara, sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, maka di dalamnya terjadi proses pendidikan atau proses belajar yang akan memberikan pengertian, pandangan, dan penyesuaian bagi seseorang atau si terdidik ke arah kedewasaan dan kematangan. Proses tersebut akan membawa pengaruh terhadap perkembangan jiwa seorang anak didik atau peserta didik, dan/atau subjek didik ke arah yang lebih dinamis, baik terhadap bakat atau pengalaman, moral, intelektual maupun fisik (jasmani) menuju kedewasaan dan kematangan.

Tujuan akhir pendidikan untuk menumbuhkan dan mengembangkan semua potensi manusia (si terdidik, subjek didik) secara teratur akan terwujud, apabila prakondisi alamiah dan sosial manusia memungkinkan. Seperti iklim, makanan, kesehatan, dan keamanan, yang relatif sesuai dengan kebutuhan manusia.

Untuk memberikan makna yang lebih jelas dan tegas tentang kedewasaan dan kematangan yang ingin dituju dalam pendidikan, apakah kedewasaan yang bersifat biologis, psikologis, *pedagogis*, dan sosiologis, maka masalah ini merupakan bidang garapan yang akan dirumuskan oleh filsafat pendidikan.

Di samping itu, pengalaman menunjukkan bahwa tidak semua manusia, baik potensi jasmani maupun potensi rohaninya (pikir, karsa, dan rasa) berkembang sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu, lahirlah pemikiran manusia untuk memberikan alternatif pemecahan masalah terhadap perkembangan potensi manusia. Apakah yang memengaruhi perkembangan potensi manusia, dan mana yang



paling menentukan? Dengan adanya lembaga-lembaga pendidikan dengan berbagai aktivitasnya, telah mampu menumbuhkan dan mengembangkan potensi manusia (si terdidik, peserta didik, atau subjek didik), sehingga bermanfaat bagi kehidupan pribadi dan masyarakat sekitarnya.

Dari uraian di atas, jelas bahwa pendidikan adalah sebagai pelaksanaan dari ide-ide filsafat. Dengan kata lain, ide filsafat telah memberikan dasar sistem nilai dan/atau normatif bagi peranan pendidikan yang telah melahirkan ilmu pendidikan, lembaga-lembaga pendidikan, dan dengan segala aktivitasnya. Sehingga, dapat dikatakan, bahwa filsafat pendidikan sebagai jiwa, pedoman, dan sumber pendorong adanya pendidikan. Itulah antara lain peranan filsafat pendidikan.

Untuk memahami bagaimana peranan filsafat pendidikan lebih jauh, dapat kita ketahui melalui peranan antara filsafat dan pendidikan yang tidak dapat dipisahkan. Karena, filsafat menetapkan ide-ide dan idealisme, sedangkan pendidikan adalah suatu usaha yang sengaja dan terencana, untuk merealisasikan ide-ide itu menjadi kenyataan dalam tindakan dan perilaku serta pembinaan kepribadian. Hal tersebut sebagaimana tersimpul dalam pikiran Kilpatrick yang dikemukakan dalam bukunya *Philosophy of Education* sebagai berikut:

Philosophy of education, we may add, is the study of comparative effects (1) of rival philosophies on the life process and (2) of alternative educative process on character building; both undertaken in order to find what management of education is likely to build of the most constructive character in young and old.

Pandangan Kilpatrick dapat dipahami, bahwa peranan dan fungsi filsafat pendidikan adalah menyelidiki perbandingan pengaruh dan:



1. Filsafat-filsafat yang bersaing di dalam proses kehidupan, serta
2. Kemungkinan proses-proses pendidikan dan pembinaan watak keduanya, mengusahakan untuk menemukan pengelolaan pendidikan yang dikehendaki untuk membina watak yang paling *konstruktif* bagi golongan muda dan tua.

Adapun perbandingan pengaruh dan beberapa ide filsafat dalam pendidikan dapat diketahui melalui sejarah pendidikan, antara lain tersimpul dalam pandangan-pandangan berikut ini:

1. Aliran Empirisme

Kata *empirisme* berasal dan kata empiri yang berarti pengalaman. Tokoh aliran ini adalah John Locke (1632-1704), seorang filosofi bangsa Inggris. Ia berpendapat bahwa anak lahir di dunia ini sebagai kertas kosong atau sebagai meja berlapis lilin (*tabula rasa*) yang belum ada tulisan di atasnya. Sehingga, aliran ini disebut juga dengan nama aliran *tabula rasa*. Kertas kosong atau meja berlapis lilin itu dapat ditulisi sekehendak hati penulisnya.

Menurut teori ini, kepribadian didasarkan pada lingkungan pendidikan yang didapatnya, atau perkembangan jiwa seseorang semata-mata bergantung pada pendidikan. Dunia luar pada umumnya disebut lingkungan, baik lingkungan hidup maupun lingkungan mati. Lingkungan hidup seperti manusia, hewan, dan tanaman, sedangkan lingkungan mati meliputi benda-benda mati. Dan, setiap lingkungan mempunyai situasi tersendiri. Ada situasi ekonomi, sosial, kebudayaan, dan keagamaan. Dan, pendidikan dengan segala aktivitasnya merupakan salah satu lingkungan anak didik.



Menurut teori *empirisme*, pendidik dapat berbuat sekehendak hati dalam pembentukan pribadi anak didik untuk menjadi apa saja yang sesuai yang di inginkannya. Pendidik dapat berbuat sekehendak hatinya, seperti pemahat patung kayu, atau patung batu, dan/atau bahan lainnya, menurut kesukaan pemahat tersebut. Oleh karena itu, aliran ini bersifat optimis terhadap hasil pendidikan.

Di samping tokoh di atas, terdapat juga ahli pendidikan lain yang mempunyai pandangan hampir sama dengan John Locke, yaitu Helvatus. Ahli filsafat Yunani ini, berpendapat, bahwa manusia dilahirkan dengan jiwa dan watak yang hampir sama yaitu suci dan bersih. Pendidikan dan lingkungannya yang akan membuat manusia berbeda-beda.

Demikian pula seorang pemikir zaman Aufklarung, bernama Claude Adrien Helvetius (1715-1771). Dia telah merumuskan jawaban dan pertanyaan tentang bagaimana dapat terjadi, agar manusia liar itu menjadi manusia yang kuat dan terampil, beradab, serta kaya akan ilmu pengetahuan dan gagasan-gagasan. Ketika itu, seolah-olah manusia berkelas-kelas. Di satu pihak dididik sebagai pemburu, dan lain pihak memperoleh didikan sosial dan macam-macam didikan. Mereka membangkitkan kepercayaan bahwa lingkungan dan pendidikan dapat membentuk manusia ke arah mana saja yang dikehendaki pendidik.

Keadaan di atas memang ada benarnya, karena lingkungan dan pendidikan relatif dapat diukur dan dikuasai manusia. Dan, keduanya memegang peranan utama dalam menentukan perkembangan kepribadian manusia. Yang termasuk aliran itu adalah aliran *progresivisme* yang bersifat *evolusionistik*, dan percaya pada kemampuan-kemampuan manusia untuk mengadakan perubahan-perubahan.



2. Nativisme dan Naturalisme

a. Nativisme

Aliran ini adalah penganut salah satu ajaran filsafat idealisme. Tokohnya Arthur Shopenhauer (1788-1860), yang berpandangan bahwa faktor pembawaan yang bersifat kodrat dan kelahiran, tidak mendapatkan pengaruh dari alam sekitar atau pendidikan sekalipun, dan itulah yang disebut kepribadian manusia. Potensi-potensi dan faktor pembawaan yang bersifat kodrat sebagai pribadi seseorang, bukan hasil pendidikan. Tanpa potensi-potensi *hereditas* yang baik, tidak mungkin seseorang mendapatkan taraf yang dikehendaki, meskipun mendapatkan pendidikan yang maksimal.

Kemungkinan, seorang anak yang mempunyai potensi *hereditas* rendah akan tetap rendah, walaupun ia sudah dewasa dan terdidik. Yang jahat akan menjadi jahat, dan yang baik akan menjadi baik. Hal itu tidak akan diubah oleh ketentuan pendidikan, karena potensi itu bersifat kodrat. Pendidikan tidak sesuai dengan bakat dan potensi anak didik, juga tidak akan berguna bagi perkembangan anak. Anak akan kembali ke bakatnya. Hal tersebut sesuai dengan nama aliran *nativisme*, yang berasal dari kata *natus* yang artinya terlahir.

Mendidik, menurut aliran ini membiarkan anak tumbuh berdasarkan pembawaannya. Berhasil tidaknya perkembangan anak tergantung kepada tinggi rendahnya dan jenis pembawaan yang dimiliki oleh anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan menurut aliran ini tidak mempunyai kekuatan sama sekali. Apa yang patut dihargai dan pendidikan atau manfaat yang diberikan oleh pendidikan, tidak lebih dari sekadar



memoles permukaan peradaban dan tingkah laku sosial. Sedangkan, lapis yang lebih dalam dan kepribadian anak, tidak perlu ditentukan. Pandangan dan aliran ini disebut aliran *pesimistik*, karena menerima kepribadian sebagaimana adanya dengan tidak mempercayai adanya nilai-nilai pendidikan untuk mengubah kepribadian.

b. Naturalisme

Pandangan aliran ini hampir sama dengan *nativisme*, karena pandangan ini sering mengemukakan teori yang ganjil tentang kemungkinan manusia dapat di didik. Tokohnya adalah Jean Jacques Rousseau (1712-1778), seorang filsuf bangsa Prancis, yang mengemukakan pendapat dalam bukunya yang berjudul *Emile*, bahwa *semua dalam keadaan baik pada waktu datang dari tangan Sang Pencipta, tetapi semua menjadi buruk di tangan manusia*.

Dari pendapat Rousseau tersebut, dapat diketahui bahwa semua manusia yang baru lahir mempunyai pembawaan yang baik, namun pembawaan yang baik menjadi rusak oleh tangan manusia sendiri. Artinya, pendidikan akan dapat merusak pembawaan anak yang baik, karena aliran ini tidak memandang perlu adanya pendidikan bagi pengembangan bakat dan kemampuan anak. Menurut mereka, semua pendidikan tidak akan ada hasilnya, dan tinggal menunggu saja hasil perkembangan bakat yang muncul dari dirinya.

Aliran ini disebut juga aliran *negativisme*, karena berpandangan bahwa pendidik hanya wajib membiarkan pertumbuhan anak didik saja dengan sendirinya, dan selanjutnya diserahkan kepada alam. Jadi, pendidikan tidak diperlukan dan yang dilaksanakan adalah menyerahkan anak didik ke alam, agar pembawaan yang baik tidak menjadi rusak oleh tangan manusia melalui proses dan kegiatan pendidikan.



Seorang psikolog Austria yang bernama Rohracher, mempunyai pendapat yang hampir sama dengan tadi. Yakni mengemukakan bahwa *manusia hanya hasil suatu proses alam menurut hukum tertentu, atau manusia itu bertanggung jawab kepada dirinya tentang keadaan dirinya. Ia tidak bertanggung jawab tentang bakatnya*. Jadi, menurut Rohracher bahwa manusia hanyalah produk dari hukum proses alamiah yang berlangsung sebelumnya, bukan menurut keinginan dan buah dari pekerjaannya.

Agar kebaikan anak-anak dapat diperoleh sejak saat kelahirannya itu dapat berkembang secara bebas dan spontan secara alamiah, maka Rousseau mengusulkan perlunya permainan bebas bagi anak didik untuk mengembangkan pembawaannya, kemampuan, dan kecenderungannya. Sehingga, hal itu akan dapat menjauhkan anak dari segala hal yang *artifisial* (dibuat-buat). Kemudian, membawa anak kembali kepada alam untuk mempertahankan segala yang baik seperti yang telah diberikan oleh Sang Pencipta.

Dari pandangan tersebut, jelas bahwa pendidikan yang *pesimis* akan dapat berjalan dengan pandangan optimis alamiah. Yakni, membiarkan anak terdidik secara alami sesuai dengan hukum perkembangan dalam proses yang berlangsung sejawarnya. Sehingga, bukan orangtua, guru, atau pendidik yang akan memimpin dan membimbing seseorang ke arah kedewasaan, berdiri sendiri, dan bertanggung jawab, melainkan tergantung kepada alam, hidup, dan pengalaman mereka dalam kehidupan. Hal itu, bertitik-tolak dan suatu anggapan bahwa manusia memiliki sifat baik dan tidak memerlukan pendidikan. Semua diserahkannya ke alam, agar pembawaan yang baik tadi tidak menjadi rusak oleh tangan manusia melalui proses pendidikan.



3. Teori Konvergensi

Tampaknya, teori atau aliran konvergensi ini ingin mengompromikan dua macam aliran yang ekstrem, yaitu aliran empirisme dan aliran nativisme. Tokoh aliran ini lalah William Stern (1871–1938, seorang ahli pendidikan bangsa Jerman) yang berpendapat bahwa pembawaan dan lingkungan sama pentingnya, kedua-duanya sama berpengaruh terhadap hasil perkembangan anak didik. Hasil perkembangan dan pendidikan anak tergantung kepada besar kecilnya pembawaan serta situasi lingkungannya.

Walaupun dalam keadaan pembawaan yang sama, pengaruh lingkungan pada manusia dapat dibuktikan. Kemampuan dua orang anak kembar, yang ketika lahir sudah dapat ditentukan oleh dokter bahwa pembawaan mereka sama, tetapi jika dibesarkan dalam lingkungan yang berlainan mereka akan berlainan pula perkembangan jiwanya.

Pada contoh lain, misalnya kemampuan dua orang anak yang tinggal dalam satu lingkungan yang sama untuk mempelajari bahasa, maka hasilnya tidak akan sama. Hal itu, disebabkan adanya *kuantitas* pembawaan dan perbedaan situasi atau suasana lingkungan, walaupun lingkungan kedua anak tadi menggunakan bahasa yang sama.

Berdasarkan kenyataan tadi, maka William Stern menyusun teorinya yang dinamakan teori *konvergensi*. Ia berpendapat, bahwa pembawaan dan lingkungan merupakan dua garis yang menuju kepada suatu titik pertemuan (garis pengumpul).

Oleh karena itu, perkembangan pribadi sesungguhnya merupakan hasil proses kerja sama antara potensi *heriditas (internal)*, dan lingkungan, serta pendidikan (*eksternal*). Interaksi antara pembawaan dan lingkungan (termasuk pendi-



dikan) akan mencapai hasil yang diharapkan, apabila anak memainkan sendiri peranan secara aktif di dalam merencanakan segala pengalaman yang diperolehnya.

Jadi, dari pandangan teori *konvergensi* tadi dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pendidikan itu serba mungkin diberikan kepada anak didik.
- b. Pendidikan diartikan sebagai pertolongan yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan pembawaan yang baik dan mencegah pembawaan yang buruk.
- c. Hasil pendidikan tergantung kepada pembawaan dan lingkungan.

Ketiga aliran tadi, merupakan teori dasar sebagai asas-asas filsafat pendidikan *idealisme*, *realisme*, dan *empirisme*. Masing-masing mempunyai pengaruh dan pengaruh hingga sekarang (dengan segala variasinya), baik dalam dunia dan perkembangan filsafat, ilmu jiwa maupun ilmu pendidikan sendiri. Asas-asas filsafat pendidikan itu, menjadi sumber adanya lembaga-lembaga dan penyelenggaraan pendidikan. Jika dilihat dari asas-asas filsafat pendidikan itu, maka antara filsafat dan pendidikan pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan. Karena, filsafat menentukan ide-ide atau idealismenya, dan pendidikan itulah yang merealisasikan ide-ide tersebut menjadi kenyataan dalam tindakan, atau dalam suatu proses pendidikan. Jadi, tidak ada suatu ide atau konsep pendidikan tanpa dilatarbelakangi filsafat yang mengandung nilai-nilai yang ingin dicapai oleh pendidikan.

Bahasan tentang peranan dan fungsi pendidikan, kita peroleh pendapat lain seperti yang dikemukakan oleh Theo-



dore Brameld dalam bukunya *Philosophies of Education in Cultural Perspective* sebagai berikut:

Upon the problems of education as efficently, clearly and systematically as we can. Let us, then, consider some of the some elementeray charateristic of this powerful discipline. As we proceed our philosophies definition and clarifications are to be used. They are to functions thourgh out the remainder of this book as tools of analysis, critism, synthesis, and evaluation. (peranan filsafat dan fungsi filsafat yang harus menggunakan filsafat untuk mengatasi dan memecahkan persoalan-persoalan pendidikan secara efisien, jelas, dan sistematis sesuai dengan kemampuan kita. Kemudian, coba kita pertimbangkan dan perhatikan beberapa sifat yang lebih mendasar dan ilmu yang sangat berpengaruh ini. Dan bertitik tolak dari definisi dan penjelasan kita akan menggunakan filsafat itu. Penggunaan filsafat itu, bertitik tolak dari definisi dan penjelasan tentang filsafat tersebut. Dari seluruh isi buku tadi, akan diuraikan fungsi filsafat pendidikan sebagai analisis, kritik, sintesis, dan penilaian).

Dari pendapai Brameld tadi dapat dipahami pula, bahwa latar belakang ide-ide filsafat menentukan pendidikan, karena tujuan pendidikan bersumber pada ajaran filsafat. Sehingga, pendidikan merupakan suatu proses pembinaan kepribadian anak didik atas nilai-nilai filsafat.

Jadi, jika setiap pendidik telah memahami asas-asas dan nilai filosofi serta menggunakan dalam pendidikan, maka filsafat pendidikan menjadi norma pendidikan, atau sebagai asas normatif dalam pendidikan. Selanjutnya, bagaimana peranan dan fungsi filsafat pendidikan bagi para pendidik, seperti yang dikemukakan secara singkat tapi rinci oleh Brubacher tersimpul sebagai berikut, yaitu: (a) Fungsi spekulatif;



(b) Fungsi normatif; (c) Fungsi kritik; (d) Fungsi teori bagi praktik.

a. Fungsi Spekulatif

Untuk melaksanakan fungsi *spekulatif* ini, maka filsafat pendidikan berusaha melakukan hal berikut:

- 1) Menarik kesimpulan atau merangkum berbagai persoalan pendidikan ke dalam suatu gambaran pokok atau *aksioma*, melalui proses *abstrak* dan generalisasi. Atau menurut Brubacher, seperti dalam fungsi ini *educational philosophy makes an endeavor to be sinoptic*.
- 2) Memahami persoalan pendidikan secara keseluruhan, dan faktor-faktor lain yang memengaruhi pendidikan.

b. Fungsi Normatif

Selanjutnya menurut Brubacher, dalam fungsi ini filsafat pendidikan *diharapkan mempunyai tanggung jawab terhadap formulasi tujuan, norma, atau standar untuk mengarahkan proses pendidikan*. Jadi, filsafat pendidikan sebagai penentu tujuan pendidikan atau untuk apa pendidikan itu? Jenis masyarakat apa yang dibina? Dan, norma bagaimana yang dicita-citakan sesuai dengan kenyataan yang telah dipertimbangkan, baik secara normatif maupun menurut kenyataan ilmiah.

c. Fungsi Kritik

Dengan fungsi ini, filsafat pendidikan melakukan penelitian secara cermat yang didasarkan atas pemikiran-pemikiran dan praktik pendidikan, dalam hal-hal berikut:

- 1) Menguji dasar-dasar pemikiran logis, di mana kesimpulan pendidikan berada di dalamnya.



- 2) Menguji dengan teliti bahwa bahasa yang digunakan benar-benar harus terang dan jelas.
- 3) Memerlukan bukti yang bermacam-macam, yang dapat diterima untuk menguatkan atau menyangkal ungkapan-ungkapan fakta tentang pendidikan.

Sebagai ilustrasi, dalam menyelidiki problematika pendidikan memerlukan pendekatan secara komprehensif dengan jalan pengujian kritik asumsi dasar atau *hipotesis*. Mungkin, di dalamnya terdapat pemecahan masalah tapi tidak dapat di demonstrasikan. Yang termasuk dalam kasus ini, misalnya pengukuran ilmiah dalam pengukuran pendidikan, tentang data pengukuran analisis evaluasi maupun prestasi (*achievement*). Dengan cara, bagaimana menentukan klasifikasi prestasi tersebut (angka-angka atau statistik). Jika ada masalah-masalah pokok yang tidak dapat dibuktikan dalam *hipotesis*, maka harus dihindari dengan jalan melengkapinya dengan argumentasi dan data. Sehingga, orang lain dapat menerima dan meyakini terhadap pendapat atau alasan yang dikemukakan untuk memecahkan masalah pokok tersebut.

d. Fungsi Teori bagi Praktik

Konsep, ide, analisis, dan kesimpulan-kesimpulan yang terdapat dalam filsafat pendidikan berfungsi sebagai teori. Teori ini, bagi para pendidik merupakan dasar suatu praktik dan pelaksanaan pendidikan. Sedangkan, filsafat memberikan prinsip-prinsip umum bagi suatu praktik. Sehingga, tampak bahwa filsafat dan ilmu pendidikan dipandang sebagai bidang-bidang ilmu yang saling melengkapi dan keduanya selalu diperlukan oleh para pelaksana pendidikan.

Dengan memahami filsafat, orang akan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang dipelajari secara konsisten.



Filsafat mengkaji dan memikirkan tentang hakikat segala sesuatu secara menyeluruh, sistematis, terpadu, universal, dan radikal. Hasilnya menjadi pedoman dan arahan bagi perkembangan ilmu-ilmu yang bersangkutan. Untuk memecahkan masalah kependidikan ada tiga disiplin ilmu yang membantu filsafat pendidikan yaitu sebagai berikut:

- 1) Teori tentang realitas atau kenyataan, dan yang ada di balik kenyataan disebut metafisika.
- 2) Teori tentang ilmu pengetahuan atau epistemologi.
- 3) Teori tentang nilai (etika).

Permasalahan yang diidentifikasi dalam ketiga disiplin ilmu tersebut menjadi materi yang dibahas dalam filsafat pendidikan. Karena, filsafat pendidikan mempunyai ruang lingkup pemikiran yang mendasar tentang permasalahan fundamental manusia. Jika dihubungkan dengan ketiga disiplin ilmu tadi, maka filsafat pendidikan menurut Kilpatrick mempunyai tugas-tugas pokok, sebagai berikut:

- 1) Memberikan kritik terhadap asumsi yang dipegangi oleh para pendidik.
- 2) Membantu memperjelas tujuan pendidikan.
- 3) Melakukan evaluasi secara kritis, tentang berbagai metode-metode pendidikan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan-tujuan kependidikan yang telah dipilih.

Karena itu, bahwa setiap ilmu pengetahuan yang ada relevansinya dengan filsafat pendidikan, harus diambil dan digunakan untuk bahan memperdalam dan memperluas wawasan dalam studi filsafat pendidikan.



E. RANGKUMAN

Filsafat pendidikan sebagai ilmu, pada mulanya merupakan cara pendekatan terhadap masalah pendidikan sebagaimana yang biasa dilakukan di negara-negara *Anglo Saxon*. Di Amerika Serikat, filsafat pendidikan dimulai dengan pengkajian terhadap beberapa aliran filsafat tertentu yang mempunyai implikasi kepada aspek-aspek pendidikan (seperti aliran *pragmatisme*, *idealisme*, *realisme*, dan *eksistensialisme*).

Di Inggris, filsafat pendidikan bertumpu pada prinsip-prinsip pendidikan yang mencakup tujuan pendidikan, tujuan kurikulum, metode mengajar, organisasi pendidikan, dan lain sebagainya. Di negeri Belanda dan Jerman Barat, tidak dikenal filsafat pendidikan dan hanya ada istilah *pedagogik* (Belanda) dan *padagogik* (Jerman Barat) yang artinya ilmu pendidikan (mendidik). Ilmu pendidikan atau mendidik disamakan dengan filsafat pendidikan, karena istilah pada kedua negara tersebut telah mengandung aspek-aspek teoretis dan praktis. Karena, memang filsafat pendidikan dalam perkembangannya lahir dari konsep ilmu pendidikan sebagai ilmu pengetahuan yang normatif dan praktis. Disebut normatif karena mengacu kepada nilai-nilai tertentu, sedangkan disebut praktis karena menunjukkan bagaimana pendidikan itu harus dilaksanakan. Setelah melalui beberapa pertimbangan dengan dasar-dasar alasan (asumsi dasar) yang telah teruji, maka lahirlah cabang ilmu pengetahuan baru yang disebut *filsafat pendidikan*.

Agar memenuhi persyaratan landasan konsep dan fungsi juga harus sesuai dengan jiwa dan isinya, maka *pae-dagogiek* atau ilmu pendidikan sebagai ilmu pokok dalam lapangan pendidikan yang melahirkan filsafat pendidikan



harus berlandaskan filsafat dan berdasarkan pendidikan. Artinya, pendidikan dengan segala problematikanya yang bersifat filosofis memerlukan jawaban secara filosofis pula. Tentu dapat dikatakan bahwa filsafat memberikan sumbangan utama bagi pembinaan dan perkembangan pendidikan, di samping mendasari berbagai aspek pendidikan.

Dengan menggunakan pendekatan tradisional, filsafat pendidikan telah berkembang dan menghasilkan berbagai alternatif jawaban terhadap berbagai pertanyaan filosofis yang diajukan terhadap problem hidup dan kehidupan manusia dalam bidang pendidikan. Jawabannya pun telah melekat pada masing-masing jenis, sistem, dan aliran filsafat tersebut yang dapat kita jumpai dalam sejarah. Sedangkan, filsafat pendidikan dengan menggunakan pendekatan filsafat kritis, tidak terikat waktu dan periodisasi. Selain itu, dapat menerapkan analisis yang dapat menjangkau dimensi waktu kini dan masa yang akan datang sehingga pemikiran logis kritis ini mendapatkan tempat utama.

Untuk menjawab masalah-masalah pendidikan yang bersifat filosofis, maka alat yang digunakan filsafat kritis dalam filsafat pendidikan adalah analisis bahasa dan/atau konsep. Analisis bahasa digunakan untuk mengadakan interpretasi pendapat atau pendapat-pendapat para ahli filsafat pendidikan. Sedangkan, analisis konsep atau gagasan yang merupakan kunci atau pokok pada kata-kata yang digunakan oleh para ahli filsafat pendidikan. Seperti, Plato, Aristoteles, Descartes, John Dewey, John S. Brubacher, Kilpatrick, John Locke, Arthur Schopenhauer, Jean Jaques Rousseau, William Stern, Theodore Brameld, Yahya Qohar, Hasan Langgulung, dan lain-lain.



Suatu lapangan studi sebagai bantuan hasil analisis para ahli, maka perhatian dan pusat kegiatan filsafat pendidikan secara normatif berfungsi sebagai berikut:

- 1) Merumuskan dasar-dasar dan tujuan pendidikan, sifat dan hakikat manusia, serta pendidikan dan isi moral (sistem) nilai pendidikan.
- 2) Merumuskan teori, bentuk, dan sistem pendidikan, mencakup kepemimpinan, pendidikan, politik pendidikan, bahan pendidikan, metodologi pendidikan dan pengajaran, pola-pola akulturasasi, serta peranan pendidikan dalam pembangunan bangsa dan negara.
- 3) Merumuskan hubungan antara agama, filsafat, filsafat pendidikan, teori pendidikan, dan kebudayaan.

Ketiga rumusan tadi, telah merangkum bidang ilmu pendidikan (*education science*) dan filsafat pendidikan dan hubungan antara keduanya yang tidak dapat dipisahkan.

Untuk memahami bagaimana peranan, fungsi, dan tugas filsafat pendidikan, maka terlebih dahulu harus diketahui peranan filsafat dan pendidikan, serta hubungan antara keduanya. Filsafat menetapkan ide-ide dan idealismenya, sedangkan pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan terencana untuk merealisasikan ide-ide itu menjadi kenyataan dalam tindakan, tingkah laku pembinaan kepribadian.

Peranan filsafat pendidikan semakin jelas sebagai jiwa, pedoman, dan pendorong adanya pendidikan. Beberapa ide filsafat yang memengaruhi pendidikan tersimpul dalam pandangan aliran *empirisme*, *nativisme*, dan *naturalisme*, serta *konvergensi*. Sedangkan pandangan aliran tersebut sebagai asas-asas pendidikan *idealisme*, *realisme*, dan *empirisme* yang mempunyai pengaruh dan pengaruh hingga sekarang. Asas-



asas inilah yang menjadi sumber adanya lembaga-lembaga dan penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan dengan segala problematikanya yang bersifat filosofis, memerlukan jawaban secara filosofis pula (efisien, jelas, dan sistematis). Hal itu, menjadi bidang garapan filsafat pendidikan. Oleh karena itu, filsafat pendidikan pada hakikatnya merupakan penerapan suatu analisis filosofis terhadap lapangan pendidikan.

Dalam memecahkan masalah pendidikan, filsafat pendidikan mendapat bantuan dan disiplin ilmu lain yakni sebagai berikut:

- 1) Teori tentang realitas yang ada di balik kenyataan (*metafisika*).
- 2) Teori tentang ilmu pengetahuan atau *epistemologi*.
- 3) Teori tentang nilai atau *etika*.

Di samping sebagai asas normatif (pandangan Theodore Brameld), peranan dan fungsi filsafat pendidikan (menurut John S. Brubacher, Guru Besar Filsafat di Amerika Serikat) tersimpul dalam fungsi-fungsi spekulatif, normatif, kritik, dan fungsi teori bagi praktik.

Selain peranan dan fungsi tersebut jika filsafat pendidikan sebagai pemikiran yang mendasar di bidang pendidikan dalam hubungannya dengan ketiga macam teori di atas, maka filsafat pendidikan mempunyai tugas pokok (menurut Kilpatrick), yaitu sebagai berikut :

- 1) Memberikan kritik-kritik terhadap asumsi yang dipegangi oleh para pendidik.
- 2) Membantu mempelajari tujuan-tujuan pendidikan.
- 3) Melakukan evaluasi secara kritis tentang berbagai metode yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.



BAB 3

Masalah Pokok Filsafat dan Pendidikan

A. OBJEK DAN SUDUT PANDANG FILSAFAT

Sel pengetahuan mempunyai objek masing-masing. Biologi mempunyai objek tumbuh-tumbuhan, manusia, dan hewan. Kimia mempunyai objek unsur-unsur dan materi, dan lain sebagainya. Jika kita amati semua cabang-cabang ilmu pengetahuan, itu ternyata objeknya alam kodrat. Namun dari objek tersebut menimbulkan beberapa cabang ilmu yang berdiri sendiri.

Pandangan kita terhadap filsafat adalah positif dan *konstruktif*. Filsafat memang mempunyai hubungan dengan kehidupan manusia, karena dari kehidupan itulah kita mengetahui filsafat. Jadi, filsafat mempunyai dasar atau gejala-gejala dari persoalan.

Kemudian, apakah objek filsafat? Jawabnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Objek materi filsafat terdiri atas tiga persoalan pokok yaitu:
 - a. Masalah Tuhan, yang sama sekali di luar atau di atas jangkauan ilmu pengetahuan biasa.
 - b. Masalah alam yang belum atau tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan biasa.

- c. Masalah manusia yang juga belum atau tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan biasa.
- 2. Objek formal filsafat, yaitu mencari keterangan sedalam-dalamnya, sampai ke akarnya persoalan, sampai kepada sebab-sebab terakhir tentang objek materi filsafat, sepanjang kemungkinan yang ada pada akal budi manusia.

Di samping objek tersebut di atas, sebenarnya masih ada lagi yaitu sebagai kesatuan, dan kesemuanya itu berupa hakikat (*esensi*) dari sesuatu yang ada. Oleh karena itu, ada juga filsafat yang memperhatikan hakikat, baik hakikat tentang manusia, alam, dan hakikat tentang Tuhan (istilah pengetahuan disebut *Causa Prima*). Penggunaan istilah hakikat di sini, sebagaimana pernah kita dapat dalam bahasan E. Saifuddin Anshari M.A., tentang objek materi filsafat, yang pada garis besarnya dapat dibagi menjadi tiga persoalan pokok yaitu: (1) hakikat Tuhan; (2) hakikat alam; dan (3) hakikat manusia.

Dari setiap persoalan pokok besar di atas, juga masih diselidiki oleh filsafat, misalnya kita mengambil manusia sebagai objek. Manusia, jika kita lihat dari segi jiwanya saja, maka tumbuhlah filsafat tentang jiwa manusia, yang disebut *Psychology*. Jiwa ini mempunyai alat berupa akal, rasa, dan kehendak. Akal manusia yang dipakai sehari-hari itu diselidiki pula oleh filsafat, yang disebut *logika*. Logika menuntun pandangan lurus dalam praktik berpikirnya akal, menuju kebenaran dan menghindarkan budi dari jalan yang salah dalam berpikir.

Jika yang diselidiki cara bertindaknya akal tersebut logika formal, sedangkan jika yang diselidiki itu kontrol inti (isinya) bertindaknya akal, maka disebut logika materiel.



Dengan logika materiel dapat dikontrol, apakah hasil bertindaknya sudah cocok dengan kenyataan sebenarnya. Di dalam ilmu pengetahuan kita biasa memakai hasil-hasil logika formal dan materiel secara bersama-sama.

Selanjutnya, ilmu pengetahuan itu sendiri menjadi objek filsafat, yakni filsafat ilmu pengetahuan. Di dalam sejarah pemikiran teori pengetahuan menjadi sistem filsafat yang membicarakan masalah-masalah tentang asal, sifat, kondisi pengetahuan, dan lain sebagainya.

Yang berhubungan dengan alat kejiwaan yang lain adalah rasa, maka timbulah filsafat yang disebut estetika. Dengan menggunakan hasil dan estetika ini, kita dapat menyadari tentang sikap kita terhadap hal-hal yang kita pandang sebagai sesuatu yang indah atau estetis. Mengenai kehendak (alat kejiwaan yang lain), timbulah filsafat tentang perbuatan manusia yang didorong oleh kehendak berupa tindakan-tindakan susila yang disebut *etika*. Dengan filsafat ini, kita lebih menyadari tentang perbuatan-perbuatan manusia mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ukuran kesusilaan.

Hasil dari usaha manusia menyangkut akal, rasa, dan kehendak dapat dijadikan satu, yang disebut *filsafat kebudayaan*. Sebab, kebudayaan menyangkut ketiga segi dan alat-alat kejiwaan manusia yang disebutkan tadi. Sedangkan filsafat tentang hidup kemanusiaan, disebut *filsafat antropologi*, yang menerangkan tentang apa sebenarnya manusia itu dan apa fungsi manusia di dunia ini, dan seterusnya.

Walaupun masih sebagian saja, dari uraian dan sudut pandang filsafat yang sangat luas itu sudah dapat memberikan kejelasan, bahwa filsafat (sebagai cabang ilmu pengetahuan lain) dapat berdiri sendiri. Sendiri selain mempunyai



objek, juga mempunyai sudut pandang yang mutlak bagi setiap ilmu. Bahkan, muncul objek dari pada filsafat seperti adanya filsafat hukum, filsafat politik, filsafat ekonomi, filsafat sejarah, filsafat bahasa, dan filsafat pendidikan.

B. SIKAP MANUSIA TERHADAP FILSAFAT

Untuk memudahkan peninjauan filsafat pendidikan, terlebih dahulu akan diketahui bagaimana pandangan, pendirian, dan/atau sikap orang-orang terhadap filsafat. Sesuai dengan macam-macam dan perbedaan pengertian mereka terhadap arti kata filsafat, maka dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Pandangan yang berpendapat bahwa apabila mendengar kata *filsafat* maka terbayanglah di hadapan mereka tentang sesuatu yang sulit. Mereka berpendapat aliran filsafat merupakan sesuatu alam *abstrak*, yaitu alam yang dalam dan luas yang hanya dapat dipelajari oleh orang-orang tertentu saja. Seperti Aristoteles, Plato, Al-Ghazali, dan orang-orang yang termasuk ahli pikir. Pandangan ini bersifat pesimis terhadap kesanggupan dirinya untuk berkecimpung dalam alam filsafat, dan menyerah begitu saja sebelum berusaha.
2. Pandangan yang bersifat *skeptis*, yakni orang-orang yang berpendapat bahwa berfilsafat adalah suatu perbuatan yang tidak ada gunanya; akan membuang-buang waktu saja. Untuk apa berfilsafat, memutar otak tentang hakikat benda, hakikat dunia, dan lain sebagainya. Lebih baik bekerja untuk keperluan kehidupan yang lebih bermanfaat. Golongan ini me-



mandang berfilsafat tidak ada gunanya, karena mereka belum mengetahui arti filsafat yang sebenarnya.

3. Pandangan yang bersifat negatif karena mengambil manfaat secara negatif, dengan mengatakan bahwa berfilsafat berarti bermain api alias berbahaya, karena berfilsafat dianggap tidak baik, tidak boleh, dan berdosa. Pendirian seperti tersebut dikemukakan oleh beberapa orang yang beragam. Pandangan tersebut dapat dikelompokkan pada pandangan negatif ini, karena pengertian filsafat hanya dibatasi pada pengertian mencari hakikat Tuhan. Hal itu merupakan perbuatan yang salah dan terlarang dalam agama, karena mencari hakikat Tuhan dianggap tidak mengenal batas-batas. Di dalam agama Islam, terlarang bahkan dengan berfilsafat saja tidak mungkin mencari hakikat Tuhan, sebab akal manusia amat terbatas kemampuannya. Masih banyak hal-hal dan peristiwa-peristiwa yang sudah dan sedang terjadi yang belum diketahui manusia, apalagi hal dan peristiwa yang akan datang. Sedangkan semua itu adalah kekuasaan Tuhan semata.
4. Golongan yang memandang dan sudut yang positif, yakni filsafat adalah suatu lapangan studi, tempat melatih akal untuk berpikir. Jadi, setiap orang mempunyai kemungkinan untuk dapat berfilsafat atau menjadi seorang filsuf apabila berfilsafat dilakukan dengan menggunakan sistem dan secara radikal (sampai kepada penyebab yang terakhir) tentang kenistaan.

Filsafat sebagai suatu lapangan studi, banyak memberikan nilai kegunaan bagi yang mempelajarinya, antara lain sebagai berikut:



1. Walaupun sedikit, ilmu filsafat dapat digunakan sebagai pedoman dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.
2. Bilamana telah memiliki filsafat hidup, pandangan hidup yang mantap yang akan menentukan kriteria baik buruknya tingkah laku, yang telah dipilih atas dasar keputusan batin sendiri. Berarti, manusia telah memiliki kebebasan dan kepribadian sendiri.
3. Kehidupan dan penghidupan ke arah gejala yang negatif dalam keadaan masyarakat yang serba tidak pasti akan dapat dikurangi dan dihindari, karena telah memiliki pengertian tentang filsafat hidup.
4. Tingkah laku manusia pada dasarnya ditentukan oleh filsafat hidupnya, maka manusia terus berusaha memiliki filsafat agar tingkah lakunya lebih bernilai.

C. MASALAH ESENSIAL FILSAFAT DAN PENDIDIKAN

Filsafat sebagai ilmu yang mengadakan tinjauan dan mempelajari objeknya dari sudut hakikat, juga mengadakan tinjauan dari segi sistematik. Artinya, tinjauan dengan memperoleh pandangan mengenai problem-problemlnya yang utama dan lapangan penyelidikannya yang saling berhubungan.

Dalam tinjauan dari segi sistematik ini filsafat berhadapan dengan tiga problem utama, yaitu sebagai berikut:

1. Realitas

Mengenai kenyataan, yang selanjutnya menjurus kepada masalah kebenaran. Kebenaran akan timbul, bila orang telah dapat menarik kesimpulan bahwa pengetahuan yang telah dimiliki ini telah nyata. Realitas atau kenyataan ini dipelajari oleh metafisika.



2. Pengetahuan

Berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti apa hak pengetahuan, cara manusia memperoleh dan menangkap pengetahuan itu, dan jenis-jenis pengetahuan. Pengetahuan dipelajari oleh epistemologi.

3. Nilai

Dipelajari oleh cabang filsafat yang disebut aksiologi. Pertanyaan yang dicari jawabnya, antara lain nilai-nilai yang bagaimanakah yang dikehendaki oleh manusia dan yang dapat digunakan sebagai dasar hidupnya.

Menurut John S. Brubacher, problema-problema filsafat tersebut juga merupakan problem esensial dan pendidikan, antara filsafat dan pendidikan mempunyai hubungan yang erat. Pendidikan dalam pengembangan konsep-konsepnya, antara lain, dapat menggunakannya sebagai dasar hasil-hasil yang dicapai oleh cabang-cabang di atas. Misalnya, dalam menyelidiki dan mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan diperlukan pendirian tentang pandangan, dunia yang bagaimanakah tempat kita hidup.

Jika sampai kepada persoalan ini, berarti pendidikan masuk dalam lingkungan metafisika. Sedangkan, epistemologi diperlukan, antara lain dalam hubungannya dengan penyusunan dasar-dasar kurikulum. Karena, kurikulum diumumkan sebagai jalan raya yang harus dilewati oleh siswa dalam usahanya untuk memahami pengetahuan.

Selanjutnya, aksiologi sebagai cabang filsafat yang mempelajari nilai-nilai dan dunia nilai, menjadi penentu dan dasar tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang dirumuskan tanpa memperhatikan ajaran dan dunia nilai adalah hampa. Selain itu, *aksiologi* akan memberikan sumbangan dalam penilaian hasil-hasil pendidikan dan proses pendidikan.



an dalam kedudukannya sebagai gejala sosial, kultural, dan politis. Terutama, apabila pembahasan pendidikan bersangkut-paut dengan masalah kesusilaan dan keagamaan.

Uraian tersebut di atas, jika dipahami lebih jauh memberikan pengertian bahwa filsafat mencakup nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi dan dijadikan pedoman dalam perbuatan, terutama dalam pekerjaan mendidik. Dengan kata lain, mendidik adalah merealisasikan nilai-nilai yang dimiliki guru selama nilai-nilai tersebut tidak bertentangan dengan hakikat anak didik. Nilai-nilai dalam pendidikan berasumber pada filsafat atau ajaran filsafat, yang telah berakar dalam *sosio kultural* atau kepribadian suatu bangsa, yang akan tumbuh sebagai realitas dan filsafat hidup.

Jadi jelas, bahwa ide-ide filsafat menentukan pendidikan. Jika masalah pendidikan merupakan masalah yang berhubungan langsung dengan hidup dan kehidupan manusia, maka masalah kependidikan pun mempunyai ruang lingkup yang luas, yang di dalamnya terdapat masalah sederhana menyangkut praktik dan pelaksanaan sehari-hari. Tetapi, banyak pula di antaranya yang menyangkut masalah yang mendasar dan mendalam, sehingga memerlukan bantuan ilmu-ilmu lain untuk memecahkannya. Bahkan, pendidikan juga menghadapi persoalan-persoalan yang tidak mungkin dijawab dengan menggunakan analisis ilmiah semata, tetapi memerlukan analisis dan pemikiran yang mendalam atau analisis secara filosofis pula, contohnya seperti di bawah ini:

1. Apakah pendidikan itu bermanfaat atau berguna membina kepribadian manusia atau tidak? Apakah potensi *hereditas* yang menentukan kepribadian ataukah faktor luar (alam sekitar dan pendidikan)? Mengapa anak yang potensi *hereditasnya* relatif baik,



tanpa pendidikan dan lingkungan yang baik tidak mencapai perkembangan kepribadian sebagaimana diharapkan? Sebaliknya, mengapa seorang anak yang abnormal, potensi hereditasnya relatif rendah, meskipun dididik dengan positif dan lingkungan yang baik, tak akan berkembang normal?

2. Apakah tujuan pendidikan itu sesungguhnya? Apakah pendidikan itu berguna bagi individu sendiri atau untuk kepentingan sosial; apakah pendidikan itu dipusatkan bagi pembinaan manusia pribadi, ataukah masyarakatnya? Apakah pembinaan pribadi manusia itu demi hidup yang riil dalam masyarakat dan dunia ini, ataukah bagi kehidupan akhirat yang kekal?
3. Apakah hakikat masyarakat itu, dan bagaimanakah kedudukan individu di dalam masyarakat? Apakah pribadi itu independen ataukah dependen di dalam masyarakat? Apakah hakikat pribadi manusia itu, manakah yang utama yang sesungguhnya baik untuk didikan bagi manusia itu, apakah ilmu, intelek, atau akalnya, kemauan, ataukah perasaan (akal, karsa, dan rasa)? Apakah pendidikan jasmani atau rohani dan moral yang lebih utama, ataukah pendidikan kecakapan-kecakapan praktis (*skill*), jasmani yang sehat ataukah semuanya?
4. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal, apakah pendidikan (*curriculum*) yang diutamakan, yang relevan dengan pembinaan kepribadian, sehingga cakap memangku suatu jabatan di masyarakat? Apakah *curriculum* yang luas dengan konsekuensi kurang intensif, ataukah dengan kurikulum yang terbatas, tetapi intensif penguasaannya, sehingga praktis?



5. Bagaimana asas penyelenggaraan pendidikan yang baik, sentralisasi, desentralisasi, atau otonomi? Oleh negara, ataukah oleh swasta? Apakah dengan *leadership* yang *instruktif* atau secara demokratis?

Bagaimana metode pendidikan yang efektif dalam membina kepribadian, baik teoretis ilmiah, kepemimpinan, maupun moral dan aspek-aspek sosial, dan *skill* yang praktis. Problem-problem tersebut merupakan sebagian dan contoh-contoh problematika pendidikan, yang dalam pemecahannya memerlukan pemikiran mendalam dan sistematis bagi tiap-tiap pendidik, agar dalam melaksanakan fungsinya akan lebih mantap. Menyadari kebenaran dan jawaban-jawaban problema tadi, merupakan prinsip fundamental bagi keberhasilan suatu tugas kependidikan. Dengan memahami asas filosofis tadi, maka filsafat pendidikan merupakan asas normatif di dalam pendidikan.



BAB 4

Proses Hidup Sebagai Dasar Filsafat Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, bahwa filsafat pendidikan mempelajari proses kehidupan dan alternatif proses pendidikan dalam pembentukan watak, di mana kedua proses itu pada hakikatnya adalah satu. Proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia. Atau, masalah pendidikan juga merupakan masalah hidup dan masalah kehidupan manusia. Sebagaimana pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh Rupert. C. Lodge, yaitu *in thissense, life is education, and education is life*. Artinya, seluruh pendidikan merupakan masalah hidup dan kehidupan manusia. Karena, segala pengalaman sepanjang hidup memberikan pengaruh pendidikan bagi seseorang.

B. PROSES PENDIDIKAN BERSAMA PERKEMBANGAN PROSES KEHIDUPAN

Jika kita renungi pendapat R.C. Lodge tersebut, maka secara singkat dapat kita pahami bahwa masalah pendidikan memerlukan jawaban secara filosofis. Bidang filsafat pendidikan adalah juga masalah hidup dan kehidupan manusia.

Karena, semua pengalaman yang dialami seseorang selama hidup dapat dikatakan sebagai pendidikan. Pengertian pendidikan, sebagaimana yang telah kita bahas, berarti usaha manusia dewasa secara sadar dalam membimbing, melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai dan pandangan hidup kepada manusia yang belum dewasa. Tujuannya, agar menjadi manusia dewasa, bertanggung jawab, dan mampu berdiri sendiri (mandiri) sesuai dengan sifat, hakikat, dan ciri-ciri kemanusiaannya. Pendidikan formal yang diperoleh di sekolah hanya merupakan bagian kecil, tapi menjadi masalah inti dan tidak bisa dilepaskan dalam kaitannya dengan proses pendidikan secara keseluruhan dalam kehidupan ini.

Dengan mengambil pengertian pendidikan secara luas, berarti masalah kependidikan mempunyai ruang lingkup yang luas pula, meliputi seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia atau sepanjang pengalaman yang dialami seseorang, sejak ia dilahirkan hingga berpisah dengan dunia kehidupan atau mati. Seseorang mulai mendapatkan pendidikan sejak memperoleh pengalaman dalam lingkungannya, terutama lingkungan keluarga di mana anak dilahirkan dalam keadaan lemah tidak berdaya. Kelangsungan dalam proses hidupnya sangat tergantung kepada pertolongan orangtuanya atau orang yang menyusui dan mengasuhnya. Anak yang dalam keadaan lemah tidak berdaya tersebut, sebenarnya telah menyimpan beberapa potensi pembawaan yang serba memungkinkan untuk ditumbuhkan dan dikembangkan, bagi kelangsungan hidup dan pemenuhan kebutuhan hidup manusia.

Adapun potensi-potensi yang dibawa sejak lahir yang dibina dan dikembangkan menjadi sikap hidup, meliputi hal di bawah ini.



1. Potensi jasmani dan pancaindra,
Dengan mengembangkan sikap hidup sehat, memelihara gizi makanan, olahraga yang teratur, istirahat yang cukup, lingkungan hidup bersih.
2. Potensi pikir (rasional),
Dengan mengembangkan kecerdasan suka membaca, belajar ilmu pengetahuan yang sesuai dengan minat, mengembangkan daya pikir kritis, dan objektif.
3. Potensi perasaan dikembangkan,
 - a. perasaan yang peka dan halus dalam segi moral dan kemanusiaan (etika) dengan menghayati tata nilai ketuhanan, keagamaan, kemanusiaan, sosial budaya, dan filsafat.
 - b. perasaan estetika dengan mengembangkan minat kesenian dengan berbagai seginya, sastra dan budaya.
4. Potensi karsa atau kemauan yang keras
Dengan mengembangkan sikap rajin belajar atau bekerja, ulet, tabah menghadapi segala tantangan, berjiwa perintis (pelopor), suka berprakarsa, termasuk hemat, dan hidup sederhana.
5. Potensi-potensi cipta
Dengan mengembangkan daya kreasi dan imajinasi dari segi konsepsi-konsepsi pengetahuan maupun seni budaya (sastra, puisi, lukisan, desain, dan model).
6. Potensi karya,
Konsepsi dan imajinasi tidak cukup diciptakan sebagai konsepsi, semuanya diharapkan dilaksanakan secara operasional. Inilah tindakan, amal, atau karya yang nyata. Misalnya, gagasan yang baik tidak cukup dilontarkan, kita berkewajiban merintis penerapannya.



7. Potensi budi nurani,

Kesadaran ketuhanan dan keagamaan, yakni kesadaran moral yang meningkatkan harkat dan martabat manusia menjadi manusia yang berbudi luhur, atau insan kamil atau manusia yang takwa menurut konsepsi agama masing-masing.

Dalam proses pendidikan, potensi-potensi tadi merupakan potensi dasar manusia dan merupakan isi pendidikan yang dibina dan dikembangkan dalam proses hidup dan kehidupan seseorang, mulai dari lingkungan keluarga hingga kepada masyarakat yang lebih luas. Seseorang mengalami kehidupan dimulai dari lingkungan keluarga. Semua pengalaman yang diperoleh dari lingkungan keluarga ini sebagai dasar bagi hidup dan kehidupan pada masa berikutnya.

Pendidikan dalam keluarga berlangsung secara otomatis dan alami, dan memberikan kesan yang membekas sepanjang masa. Kehidupan dalam keluarga merupakan bentuk pertama pendidikan, karena dalam keluargalah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak pada usia yang masih muda. Biasanya pada usia ini, anak-anak masih sangat peka terhadap pengaruh lingkungan keluarga atau masyarakat di sekelilingnya.

Rumah tangga atau keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Ayah, ibu, atau orang-orang yang diberikan tanggung jawab dalam suatu keluarga, memegang peranan terhadap pendidikan anak-anaknya. Jika ibu berhasil menanamkan kasih sayang dan pendidikan yang baik, maka akan terkesan bagi anak untuk selama-lamanya. Hal itu, dilukiskan oleh seorang penyair kenamaan Hafez Ibrahim yang me-



ngatakan, *"ibu adalah suatu sekolah"*, bila dipersiapkan dapat membentuk bangsa yang baik dan kuat. Demikian pula pengaruh seorang ayah terhadap anak-anak sangat besar pula, dalam pembentukan sikap dan tingkah laku anak. Apa dan bagaimana cara suatu pekerjaan yang dilakukan seorang ayah akan berpengaruh pula terhadap cara pekerjaan anak dan lain sebagainya

Di samping itu, anak bergaul pula dengan orang lain di luar keluarganya untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman baru dalam proses pendidikan. Lingkungan masyarakat merupakan pendidikan, selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk kebiasaan, pengetahuan, minat dan sikap, kesusilaan, kemasyarakatan, dan keagamaan anak. Di dalam lembaga masyarakat atau dalam pergaulan di luar keluarga, si anak memperoleh pendidikan yang berlangsung secara informal, baik dari para tokoh masyarakat, pejabat atau pemimpin, dan para pemimpin agama, dan lain sebagainya.

Demikian pula sekolah atau madrasah, sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi membantu keluarga untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak sebagai kelanjutan proses pendidikan yang dialami anak, setelah keluarga dan lingkungan masyarakatnya. Pendidikan yang diterima anak di sekolah, berupa pengetahuan dan keterampilan yang masih bersifat umum sebagai dasar dan bekal, yang akan dikembangkan di kemudian hari setelah anak keluar atau tamat dari sekolah tersebut. Namun tidak jarang pula terjadi setelah keluar dari sekolah masih belum siap sepenuhnya untuk melaksanakan tugas hidup sesuai dengan profesi yang dipilihnya. Sehingga, masih perlu mendapatkan pendidikan persiapan tambahan yang termasuk dalam pendidikan nonformal.



Selain itu, dalam lingkungan kerja sekalipun pendidikan itu tetap berlangsung yaitu pendidikan secara formal. Karena, segala pengalaman yang diperoleh seseorang baik dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan kerja akan memberikan pengaruh kepada tingkah laku dan kepribadian seseorang selama hidupnya.

Dari uraian singkat tadi, telah dapat dipahami bahwa proses pendidikan berlangsung bersama dengan proses hidup dan kehidupan seseorang untuk seumur hidup (*long life education*). Oleh karena itu, pendidikan mempunyai kedudukan sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh John Dewey dalam analisisnya, yaitu: *Education as a necessity of life, Education as social function, Education as direction, Education as growth, Preparation, unfolding and formal discipline.* (pendidikan itu sebagai salah satu kebutuhan hidup, salah satu fungsi sosial, bimbingan, sarana pertumbuhan, dan mempersiapkan, mengembangkan dan membentuk kedisiplinan).

Jadi, pendidikan merupakan suatu aktivitas manusia terhadap manusia dan untuk manusia, atau yang berhubungan dengan hidup dan kehidupan manusia dengan segala problematikanya.

C. PROSES HIDUP MANUSIA DAN FILSAFAT PENDIDIKAN

Sudah merupakan suatu kenyataan dalam proses kehidupan manusia, bahwa mereka harus melaksanakan tugas-tugas hidup yang dilaksanakan dan ditunaikan dengan baik dan sempurna, sejak zaman kehidupan mereka yang sederhana, di hutan rimba dan di gua batu, atau di tempat lainnya, sampai kehidupan umat abad ini. Di dalam kehidupan



manusia yang sederhana, mereka bersusah payah dan penuh kesulitan yang beragam dalam menghadapi perjuangan hidup, bersama dengan hewan dan makhluk lainnya dalam memperebutkan makanan dan tempat tinggal. Dalam hati mereka, mungkin juga timbul pertanyaan sebagaimana dilukiskan oleh H.V. Loon secara filosofis dalam bukunya, *The Story of Mankind* (Sejarah Umat Manusia), sebagai berikut:

We live under shadow of gigantic question mark;

Who we are?

Where do we came from?

Whither are we bound?

Slowly, but with persistent courage, we have been pushing this question mark further and further towards that distant line, beyond the horizon, where se hope to find our answer.

We have not gone very far.

We still know very little but we have reached the point where (with a fair degree of accuracy).

We can guess at many things.

Kita hidup di bawah bayangan suatu tanda tanya yang sangat besar.

Siapakah kita?

Dari mana kita datang ?

Ke mana kita akan pergi?

Perlahan-lahan, tetapi dengan keberanian yang gigih kita telah berusaha mendorong tanda tanya itu, terus dan terus kearah garis yang lebih jauh lagi, melampaui garis ufuk, di mana kita mengharapkan untuk mendapatkan jawaban pertanyaan kita.

Kita tidak akan pergi begitu jauh.

Kita masih mengetahui sedikit sekali, akan tetapi kita telah mencapai titik di mana (dengan suatu derajat ketepatan yang wajar).

kita dapat menduga pada banyak hal.



Seorang filsuf seperti H.V. Loon telah menyusun daf-
tar pertanyaan secara filosofis dan memerlukan jawaban se-
cara filosofis pula, tentang siapakah kita dan dari mana kita
datang? Ke mana kita akan pergi? Apa tugas dan kewajiban
kita, dan apa tujuan hidup kita? Walaupun orang awam,
mungkin merasa geli mendengar pertanyaan seperti itu, ka-
rena yang bertanya manusia dan kita sendiri. Mereka dan
kita seperti sudah puas dengan jawaban pancaindra, karena
mereka dan kita sudah menyaksikan dengan mata sendiri,
bahwa manusia itu ada. Tetapi, ahli pikir seperti filsuf tadi ti-
dak puas dengan hal demikian. Ia ingin hakikat, yakni haki-
kat hidup. Yang nyata itu belum tentu benar. Berapa banyak
orang yang dikelirukan oleh pandangan mata dan pendeng-
aran telinganya. Tidak sedikit orang yang tertawa terbahak-
bahak dan menangis terisak-isak di panggung bioskop dan
sandiwara, karena dikelirukan oleh pandangan mata. Kita
mungkin salah tangkap melihat gunung yang kelihatannya
biru, sedangkan yang sesungguhnya adalah hijau. Tanggap-
an pancaindra manusia terbatas dan, oleh karena itu, ti-
dak dapat dijadikan pegangan yang kuat dan meyakinkan.
Karena kurang percaya pada alat pancaindra itulah, maka
Descartes (1596-1650), filsuf beraliran rasionalisme yang
berkebangsaan Prancis yang dalam usianya yang sudah lan-
jut mempertanyakan tentang ada atau tidak ada dirinya. Dia
bertanya, justru karena dia mengerti barang-barang yang
infra human, artinya di bawah taraf manusia, seperti hewan
dan tumbuh-tumbuhan, tidak dapat bertanya karena tidak
mengerti. Manusia mengerti, manusia menangkap dirinya.

Dalam tangkapan itu, timbulah pertanyaan tentang diri
sendiri dan arti hidupnya. Oleh karena itu, wajib bagi manu-
sia menyadari dengan sungguh-sungguh akan pertanyaan-



pertanyaan seperti yang diajukan tadi, dan mencarikan jawabannya secara filosofis pula. Dan inilah yang merupakan inti permasalahan filsafat yang meliputi umat manusia di jagad raya ini, sejak zaman purba hingga pada abad *cybernetica* sekarang ini, yang berkembang dalam otak dan pikiran manusia. Proses pemikiran manusia seperti ini dalam kehidupan manusia, juga mendasari perkembangan filsafat pendidikan atau sebagai dasar filsafat pendidikan.

Selanjutnya, dalam manusia bermenung tentang wajib mencari arti hidup ini, maka tampak lagi tabiat ajaib manusia. Dengan akal pikiran yang terikat oleh situasi dan kondisi alam di mana dia hidup, yang selalu berubah dan penuh dengan peristiwa-peristiwa penting, bahkan kadang-kadang dahsyat dan mengerikan. Manusia memulai dengan perenungan dan pemikiran tentang apa yang ada sekitar dirinya. Dipandangnya bumi tempat berpijak, di atasnya tumbuh berbagai macam tanaman yang sedang berkembang, berbunga, dan ada pula yang sedang berbuah dengan berbagai macam rasa, padahal kesemuanya tumbuh di atas tanah yang sama dan dengan jarak berdekatan pula.

Di saat itu terlintas pula dalam renungannya segala peristiwa yang pernah ia saksikan, hal yang buruk maupun yang baik, yang sedih dan yang suka, yang susah dan yang senang, hidup dan mati, dan sebagainya yang menghiasi kehidupan ini. Kemudian, pandangan diarahkan ke langit biru, menatap cahaya matahari yang menyinari seluruh alam ini, termasuk manusia yang menikmatinya. Marahari bersinar membersihkan kehidupan. Mencairkan benda-benda yang beku, menggerakkan angin, menimbulkan topan dan gelombang, dan menyebabkan air bah dan banjir. Hal-hal inilah yang menakjubkan manusia, yang menyebabkan ia mere-



nangkan segala sesuatu, memikirkan alam gaib di dunia nyata (metafisika) untuk membangun pemikiran secara filosofis (pemikiran filsafat).

Dalam perkembangan sejarah umat manusia, maka tampilah manusia-manusia unggul yang mengadakan perenungan, pemikiran, penganalisisan terhadap problem hidup dan kehidupan, dan alam semesta. Yang kemudian melahirkan beberapa aliran filsafat, sofisme, filsafat klasik yang kemudian memberikan pengaruh di dalam pendidikan, yang dimulai oleh filsafat klasik dipelopori oleh Socrates (470-399 SM), dan di ikuti oleh murid-muridnya Plato dan Aristoteles. Kemudian, Plato melahirkan filsafat idealisme yang berpandangan bahwa kenyataan itu terdiri atas substansi, sebagaimana gagasan-gagasan (ide-ide) atau spirit. Alam fisik ini, tergantung kepada jiwa universal atau Tuhan, yang berarti bahwa alam adalah ekspresi dari jiwa tersebut. Jiwa mempunyai tempat utama dalam susunan alam semesta ini, sehingga dunia yang sebenarnya berbeda dengan apa yang tampak oleh indra manusia. Selain itu, dunia beserta bagian-bagiannya harus dipandang sebagai mempunyai hubungan satu sama lain, sehingga keseluruhannya merupakan suatu sistem. Ini adalah suatu totalitas, suatu kesatuan yang logis dan bersifat spiritual.

Sedangkan Aristoteles (murid Plato), melahirkan filsafat realisme yang berpandangan bahwa objek atau dunia luar adalah nyata. Atau, bahwa kenyataan itu berbeda dengan jiwa yang mengetahui objek atau dunia luar tersebut. Kenyataan tidak sepenuhnya bergantung pada jiwa yang mengetahui, tetapi merupakan hasil pertemuan dengan objeknya. Jadi, paham Aristoteles ini berpijak pada kenyataan yang berada di dunia nyata, yang kita saksikan setiap hari, dalam pengalaman hidup kita, dan bukan khayalan atau bayangan belaka.



Aliran-aliran filsafat pendidikan yang lahir kemudian, seperti *progresivisme*, *essentialisme*, *eksistensialisme*, *eksperimentalisme*, *perennialisme*, *rekonstruksionisme*, dan lain-lain, masih berlandaskan kepada filsafat idealisme dan realisme tadi. Hampir semua aliran filsafat ini membicarakan masalah pendidikan. Teori untuk pelaksanaan pendidikan, sesuai dengan paham dan pandangan yang mereka anut untuk membentuk dan membina, serta mengembangkan akal pikiran anak didik menuju kemajuan dan kebahagiaan mereka di kemudian hari.

Setelah Aristoteles, keadaan sosial negeri Yunani mengalami perubahan dengan cepat. Keadaan politik berubah dari *aristikratis* kepada bentuk *demokratis*. Keadaan ekonomi dan perdagangan maju pesat, sehingga mengangkat derajat bangsa Yunani kepada kedudukan kepemimpinan di lautan Mediteranian sebelah timur.

Keunggulan bangsa Yunani di masa itu membawa ke dalam kancan konflik internasional, yang kemungkinan menyeretnya ke dalam peperangan internasional. Dan setelah peperangan, apakah sistem pendidikan tradisional tiruan (*stereo type*) itu akan dapat menyesuaikan diri dengan dunia baru ke arah mana pada masa itu bangsa Yunani menuju, ataukah zaman baru itu menuntut adanya perubahan di dalam sistem pendidikan mereka.

Proses kehidupan umat manusia pada abad tersebut telah mengalami perubahan drastis. Pembangunan yang luar biasa dari ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendorong kehidupan umat manusia, prosesnya lebih maju 100 tahun dari sebelumnya. Dengan kemajuan teknologi, maka jarak antar benua terasa semakin dekat, baik melalui hubungan transportasi, telekomunikasi, dan lain-lain. Peristiwa yang



terjadi di suatu negara telah dapat diketahui pada saat itu juga, atau relatif cepat diketahui oleh negara lain. Dan masih banyak lagi dalam penggunaan teknologi canggih yang ada di negara kita, yang semula dianggap mustahil dan ajaib sekarang sudah menjadi barang biasa.

Dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka apakah sistem pendidikan, teori pendidikan, peralatan pendidikan, filsafat pendidikan, dan sebagainya telah dapat menjawab tantangan zaman dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi dunia sekarang ini. Inilah masalah-masalah pendidikan di dunia internasional dan juga menjadi milik kita untuk dicarikan pemecahannya.

Untuk maksud itu, organisasi pendidikan internasional yang lebih dikenal dengan nama *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) telah berupaya merumuskan kebijakan-kebijakan dan strategi pendidikan untuk menemukan ciri-ciri khusus pendidikan, untuk masa sekarang dan yang akan datang. Upaya tersebut dilakukan untuk menyamakan tujuan yang masih simpang-siur, metode-metode yang berbeda. Sejak tahun 50-an, perhatian para pejabat UNESCO dan para ahli selalu memusatkan perhatian mereka pada beberapa masalah utama, *How to obtain quantitative expansion in education, make education democratic, diversity the structures of educational system and modernize content and methods.* (Bagaimana memperoleh perluasan kuantitatif dalam pendidikan, membuat pendidikan demokratis, membuat variasi (menyelang-nyeling) sistem-sistem pendidikan, dan memodernkan isi dan metode).

Pada 1967 di Amerika Serikat (William Burg) di Virginia, pernah diadakan konvensi internasional pendidikan yang membahas *krisis dunia dalam pendidikan*. Konvensi



tersebut menganggap masalah pendidikan dunia berasal dari hubungan historis, dari faktor pertambahan jumlah murid, kelangkaan sumber dana, biaya pendidikan yang meningkat, ketidakmampuan menyesuaikan hasil (relevansi pendidikan), kelambanan, dan ketidakefektifan.

Dari pikiran-pikiran yang berkembang dari para peserta, konvensi tersebut mengidentifikasi tiga masalah pokok, yaitu *Are the school system capable of meeting the world wide demand or education? Is it possible to provide them with the immense resources they need? In short, is it possible to continue the development of education along the lines laid down and at the rate we have* (mampukah sistem persekolahan memenuhi tuntutan seluruh dunia akan pendidikan? Mungkinkah membekali mereka dengan sumber-sumber yang sangat besar yang mereka perlukan? Singkatnya, mungkinkah melanjutkan pengembangan pendidikan berpedoman garis-garis yang telah ditetapkan dengan laju perkembangan pendidikan) yang selalu kita ikuti selama ini?

Untuk memberikan jawaban atas problematika pendidikan di dunia internasional yang juga berlaku di Indonesia tersebut maka tanggung jawab kita bertambah berat, dan beberapa usaha telah dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan nasional pendidikan kita (bidang garapan filsafat pendidikan).

Berbagai jenis sekolah dan perguruan tinggi telah kita dirikan, sesuai dengan suasana baru pendidikan agar kita tidak tertinggal jauh dari negara-negara lain, yang sudah maju pendidikannya. Kurikulum pendidikan telah beberapa kali disempurnakan, cara berpikir masyarakat telah berubah maju. Sistem, teori, dan filsafat pendidikan telah disesuaikan dengan situasi pendidikan kondisi abad komputer dan



teknologi (*cybernitica*) sehingga dengan dunia pendidikan kita sendiri akan melahirkan generasi baru Indonesia, yaitu manusia yang cerdas dan bertakwa kepada Yang Maha Kuasa.



BAB 5

Tujuan Hidup dan Tujuan Pendidikan

A. MANUSIA DAN TUJUAN HIDUPNYA

Manusia adalah satu jenis makhluk hidup yang menjadi anggota populasi di permukaan bumi ini. Ia adalah suatu himpunan yang memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh sekian juta makhluk hidup lainnya. Manusia, selama ia hidup selalu berusaha dan berjuang untuk memanfaatkan alam sekitarnya dengan cara menggunakan daya dan tenaga alam untuk kepentingan dirinya. Digunakannya tanah, air, udara, api, sinar, dan lain sebagainya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Jika dilihat dari segi biologis, hampir tidak dapat dibedakan antara manusia dengan hewan. Manusia tidak dapat dipandang sebagai makhluk yang terlalu istimewa dan luar biasa, jika dipandang dan segi ini saja. Pandangan seperii ini menyebabkan Lamatterie (1709-1751), seorang filsuf Prancis itu, mengatakan bahwa tidak ada beda manusia dengan binatang. Sedangkan yang membedakan manusia dengan jenis makhluk lainnya, terletak pada sifat-sifat kehidupan rohaniya, yaitu bahwa manusia memiliki potensi akal budi.

Dengan potensi ini, manusia dapat berpikir dan berbuat jauh melebihi kemampuan hewan. Manusia dapat me-

mahami hal-hal abstrak, dan mengabstraksikan hal-hal konkret. Dengan akal manusia dapat menghubungkan sebab dan akibat, dapat menghubungkan masa lalu dan masa yang akan datang, dapat mengerti lambang-lambang dan bahasa. Dengan akal budi, manusia mempunyai cita-cita dan tujuan hidup. Karena, akal manusia melahirkan kebudayaan, mengubah benda-benda alam menjadi benda budaya sesuai dengan kehendak dan kebutuhan hidupnya. Karena akal, manusia menjadi bermoral dan menciptakan norma-norma hidup bermasyarakat. Manusia dengan akalnya dapat berimajinasi, sehingga menjadi makhluk yang mempunyai daya cipta yang tinggi. Karena manusia memiliki potensi akal budi itulah, manusia menjadi makhluk bijaksana yang mencari tujuan-tujuan (*homosapiens*), makhluk yang pandai bekerja, menggunakan alat (selalu mencari konkretasi) atau *homofaber*, dan makhluk yang menyukai proses tanpa tujuan (*homoludens*). Karena, manusia mempunyai akal budi, maka manusia menjadi *homopolitikus* yang akan mencari kebebasan (dirinya sendiri maupun kebebasan masyarakat) dan cara menerobos batas-batasnya.

Selain itu, menjadi *homo religius* yang akan percaya kepada penentuan, percaya kepada takdir, dan sebutan-sebutan lain yang diberikan kepada manusia. Singkatnya, manusia dengan akal budi (aspek rohani) ini melahirkan peradaban dalam bentuk adat-istiadat, sopan santun dalam pergaulan, norma susila, dan cara hidup bersama. Manusia juga dapat menerima dan melahirkan sesuatu yang indah, dapat menghayati adanya Tuhan Yang Maha Agung. Kesemuanya itu, selalu berhubungan dengan kehidupan dan cita-cita serta tujuan hidup manusia.



Kehidupan manusia selalu berubah, sangat bergantung pada pengharapan, cita-cita hidup, dan/atau pengalaman kebahagiaan, atau kesengsaraan hidup manusia dalam bermasarakat. Setiap individu merupakan pendukung pengalaman hidup dan kelompok sosialnya. Di sini, pendidikan memberikan makna yang luas dan dalam perubahan hidup manusia secara individu dan sosial, mulai dari masyarakat primitif hingga masyarakat modern, dan kehidupan yang dianggap paling sulit pada zaman purbakala sampai abad teknologi sekarang ini.

Walaupun kita tidak banyak mengetahui tentang kehidupan manusia pertama, melalui sarjana antropologi yang menemukan tulang atau fosil-fosil yang bercampur dengan tanah liat, mampu menggambarkan *rekonstruksi* bentuk awal nenek moyang manusia. Seperti yang terdapat di Museum Amerika Serikat (*The American Museum of Natural History*), dimulai dari kehidupan *ape man erect* (manusia monyet) lebih kurang 500.000 tahun lalu kemudian *Neanderthal* lebih kurang 75.000 tahun yang lalu, dan *Cro-Magnon* lebih kurang 25.000 tahun yang lalu.

Manusia purbakala tersebut bentuknya tidak menarik, hampir seluruh tubuhnya ditumbuhi bulu-bulu kasar. Keningnya rendah, rahangnya menyerupai rahang binatang buas, dan giginya tajam. Hidupnya di hutan belantara yang gelap dan lembap, sehingga kita ketahui seperti pada suku-suku terasing di negeri kita ini. Makanan mereka ubi-ubian, pucuk daun mentah, akar-akar kayu, telur, dan lain-lain. Mereka juga menangkap burung, ular, babi, kelinci, kerbau hutan, dan lain sebagainya yang mereka makan mentah. Begitulah kehidupan mereka sepanjang hari, berjuang untuk mendapatkan sesuatu yang akan dimakan untuk memper-



tahankan hidup. Mereka hidup di gua-gua atau lorong-lorong kayu besar, beratap langit dan berlantaikan tanah, tidur berbantalkan batu, berkasur daun-daun kayu, dengan dike-lilingi binatang-binatang buas. Binatang buas mengisi perutnya memangsa apa yang ada di sekitarnya.

1. Tujuan Hidup Manusia Mengalami Proses Perkembangan

Kehidupan manusia sebagaimana dijelaskan di atas, memerlukan perjuangan yang keras untuk mempertahankan hidup, dalam suasana serba sulit, serba ketakutan, sengsara, dan tidak merasakan kebahagiaan. Sehingga, tujuan hidup mereka tidak begitu jelas, atau hampir tidak ada sama sekali. Kehidupan mereka tidak lebih dari hanya untuk mengisi perut, melindungi dirinya dan keluarganya dari serangan binatang buas, marabahaya, dan lain sebagainya. Namun mungkin pendidikan dalam pengertian sempit sudah berlangsung bagi manusia pada saat itu, yakni mengajarkan bagaimana menghadapi hidup, berjuang untuk menghadapi serangan binatang buas, dan lain sebagainya.

Atas dasar bentuk pengertian pendidikan seperti inilah, maka pendidikan dimulai sejak manusia itu ada. Jadi jelas, perkembangan kehidupan manusia dalam hidup bermasyarakat hingga sekarang ini, menurut Edward Burner Tylor (1832-1917), seorang berkebangsaan Inggris, manusia melalui tiga fase perkembangan, yaitu *from savagry* (kekejam-an), *through barbarism* (kebiadaban), *to civilization* (kepada peradaban).

Dalam tingkatan berperadaban inilah, manusia mengetahui peralatan, mulai mengetahui manfaat api untuk membakar, dan lain sebagainya. Artinya, kebutuhan manusia mulai



meningkat dan jumlah variasinya bertambah banyak, dan tujuan hidup mereka pun semakin bertambah jelas. Yaitu untuk mencari kepuasan, kemakmuran, dan kebahagiaan hidup, baik dari diri sendiri maupun untuk keluarga dan masyarakat di sekitarnya, baik lahiriah maupun rohaniahnya.

Kini manusia sudah berada pada abad *cybernitica*, yakni abad ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan ditandainya abad ini sebagai abad ilmu pengetahuan dan teknologi, maka manusia merasa lebih mudah, cepat, dan lebih merasakan kenikmatan dalam usahanya memenuhi kebutuhan hidup yang belum pernah dicapai berabad-abad sebelumnya. Dengan protensi akal yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia, maka manusia dapat berpikir, bertindak, dan berkarya. Sehingga, dunia mengalami banyak perubahan dan mampu membuat jarum jam kecil, dan mampu membuat pesawat ruang angkasa seperti *Soyuz*, *Discovery*, *Challenger*, dan sebagainya.

Sesuatu yang kurang menarik menjadi terbuka, dalam penemuan dan penelitian di lapangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari selembar kawat kecil menjadi gumpalan tenaga yang besar dan berkekuatan, yakni menghasilkan loncatan-loncatan elektron dengan adanya radio, TV, satelit, telex jarak jauh, dan lain sebagainya. Yang tadinya menjadi musuh manusia, seperti ular dengan bisanya, nyamuk dengan wabah malarianya, sekarang menjadi dunia usaha (*business*) di bidang kesehatan yang menyerap tenaga manusia untuk membuat obat anti racun ular, mendirikan pabrik obat malaria, pabrik obat pembasmi dan penyemprot nyamuk, dan lain sebagainya. Singkatnya, apa yang terdapat di bumi, di air, dan di udara menjadi sumber dan pendapat-an serta penemuan baru bagi manusia. Sekarang semuanya



sudah menjadi kenyataan, bukan dongeng khayal, dan bukan konsep usang yang tidak terpakai lagi. Orang sudah tidak tertarik lagi untuk berdebat masalah bagaimana dan di mana eksistensi itu, tetapi bagaimana cara menguasainya untuk mendatangkan kepuasan, kesejahteraan, kemakmuran, dan kebahagiaan hidup manusia. Itulah yang menjadi tujuan hidup manusia sekarang ini.

2. Tujuan Hidup Bangsa Indonesia

Kita merasa bersyukur bahwa pendahulu-pendahulu atau pendiri Republik ini telah merumuskan secara jelas tujuan dan cita-cita hidup kita sebagai bangsa dan negara Indonesia. Karena, suatu bangsa yang ingin berdiri kokoh dan kuat harus mempunyai tujuan hidup yang dicita-citakan. Bagi kita, sejak negara Indonesia merdeka, tujuan itu telah ada dan jelas, sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Cita-cita kemerdekaan yaitu untuk membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan turut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Sedangkan potret manusia Indonesia yang dicita-citakan, dan menjadi tujuan hidup bangsa terkandung dalam jiwa Pancasila. Yaitu, manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan manusia yang menjunjung tinggi kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia dan rakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, itulah antara



lain yang menjadi cita-cita proklamasi dan cita-cita nasional bangsa Indonesia.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, maka dilaksanakanlah pembangunan atau proses perubahan secara terus menerus yang merupakan kemajuan dan perbaikan menuju ke arah tujuan yang ingin dicapai, meliputi unsur-unsur berikut:

- a. Mewujudkan suatu masyarakat yang adil dan makmur yang merata materiel dan spirituul berdasarkan Pancasila.
- b. Di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu, dan berkedaulatan rakyat.
- c. Dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman, tenteram, tertib, dan dinamis.
- d. Dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib, dan damai.

Sedangkan, cita-cita dan tujuan yang lebih terperinci dan terarah, yang ingin dicapai untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya dan seluruh masyarakat Indonesia sebagaimana telah dijelaskan dalam Pola Umum GBHN, tentang Arah Pembangunan Jangka Panjang, sebagai berikut:

- a. Pembangunan Nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Artinya, pembangunan itu tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah, seperti sandang, pangan, perumahan, kesehatan dan sebagainya. Atau kepuasan batiniah, seperti pendidikan, rasa, aman, bebas mengeluarkan pendapat yang bertanggung jawab, rasa keadilan dan lain sebagainya. Melainkan keselarasan, keserasian,



dan keseimbangan antara keduanya. Pembangunan yang merata di seluruh tanah air; bukan hanya untuk suatu golongan atau sebagian dan masyarakat, tetapi untuk seluruh masyarakat. Dan harus benar-benar dirasakan oleh seluruh rakyat sebagai perbaikan tingkat hidup, yang berkeadilan sosial, yang menjadi tujuan dan cita-cita kemerdekaan kita.

Bangsa Indonesia menghendaki keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, dengan sesama manusia, serta dengan lingkungan alam sekitarnya. Keserasian hubungan antara bangsa-bangsa dan keselarasan antara cita-cita hidup di dunia, dan mengejar kebahagiaan di akhirat. Karena, kehidupan manusia dan masyarakat yang serba selaras adalah tujuan akhir pembangunan nasional. Secara ringkas, disebut sebagai masyarakat maju, adil, makmur berdasarkan Pancasila.

- b. Pembangunan jangka panjang dilaksanakan secara bertahap. Adapun tujuan setiap tahap pembangunan adalah untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat, serta meletakkan landasan yang kuat untuk pembangunan taraf berikutnya.
- c. Sasaran utama Pembangunan Jangka Panjang adalah terciptanya landasan yang kuat bagi bangsa Indonesia untuk tumbuh dan berkembang atas kekuatannya sendiri, menuju masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya dan seluruh masyarakat Indonesia, tidak akan mungkin tercapai dalam beberapa tahun, dalam satu dua generasi. Yang lebih penting adalah



semua upaya pembangunan harus diarahkan sedemikian rupa, sehingga setiap tahap semakin dekat, dan setiap generasi mewariskan kepada generasi berikutnya keadaan yang makin mendekati tujuan tersebut.

3. Tujuan Hidup Manusia Menurut Pandangan Islam

Setiap manusia Muslim perlu menyadari tujuan hidup, kemudian berusaha untuk menyesuaikan segala aktivitas dan langkah-langkah dalam kehidupannya sehari-hari, dengan tujuan hidup yang sesuai dengan tuntutan agama. Orang yang tidak memahami dan menyadari tujuan hidupnya, seperti seorang nakhoda kapal yang kehilangan petunjuk arah dalam berlayar di tengah lautan lepas. Dikemudikannya kapal di tengah lautan lepas yang tak tentu arah, lama kelamaan bahan bakar habis dan kapal pun karam ke dasar laut yang amat dalam.

Untuk menentukan tujuan hidup harus dipahami terlebih dahulu untuk apa sebenarnya manusia hidup, atau diturunkan Allah ke muka bumi ini menurut Islam. Atau, hendaknya manusia kembali ke belakang yakni ke pangkal hidup, dari mana asal manusia dan ke mana akhirnya? Orang yang melihat kembali asal-usul dirinya atau pangkal hidupnya dan benda alam semata, maka pandangannya tentang hidup ini hanyalah dianggap sebagai persenjawaan unsur-unsur alam yang membentuk sel-sel tubuh, kemudian dapat bertahan untuk hidup dan terpenuhi kebutuhan hidupnya. Tetapi, manakala alat-alat tubuh sudah rusak, maka manusia mati, dan bila mati punahlah sudah segala persoalan kehidupan ini. Orang yang demikian hanya memandang pada sesuatu. Karena, menurut mereka hidup ini adalah kepuasan di dunia, atau yang ada hanyalah benda (jasmani) dan nafsu egois



dengan menggunakan harta atau benda sebagai alatnya. Sedangkan orang yang menganggap hidup ini dari Allah dan akan kembali kepada Allah, maka ia akan menyesuaikan hidupnya dengan tujuan Allah menjadikannya.

Adapun tujuan Allah menjadikan manusia, sebagaimana dijelaskan oleh firman-Nya dalam Surat Al-Baqarah 21 yang artinya:

“Hai manusia, beribadahlah kepada Tuhan kamu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu supaya kamu menjadi takwa kepada Allah.” (QS. Al-Baqarah: 21)

Sesuai dengan pengertian ayat tadi, maka tujuan hidup manusia dan orang-orang yang beriman ialah beribadah atau mengabdi kepada Allah. Sehingga, menjadi orang yang taat dan mengabdi kepada Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta Alam Semesta ini.

Dalam sebuah ayat lain Allah berfirman, yang artinya:

“Padahal mereka tidak disuruh, kecuali supaya menyembah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus.” (QS. Al-Bayyinah: 5)

Dari petunjuk ayat Al-Qur'an tadi maka ketaatan kepada Allah harus dibina melalui ibadah dan amal saleh. Karena itu sering kita temui di dalam ayat-ayat Al-Qur'an setiap ada kata “*aamanuu*” diiringi dengan kata-kata ‘*wa'amilushshaalihaati*’ atau beramal saleh.

Jadi, tujuan hidup kita sebagai Muslim adalah menyembah, mengabdi, dan berbakti kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Artinya, mengabdikan diri kepada-Nya harus sesuai dengan kehendak-Nya. Semua aktivitas dalam kehidupan manusia seharusnya sesuai dengan petunjuk dan aturan-Nya, baik dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat,



maupun dalam kehidupan bernegara, baik sebagai masyarakat awam maupun sebagai pejabat penguasa, sebagai orang yang tak punya maupun sebagai orang jutawan, baik dalam mencari maupun menafkahkan harta.

Jika tujuan hidup sudah disadari, berarti segala fasilitas dan sarana disediakan dan digunakan untuk kepentingan tersebut. Dengan kata lain, semua fasilitas dan sarana tersebut hendaknya selalu ditujukan untuk kepentingan mengabdikan diri kepada Allah. Karena itu, keliru jika orang-orang mengukur nilai hidup menggunakan sarana-sarananya. Seperti harta, ilmu, fisik, akal yang sehat dan sempurna, tenaga dan kekuasaan yang telah dimilikinya atau prestasi yang telah dicapai. Karena, hal itu tidak sesuai dengan kehendak Allah, atau tujuan hidupnya tidak ke sana.

Di samping, itu agama Islam tidak menginginkan setiap pemeluknya hanya beribadah dengan mengabaikan tugas-tugas dan pekerjaan lain sebagai manusia yang hidup di dunia ini. Kehidupan manusia yang utuh (*insan kamil*) menurut ajaran Islam, apabila aspek-aspek kehidupannya tumbuh seimbang. Yaitu adanya keseimbangan antara aspek rohani dan jasmani, pemikiran dan perasaan, antara kehidupan individu dan kehidupan sosial, keseimbangan antara beribadah dan berekonomi, antara aspek kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Artinya, manusia paripurna yang dicita-citakan menurut ajaran Islam adalah manusia yang sehat jasmani dan rohani, seimbang antara pemakaian akal dan perasaan, antara pengisian kepentingan individu dengan kepentingan sosial, dan antara pengisian kehidupan di dunia dengan kehidupan akhirat.

Kehidupan di dunia hanyalah merupakan jembatan emas yang akan menyampaikan manusia ke perkampungan



akhirat, di mana seluruh manusia akan hidup kekal di sana. Bagi setiap Muslim tidak boleh melupakan salah satu dari aspek-aspek yang seharusnya selalu seimbang. Sebagai Muslim tidak dibenarkan kalau hidup hanya mengejar kepentingan akhirat dengan melupakan hak dan kewajiban hidup di dunia. Atau sebaliknya, hanya mengutamakan urusan keduaniaan belaka dengan mengenyampingkan kehidupan akhirat. Dalam hal ini, Allah memberikan petunjuk sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an dalam surah al-Qasas, ayat 77, yang artinya:

"dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebabagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. al-Qasas: 77)

Demikian tuntunan ajaran Islam dalam pembinaan manusia yang utuh, dengan selalu membuat keseimbangan antara segala aspek-aspek dalam kehidupan.

B. TUJUAN PENDIDIKAN

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju ke suatu tujuan, dan tujuan-tujuan ini ditentukan oleh tujuan-tujuan akhir. Pada umumnya, *esensi* ditentukan oleh masyarakat, yang dirumuskan secara singkat dan padat, seperti kematangan dan integritas atau kesempurnaan pribadi, dan terbentuknya kepribadian Muslim. Integritas atau kesempurnaan pribadi ini (meliputi integritas jasmaniah, intelektual, emosional dan etis, dan individu ke dalam diri manusia paripurna), meru-



pakan cita-cita *pedagogi* atau dunia cita-cita yang kita temukan sepanjang sejarah, pada hampir semua negara, baik oleh para filsuf atau moralis. Yaitu di antara para ahli teori pendidikan yang telah banyak membantu dalam memberikan inspirasi terhadap bermacam-macam usaha pendidikan yang dianggap mulia pada segala zaman.

Dengan demikian, tujuan pendidikan selalu terpaut pada zamannya, dengan kata lain rumusan tujuan pendidikan yang dapat dibaca unsur filsafat dan kebudayaan suatu bangsa yang dominan. Sebagai contoh dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan di Amerika Serikat, yaitu: *The objective of self-realization; The objective of human relationship; The objective of economics efficiency; The objective of civic responsibility.*
2. Tujuan pendidikan di Jerman Barat, yaitu:
 - Kesehatan dan kecakapan.
 - Kesanggupan umum untuk hidup bermasyarakat, yang khusus diperlukan untuk pekerjaannya dan pendidikan untuk masyarakat berpolitik.
 - Membawa anak didik secara *humanistis* ke dunia kerohanian, yang akhirnya menjadikan betah dalam lingkungannya.
 - Memahami dan melaksanakan agamanya sebaik mungkin.
3. Tujuan pendidikan di Indonesia
Tujuan pendidikan di Indonesia sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, menyebutkan: *"Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar men-*



jadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Ketiga contoh negara yang mempunyai tujuan pendidikan sebagai cita-cita *pedagogi* dirumuskan secara singkat, padat, dan sarat dengan nilai-nilai yang bersifat fundamental, seperti nilai-nilai sosial, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama. Oleh karena nilai-nilai tadi berkembang secara dinamis, maka Edgar Faure dan kawan-kawannya menghimbau dan mengajak kita,

“we can and we must, given the present state of affairs, inquire to the profound meaning of education for the contemporary worlds and reassess its responsibilities toward the present generation which its must prepare for tomorrow’s world we must inquire into its powers and its myths, its prospects and its aims.”

Ungkapan tadi berisi himbauan, agar kita dapat dan harus mengetahui duduk perkara dan menyelidiki arti yang dalam dari pendidikan untuk dunia masa kini, dan menebak kembali tanggung jawab terhadap generasi sekarang yang harus dipersiapkan untuk dunia pada hari esok. Kita harus menyelidiki kekuatan serta prospek dan tujuannya. Oleh karena itu, dengan upaya tadi orang senantiasa mempunyai pandangan optimis bahwa pendidikan akan dapat memberikan informasi yang berharga mengenai pegangan dan pandangan hidup masa depan dunia, dalam mempersiapkan kebutuhan anak didik yang *esensial* untuk menghadapi perubahan yang akan terjadi.



Dalam pengertian yang sangat sederhana, dapat dipahami bahwa pendidikan selalu membawa perubahan baik cepat atau lambat, terbuka dan terpendam. Perubahan juga membawa pada kebutuhan yang makin banyak dan beragam sehingga mungkin benar, kalau ada yang mengatakan bahwa pendidikan mencetuskan harapan, karena harapan itu sendiri terletak pada pendidikan.

1. Fungsi Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan sebenarnya sudah terlingkup di dalam pengertian pendidikan sebagai usaha secara sadar, yang berarti usaha tersebut mengalami permulaan dan akhirnya. Ada usaha yang terhenti karena mengalami kegagalan sebelum mencapai tujuan, namun usaha itu belum dapat disebut berakhir. Dan pada umumnya, suatu usaha baru berakhir kalau tujuan akhir telah tercapai.

Dari uraian di atas, maka semakin jelaslah fungsi tujuan pendidikan yang kita maksudkan, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengakhiri tujuan itu.
- b. Mengarahkan tujuan itu.
- c. Suatu tujuan dapat pula berupa titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik tujuan baru maupun tujuan lanjutan dan tujuan pertama.
- d. Memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu.

Kemudian, dalam setiap usaha pencapaian tujuan pendidikan menurut John S. Brubacher dalam bukunya *"Modern Philosophies of Education"* mengemukakan pendapat di bawah ini:

Educational aims perform time important functions all of which are normative. In the first place they give direction to



the educative process for education to slip into such a tough-less pattern underscores the second funtions aims perform. Aims not only should give direction to education but should motivate it as well finally, aims have the function of providing a criterion for evaluating the educational process.

Dari uraian Brubacher tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan melaksanakan tiga fungsi penting yang kesemuanya bersifat normatif yaitu sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan memberikan arah pada proses yang bersifat edukatif.
- b. Tujuan pendidikan tidak selalu memberi arah pada pendidikan, tetapi harus mendorong atau memberikan motivasi sebaik mungkin.
- c. Tujuan pendidikan mempunyai fungsi untuk memberikan pedoman atau menyediakan kriteria-kriteria dalam menilai proses pendidikan.

Dengan demikian, menurut Brubacher sebelum seseorang mengadakan perubahan kurikulum atau merencanakan gedung sekolah baru atau menambah personel baru pada staf sekolah tersebut, maka terlebih dahulu ia harus bertanya pada dirinya, apa sasaran atau tujuan yang ingin dicapai. Jika tidak, maka pendidikan akan mendapatkan risiko yang membosankan.

Tujuan tidak hanya akan memberi arah pendidikan, tetapi juga harus memberikan motivasi. Jika dinilai, dihargai, dan diinginkan, maka tujuan adalah nilai.

Tujuan juga mempunyai fungsi menyediakan kriteria-kriteria untuk mengevaluasi proses pendidikan. Artinya, jika seseorang akan menguji murid atau anak didik atau memberi pengakuan terhadap sekolah menengah atau perguruan



tinggi, maka ia harus mempunyai acuan tujuan pendahuluan. Untuk menentukan anak didik atau murid maupun lembaga-lembaga yang menginginkan suatu hasil yang belum pernah dicapai pada suatu tempat, ini merupakan sikap kurang adil. Sebab, tujuan tersebut mungkin bisa terjadi, tetapi tidak akan mendapatkan manfaat. Di sini, diajukan kemungkinan mencapai tujuan yang lebih jauh, dan lebih akhir. Jika terpenuhi, mungkin akan lebih sesuai untuk mengadakan penilaian secara sempit dan tepat.

2. Cara Menentukan Tujuan Pendidikan

Ada beberapa cara yang dapat dijadikan pedoman untuk menentukan cara yang paling baik bagi seorang pendidik dalam menentukan tujuan pendidikan. Menurut para ahli pendidikan, seperti John S. Brubacher, dalam menetapkan tujuan pendidikan dapat ditempuh tiga cara atau pendekatan yaitu: (1) *A historical analysis of social institutions approach*; (2) *A Sociological analysis of current life approach*; dan (3) *Normative philosophy approach*.

a. *A Historical Analysis of social institutions approach*

Pendekatan melalui analisis historis lembaga-lembaga sosial adalah suatu pendekatan yang berorientasi kepada realitas yang sudah ada dan telah tumbuh sepanjang sejarah bangsa itu. Pandangan hidup, kenyataan hidup, tata sosial, dan kebudayaan menjadi pusat orientasi yang akan diwarisi.

Kritik terhadap pendekatan itu akan menghasilkan suatu *status quo* pada analisis sejarah dapat menetapkan kenyataan apa yang terjadi dan apa pula yang diinginkan masyarakat. Namun analisis ini tidak mungkin digunakan untuk menetapkan apa yang diingini oleh masyarakat yang akan datang.



Pendekatan ini dianggap tidak mampu melakukan prediksi dan perencanaan tentang bentuk dan nilai-nilai sosial yang dikehendaki oleh generasi mendatang. Lembaga-lembaga sosial yang ada, merupakan perwujudan dan warisan masa silam dan tentunya elektivitas dan lembaga-lembaga tersebut sulit menjangkau dan berfungsi di hari depan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang tidak terduga.

b. *A Sociological analysis of current life approach*

Yaitu pendekatan yang berdasarkan pada analisis tentang kehidupan yang aktual. Dengan pendekatan tersebut, dapat dilukiskan kenyataan kehidupan ini melalui *analisis deskriptif* tentang seluruh kehidupan masyarakat, baik aktivitas anak-anak, orang dewasa, dan motivasi mereka terhadap aktivitas tersebut, bahkan tentang minta dan tujuan aktivitas tersebut. Di samping itu, dengan pendekatan ini dapat pula dijabarkan perwujudan pendidikan. Seperti, kurikulum dan beberapa kegiatan sebagai penunjang, analisis proses belajar mengajar, dan lain sebagainya, serta segala sesuatu yang termasuk dalam analisis kebutuhan sosial, analisis jabatan, untuk dipersiapkan oleh pendidikan secara aktif.

c. *Normative philosophy approach*

Yaitu pendekatan melalui nilai-nilai filsafat normatif, seperti filsafat negara dan moral. Proses pendidikan, pada dasarnya melestarikan kebudayaan dan mewariskan nilai-nilai yang hidup sebagai pandangan hidup dan filsafat hidup sebagai eksistensi bangsa dengan kebudayaannya.

Jadi dalam menentukan tujuan pendidikan, filsafat dan pandangan hidup merupakan dasar utama. Masing-masing bangsa mempunyai filsafat hidup sendiri-sendiri, yang mung-



kin berbeda antara satu bangsa dengan bangsa lain. Demikian juga, masing-masing negara mempunyai ideologi yang mungkin berbeda antara satu negara dengan negara yang lain. Dari pandangan hidup dan filsafat hidup itulah, negara menentukan cita-cita kehidupan dan kehidupan ideologi dan negara itu yang biasa disebut dengan *"filsafat negara"*.

3. Kriteria Kualifikasi Tujuan Pendidikan

Yang dimaksud dengan kriteria kualifikasi di sini tidak lebih dari kriteria untuk memenuhi syarat kelengkapan suatu tujuan pendidikan. John Dewey dalam buku bahasan-nya yang terkenal *"Democracy and Education"* menyebutkan dengan *"the criteria of good aims"*.

Menurut Dewey, ada tiga kriteria untuk tujuan yang baik, yaitu sebagai berikut:

- a. Tujuan yang sudah ada harus menciptakan perkembangan yang lebih baik daripada kondisi sebelumnya. Hal itu juga harus didasarkan kepada pemikiran pertimbangan yang mengarah kepada sumber-sumber dan kesulitan-kesulitan situasi yang ada.
- b. Tujuan itu harus *fleksibel* dan dapat diubah menurut keadaan. Suatu tujuan akhir yang dibuat di luar proses kegiatan mempunyai hubungan kerja dengan kondisi-kondisi konkret dan suatu situasi.
- c. Tujuan itu harus menunjukkan kebebasan kegiatan. Istilah *"tujuan dalam pandangan"* bersifat *sugestif*, untuk memberikan gambaran dalam pikiran kita atau kesimpulan dari beberapa proses. Satu-satunya cara kita untuk menentukan suatu aktivitas adalah dengan jalan menempatkan tujuan awal di mana kegiatan kita akan berakhir.



Kemudian, bagaimana penerapannya dalam pendidikan "*there is nothing peculiar about educational aims*" atau tidak ada sesuatu pun yang aneh tentang tujuan pendidikan ini. Pendidik sama halnya seperti seorang petani, mempunyai banyak pekerjaan yang harus diselesaikan sumber daya alam yang harus diamati dan dimanfaatkan, serta banyak pula tantangan dan rintangan yang harus dihadapi.

Bagi seorang pendidik, orangtua atau guru, tidak mungkin menjadikan tujuannya sebagai sasaran atau objek yang layak untuk pertumbuhan anak-anak. Tujuan berarti penerimaan tanggung jawab untuk observasi, perkiraan, dan persiapan yang diperlukan untuk melaksanakan suatu fungsi pendidikan. Tujuan jenis apa pun yang ada mempunyai nilai selama membantu observasi, pilihan, dan perencanaan dalam melaksanakan kegiatan dari waktu ke waktu. Jika tujuan menghambat pikiran orang yang sehat, maka tujuan tersebut akan merusak.

Selanjutnya pikiran John Dewey tentang tujuan, sebagaimana dikemukakannya bahwa

Education as such has no aims. Only persons, parents, and teachers, etc, have aims, not an abstract idea an education. And consequently their purpose are indefinitely varied, differing with different children, changing as children grow and with the growth of experience on the part of the one who teaches. (pendidikan pada dasarnya tidak mempunyai tujuan. Hanya saja, orang-orangnya, yaitu para orangtua dan gurulah yang sebenarnya mempunyai tujuan. Hal ini bukanlah ide yang abstrak seperti pendidikan sehingga sebagai konsekuensinya, keinginan, dan tujuan mereka beragam, sebagaimana perbedaan pada diri anak yang selalu berubah. Jika anak-anak itu tumbuh dan berkembang fisiknya (men-



jadi besar), maka bertambah pula pengalaman guru dalam mengajar anak-anak tadi).

Berdasarkan pertimbangan karena kualifikasi yang dijelaskan tadi, maka terdapat beberapa ciri khusus (karakteristik) dalam semua tujuan pendidikan yang baik antara lain sebagai berikut:

- a. *An educational aims must be founded upon the intrinsic activities and needs (including original instinct and acquired habits) of the individual to be educated.* Suatu tujuan pendidikan harus ditegakkan di atas aktivitas dan keperluan yang sebenarnya (termasuk naluri dan kebiasaan tingkah laku yang asli) dari orang-orang tertentu yang harus dididik.
- b. *An aim must be capable of translation into a method of cooperating with the activities of those undergoing instructions. It must suggest the kind of environment needed to liberate and organize their capacities.* (Suatu tujuan harus dapat diterjemahkan menjadi suatu metode kerja sama dengan kegiatan-kegiatan anak yang sedang mengalami pengajaran. Tujuan itu harus memprakarsai suatu lingkungan atau situasi yang diperlukan untuk memberikan kebebasan kepada anak-anak dan membangkitkan kemampuan belajar mereka).
- c. *Educator has to be on their guard against ends that are alleged to be general and ultimate. Every activity, however specific, is of course, general in its ramified connections, for its leads out in definitely into their things.* (Para pendidik harus berhati-hati terhadap tujuan yang (menurut perkiraan) bersifat umum dan meliputi tujuan akhir. Karena, setiap aktivitas, betapa pun spesifiknya, masih tetap bersifat umum dalam hu-



bungan-hubungan tujuan yang bocabang dan bera-gam, untuk secara tidak teratur membawa seseorang kepada maksud lain).

Pada karakteristik ketiga tadi, sejauhmana ide-ide umum itu menjadikan kita lebih menyadari adanya hubung-an-hubungan tersebut, hal itu tidak akan mungkin menjadi begitu umum. Namun harus kita sadari bahwa perkataan umum mengandung arti yang abstrak. Dan, keabstrakan berarti jauh dari hakikat (*remoteness*), serta membawa kita kembali kepada pekerjaan *mengajar dan belajar*. Artinya, kita harus siap menerima tujuan yang tidak ada sangkut-pautnya dengan pengertian semula. Padahal pendidikan itu baik se-
cara harfiah dan sepanjang pengalaman sejarah manusia senantiasa dianggap memberikan jasa kepada kemanusiaan, apabila pendidikan itu berguna kepada manusia. Tidak ada suatu bidang studi atau disiplin ilmu yang berhubungan dengan pendidikan, tetapi tidak disebut mempunyai nilai pen-
didikan yang ingin dicapai oleh tujuan pendidikan.

Dengan demikian, jelas bahwa suatu tujuan dalam pen-
didikan menunjukkan hasil dari proses alamiah yang mem-
bawa kepada kesadaran, menjadikannya faktor penentuan
observasi dan memilih cara untuk bertindak. Dengan kata
lain, dalam pendidikan perlu adanya suatu kegiatan yang sa-
dar akan tujuan untuk memberikan ketentuan pasti dalam
memilih materi, metode, alat evaluasi, di samping memberi-
kan arah tujuan kegiatan.

4. Sasaran Tujuan dan Tujuan Tertinggi dalam Pendidikan

Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa pendidik-
an adalah suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Tujuan pen-



didikan, biasanya dirumuskan sebagai atau dalam bentuk tujuan akhir (*ultimate aims of education*), karena dalam tujuan akhir meliputi semua tujuan pendidikan.

Secara umum, tujuan pendidikan sebagai dunia cita dirumuskan secara singkat dan padat, seperti membawa anak ke arah tingkat kedewasaan, kematangan, integritas pribadi (kesempurnaan), dan terbentuknya kepribadian Muslim. Tujuan pendidikan tersebut sarat dengan nilai-nilai yang bersifat mendasar (fundamental), yaitu nilai-nilai ilmiah, nilai sosial, nilai moral, dan nilai agama. Pendidikan dengan nilai-nilainya inilah yang membuat orang beranggapan dan berkeyakinan bahwa pendidikan memiliki kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan lingkungan hidup. Dan, dapat memberikan informasi yang paling berharga mengenai pandangan hidup masa depan di dunia, serta membantu anak di dalam mempersiapkan kebutuhan esensial untuk menghadapi perubahan.

Rumusan yang padat tentang tujuan pendidikan (selain rumusan terbentuknya kepribadian Muslim), seperti kematangan dan integritas pribadi, belum memberikan suatu makna yang jelas dan kurang operatif. Sehingga, menimbulkan bermacam macam interpretasi, mengenai integritas (kesempurnaan) pribadi, sebagaimana yang dikemukakan para ahli, antara lain sebagai berikut:

a. Pragmatisme,

beranggapan bahwa integritas itu tidak pernah final (berakhir). Integritas juga dapat diartikan sebagai pertumbuhan yang terus menerus, progresif, dan dinamis, selalu mampu mengadaptasikan diri terhadap segala perubahan kondisi lingkungan hidupnya. Pandangan ini muncul dari silogismenya Dewey yang



terkenal, yaitu *That education is all one with life, that life is growth, and therefore that education is growth.* (pendidikan menyatu dengan kehidupan. Dan, hidup adalah pertumbuhan yang terus-menerus. Oleh karena itu, pendidikan adalah pertumbuhan yang terus-menerus, progresif dan dinamis).

b. Kaum religius,

Berpendapat bahwa kesempurnaan (*perfection*) adalah kebajikan kepada Tuhan dan kepada sesama manusia. Kesempurnaan, menurut kaum ini melebihi makna kesempurnaan dunia. Buat mereka tidak ada kesempurnaan yang hakiki, selain kesempurnaan Tuhan. Pencarian terakhir untuk kesempurnaan secara harfiah yang terakhir dan tujuan pendidikan yang terakhir (*Since nothing can be more perfect than define perfect it self, the ultimate quest for perfection is literally the last and final and of education*).

c. Kaum Naturalisme

Dipelopori oleh Jean Jaques Rousseau) berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan adalah *self realization* (penonjolan pribadi) dan potensi-potensi manusia untuk menjadi kenyataan di dalam tindakan nyata. Hal ini dikemukakan oleh Rousseau: *education should aim to perfect the individual in all his powers ... that the object of education is not to make a soldier, magistrate, or priest, but to make a man.* (pendidikan bertujuan untuk menyempurnakan semua potensi individu. Dan, sasaran pendidikan bukan berfungsi untuk membina manusia untuk menjadi prajurit, hakim, atau pendeta, tetapi untuk membina seseorang menjadi manusia).



Untuk membina menjadi manusia tidak cukup dengan bertumpu pada tujuan akhir (suasana ideal), karena ia belum memberikan gambaran yang jelas dan masih sangat normatif dan tidak operatif. Oleh karena itu, memerlukan rincian atau bagian-bagian tertentu dan dalam ilmu pendidikan dikenal dengan istilah tujuan khusus (*proximate aims*). Menurut Herbert Spencer menggunakan istilah prinsip-prinsip utama pendidikan (*cardinal principles of education*) yang meliputi hal-hal yaitu: (1) *Health (Kesehatan)*; (2) *Command of Fundamental Process, not ably the three R's* (Menguasai proses fundamental, terutama 3R yaitu membaca, menulis dan aritmetik); (3) *Worthy Home Membership* (anggota keluarga yang berguna); (4) *Vocation* (pekerjaan); (5) *Civilization* (fungsi kewarganegaraan); (6) *Worthy use of Leisure Time* (pendaya-gunaan waktu yang luang); (7) *Ethical character* (kesusilaan).

Ada pula yang merinci tujuan pendidikan dalam bentuk *taksonomi* (sistem pengklasifikasian kumulatif dan mempunyai kronologis waktu), meliputi: (1) Pembinaan kepribadian (nilai formal) yang terdiri dari (a) Sikap (*attitude*); (b) Daya pikir praktis rasional; (c) Objektivitas; (d) Loyalitas kepada bangsa dan ideologi, dan (e) Sadar nilai-nilai moral dan agama. (2) Pembinaan aspek pengetahuan (nilai materiel), yaitu materi ilmu itu sendiri; (3) Pembinaan aspek kecakapan, keterampilan (*skill*) nilai-nilai praktis, dan (4) Pembinaan jasmani yang sehat.

Dan perincian tujuan pendidikan dalam bentuk *taksonomi* tersebut dan klasifikasi tujuan pendidikan yang di temukan, dipikirkan dan dikembangkan oleh Benyamin S. Bloom dalam tiga kategori, yaitu:

- a. *Cognitive domain, deal with the recall or recognition of knowledge and the development of intellectual abilities*



and skills. (Kemampuan kognitif, yang berhubungan dengan aspek intelektual atau pengetahuan.

- b. *Affective domain which describe changes in interest, attitude and values.* (Kemampuan afektif, mengenai aspek emosi, minat, tingkah laku, dan nilai).
- c. *Psychomotor domain is the manipulative or monitor skills area.* (Kemampuan psikomotor, meliputi aspek keseimbangan antara fisik dan psikis serta keahlian.)

Uraian di atas telah dapat memberikan gambaran luas tentang lingkup dan tujuan yang dikehendaki oleh pendidikan. Manusia yang dibina melalui pendidikan adalah meningkatkan kualitas titik-titik totalitas seseorang sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Artinya, pendidikan yang diperlukan harus mampu menumbuhkan dan mengembangkan potensi pribadi dan masyarakat.

Gambaran tujuan akhir atau tertinggi bagi pendidikan sebagaimana telah dijelaskan tadi, merupakan pemegang pendirian bagi para ahli pendidikan. Karena, hal itu juga menyangkut nilai tertinggi bagi pendidikan yang akan menentukan *self realization* (cita-cita hidup dengan penonjolan diri) serta akan menentukan sistem dan organisasi kurikulum, dan lain sebagainya.

Karena para ahli pendidikan yang menaruh perhatian pada tujuan akhir pendidikan tetapi berbeda pandangan tentang sifat manusia, fungsi asasi manusia, dan masyarakat dalam hidup, maka mereka mengemukakan pandangan yang berbeda pula, antara lain sebagai berikut:

- a. Golongan pertama,

Mengatakan bahwa tujuan terakhir dalam pendidikan dari segi pribadi adalah perwujudan diri. Yang dimaksudkan dengan diri di sini, adalah jiwa, bukan



jasmani, sedangkan perwujudannya adalah mengangkatnya supaya sampai ke alam tertinggi sampai berhubungan dengan pencipta. Maka, setiap proses pendidikan harus dibimbing untuk membentuk jiwa ini dengan pembentukan yang paling baik dan berusaha untuk meluaskan bidangnya dan melebarkan kekuatannya seluas yang dapat dicapainya, sebagaimana ia harus menghancurkan dan mengorbankan jiwa yang rendah dan hina.

b. Golongan ke dua,

Mengatakan bahwa persiapan untuk menjadi warga negara yang baik sebagai tujuan tertinggi bagi pendidikan. Menurut pendapat mereka, manusia tidak dapat hidup sendirian dan untuk dirinya saja. Dia memerlukan pendidikan yang sesuai untuk persiapan memikul tanggung jawab, kewajiban sosial dinamika, dan turut serta secara wajar dan dinamis pada kerja sosial. Inilah makna kewarganegaraan yang baik yang berbeda dalam unsur-unsur dan syarat-syaratnya mengikuti bingkai agama, politik, sosial, dan ekonomi masyarakat ke tempat. Jadi, persiapan warga negara yang baik di masyarakat bertumpu pada penyiapan seseorang supaya dia bisa hidup dalam masyarakat, turut memberi sumbangan dalam mengangkat kebijakan, serta menyesuaikan antara kebutuhan-kebutuhan pribadi dan kebutuhan masyarakat, bagaimana pun corak politik yang dianutnya.

c. Golongan ke tiga,

Mengatakan bahwa pertumbuhan yang menyeluruh dan terpadu bagi pribadi pelajar merupakan tujuan tertinggi dalam pendidikan. Pendapat ini dikemuka-



kan oleh ahli-ahli pendidikan progresif. Pendidikan menurut aliran ini adalah pertumbuhan, sedangkan pertumbuhan itu adalah tujuan pendidikan (*silogisme Dewey*). Pertumbuhan itu maknanya tidak hanya terbatas pada aspek-aspek jasmani saja, tetapi meliputi pertumbuhan menyeluruh yang akan membawa kepada pertumbuhan lain secara berkesinambungan.

d. Golongan ke empat,

Mengemukakan bahwa persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat merupakan tujuan tertinggi bagi pendidikan.

Yang pertama-tama menetapkan tujuan ini adalah pendidik-pendidik Islam yang sadar akan hakikat agamanya, tujuan yang luhur, prinsip-prinsip yang toleran, yang di antaranya mewajibkan memelihara urusan agama dan dunia bersama dan mewajibkan perseimbangan antara kepastian kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

Di antara ciri-ciri yang menonjol bagi agama Islam adalah adanya penggabungan antara akidah dan syariah, jasmani dan rohani, antara dunia dan akhirat. Pendidikan Islam dalam masyarakat Islam, menaruh perhatian untuk mendidik anak-anak dan pemuda agar mengetahui agama, akhlak yang baik, tidak lupa mendirikan syiar-syiar agama, menguatkan tali persaudaraan dan hubungan yang baik antara seorang dengan orang lain. Banyak juga orang-orang Islam yang menumpukan perhatian untuk berkhidmat kepada ilmu pengetahuan dan penyelidikan ilmiah.

Berapa banyak ahli dan ulama Islam yang menghabiskan umurnya belajar, menyelidik, menghadapi segala kesulitan sebab menganggap amalnya itu sebagai pengorbanan di jalan Allah. Islam juga memperhatikan tujuan-tujuan



pendidikan dalam mencari manfaat kebendaan, pendidikan jasmani, mengajarkan keterampilan, pertukangan, dan lain sebagainya.

Gambaran tujuan akhir dan tertinggi bagi pendidikan Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi di dalam bukunya *Al-Tarbiyah Al Islamiyah wafalsafatuha* mengemukakan beberapa prinsip tujuan pendidikan Islam yang harus diperhatikan, antara lain sebagai berikut:

- a. Membantu pembentukan akhlak yang mulia.

Kaum Muslimin telah setuju bahwa pendidikan akhlak dalam jiwa pendidikan Islam dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya. Mengisi otak pelajar dengan *maklumat-maklumat* kering dan mengajar mereka dengan pelajaran-pelajaran yang belum mereka ketahui, bukanlah tujuan pendidikan dan pengajaran dalam rangka pemikiran Islam. Dapat disimpulkan bahwa tujuan yang sesuai dengan pendidikan Islam yaitu keutamaan (*Fadilah*). Menurut tujuan tersebut, setiap pelajaran harus merupakan pelajaran akhlak dan setiap pengajar harus memikirkan akhlak keagamaan di atas segala-galanya.

- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja, atau keduniaan saja. Tetapi, ia menaruh perhatian pada kedua-duanya sekaligus dan memandang persiapan untuk kedua kehidupan itu sebagai tujuan tertinggi dan terakhir bagi pendidikan. Di antara teks-teks yang dijadikan pegangan oleh para pendidik Muslim untuk menguatkan tujuan



ini adalah sabda Rasulullah, yang artinya: *"bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selama-lamanya dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok."* (al-Hadist)

- c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.

Pendidikan Islam tidak semuanya bersifat agama atau akhlak, atau *spiritual* semata-mata, tetapi menaruh perhatian pada segi kemanfaatan pada tujuan, kurikulum, dan aktivitasnya. Para pendidik Muslim memandang kesempurnaan manusia tidak akan tercapai, tanpa memadukan antara agama dan ilmu pengetahuan, atau menaruh perhatian pada segi-segi spiritual, akhlak dan segi-segi kemanfaatan. Di antara teks-teks yang dijadikan penguat maksud atau tujuan pendidikan ini oleh para pendidik adalah surat yang diantar oleh Khalifah Umar r.a. kepada wali-walinya yang berbunyi, *sesudah itu ajarkanlah anak-anakmu berenang, menunggang kuda dan ceritakan kepada mereka adat sopan santun dan syair-syair yang baik. Maka, Umar r.a. memerintahkan pada suratnya itu mengajar anak berenang, menunggang kuda, pendidikan jasmani, kemahiran perang, memelihara bahasa Arab, meriwayatkan pepatah-petith, dan syair-syair yang baik.*

- d. Menumbuhkan roh ilmiah (*Scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan untuk mengetahui (*curiosity*) arti dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekadar sebagai ilmu.

Pada waktu para pendidik Muslim menaruh perhatian kepada pendidikan agama dan akhlak, mem-



persiapkan diri untuk kehidupan dunia dan akhirat, dan mempersiapkan diri untuk mencari rezeki, mereka juga menumpukan perhatian pada sains, sastra, dan seni.

e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional,

Secara teknis, ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu, dan, supaya ia mencari rezeki dalam hidup sehingga hidup dengan mulia, di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaannya. Pendidikan Islam, sekalipun menekankan segi kerohanian dan akhlak, tidak lupa menyiapkan seseorang untuk hidup dan mencari rezeki. Begitu juga, ia tidak lupa melatih badan, akal, hati, perasaan, kemauan, tangan, lidah, dan pribadi.

Demikian tujuan akhir pendidikan Islam secara umum yang dikemukakan oleh pakar pendidikan Islam, yang disertai dengan dalil-dalil dan peristiwa-peristiwa serta praktik yang terdapat di dalam sejarah dan kebudayaan Islam.

Ungkapan-ungkapan tujuan pendidikan Islam tadi, khususnya pada tujuan ke dua, yaitu *persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat*, menunjukkan bahwa sebagai seorang pakar dan pendidik Muslim, beliau sadar akan hakikat agamanya, tujuan tujuannya yang luhur, dan prinsip-prinsipnya yang toleran. Di antaranya dengan mewajibkan memelihara urusan agama dan dunia bersama-sama dan mewajibkan keseimbangan antara kepastian kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Itulah pendapat tentang sasaran tujuan akhir dan tertinggi pendidikan Islam di antara pendapat para ahli lainnya untuk mencapai manusia *muttaqin* dalam proses kependidikan.



Demikianlah beberapa pendapat tentang tujuan-tujuan pendidikan tertinggi atau terakhir yang penting dan di antara para ahli berbeda pendapat tentang salah satunya yang menjadi tumpuan perhatian sebagai tujuan akhir pendidikan.

Bagi kita bangsa Indonesia, tujuan tertinggi pendidikan kita jelas sebagaimana disebutkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara, TAP MPRS Nomor III/MPR/1988 mengenai pendidikan bahwa pendidikan nasional kita bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu:

Manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian, pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional kita dalam upaya mewujudkan masyarakat budaya yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka pendidikan nasional harus berfungsi sebagai alat pengembangan pribadi, warga negara kedudukan, dan pengembangan bangsa.

Tujuan umum atau tertinggi pada tujuan akhir yang bersifat operasional dalam TAP MPR tadi bersasaran pada pencapaian kemampuan optimal yang menyeluruh (integral) sesuai idealitas yang di inginkan.



BAB 6

Fungsi Pendidikan dalam Kehidupan Manusia Sebagai Makhluk Biologis

A. FUNGSI PENDIDIKAN DALAM HIDUP DAN KEHIDUPAN MANUSIA

Peranan pendidikan dalam hidup dan kehidupan manusia, terlebih dalam zaman modern sekarang ini yang di kenal dengan abad *cyhematica*, pendidikan diakui sebagai satu kekuatan (*education as power*) yang menentukan prestasi dan produktivitas di bidang yang lain. Karena, menurut Theodore Brameld bahwa *Education as power means competent and strong enough to enable us, the majority of people, to decide what kind of a world we want and how to achieve that kind world.* (Pendidikan sebagai kekuatan berarti mempunyai kewenangan yang cukup kuat bagi kita, bagi rakyat banyak untuk menentukan suatu dunia bagaimana yang kita inginkan dan bagaimana mencapai dunia semacam itu. Tidak ada satu fungsi dan jabatan di dalam masyarakat tanpa melalui proses pendidikan). Pendek kata, seluruh aspek kehidupan memerlukan proses pendidikan baik di dalam maupun di luar lembaga formal. Hubungan dan interaksi sosial yang terjadi dalam proses pendidikan di masyarakat memengaruhi perkembangan kepribadian manusia. Untuk memperoleh hakikat diri yang makin bertambah sebagai

hasil pengalaman berturut-turut sepanjang kehidupan manusia.

Bagaimana peranan dan fungsi pendidikan pernah dilukiskan oleh Robert W. Richey dalam bukunya, *Planning for Teaching and Introduction to Education*, yang isinya sebagai berikut.

The term education refers to the broad function of preserving and improving the life of the group through bringing new members into its shared concerns.

Education is thus a far broader process than that which occurs in schools it is an essential social activity by which communities continue to exist. In complex communities this function is specialized and institutionalized formal education, but here is always the education outside the school with which the formal process is related.

Menurut Richey tersebut di atas, istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas mengenai pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama memperkenalkan kepada warga mengenai tanggung jawab bersama di dalam masyarakat. Jadi, pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas dari pada proses yang berlangsung di dalam sekolah. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang memungkinkan masyarakat tetap ada dan berkembang. Di dalam masyarakat yang kompleks, fungsi pendidikan mengalami proses spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal, yang senantiasa tetap berhubungan dengan proses pendidikan informal di luar sekolah.

Kajian ringkas, masih dalam arti luas, memberikan orientasi kepada kita bahwa pendidikan selalu saling berhubungan antara pendidikan formal dan pendidikan informal. Karena, paling tidak keberadaan pendidikan formal untuk



mempersiapkan tenaga yang mampu memangku suatu jabatan dalam fungsi sosial di masyarakat, dalam upaya meningkatkan dan memajukan masyarakat baik mental, berpikir, jenis-jenis keterampilan.

Untuk mengerti lebih jauh bagaimana fungsi dan peranan pendidikan, maka uraian ini dilengkapi dengan beberapa pokok pikiran Lodge yang mengemukakan sebagai berikut:

The word Education is used sometimes in a wider, some time a narrower, sense. In the wider sense, all experience is said to be educative.

The child educates his parents, the pupil educates his teachers, the dog educates his master. Everything we say, think, or do, educates us, no less than what is said or done to us other beings, animate or inanimate. In this wider sense, life is education, and education is life. In the narrower sense education is restricted to that function of the community which consist in passing on its traditions, its back ground, and its outlook, to the members of the rising generation. In the narrower sense, education becomes, in practice identical with schooling i.e. formal instruction under controlled conditions.

Menurut Lodge tersebut, perkataan pendidikan kadang dipakai dalam pengertian yang luas dan kadang dalam arti yang lebih sempit. Dalam pengertian yang lebih luas, semua pengalaman dapat dikatakan sebagai pendidikan. Sebagai contoh, seorang anak dapat mendidik orangtuanya sebagaimana halnya seorang murid dapat pula mendidik guru-nya. Bahkan, seekor anjing pun dapat pula mendidik tuan-nya. Segala sesuatu yang kita katakan, pikiran, atau kerjakan dapat mendidik kita. Demikian pula, apa yang dikatakan atau dilakukan sesuatu kepada kita, baik dari benda-benda mati maupun benda-benda hidup. Dalam pengertian yang



lebih luas ini, hidup adalah pendidikan dan pendidikan adalah proses hidup dan kehidupan yang berjalan bersama, tidak terpisah satu sama lain karena berlangsung di dalam dan oleh proses masyarakat, sehingga sekurang-kurangnya tiap pribadi manusia terlibat dengan pengaruh pendidikan. Jadi pendidikan meliputi seluruh umat manusia, sepanjang sejarah adanya manusia dan sepanjang hidup manusia.

Sedangkan dalam pengertian yang lebih sempit, diurakan oleh Lodge bahwa pendidikan dibatasi pada fungsi tertentu di dalam masyarakat yang terdiri atas penyerahan adat istiadat (tradisi) dengan latar belakang sosialnya dengan pandangan hidupnya dari masyarakat ke generasi berikutnya, dan demikian seterusnya. Selanjutnya, dalam praktiknya pendidikan identik dengan sekolah yaitu pengajaran formal dalam kondisi dan situasi yang diatur, yang hanya menyangkut pribadi yang secara sukarela mengikutinya. Kendati pun dalam kenyataannya pada masyarakat dan negara-negara maju dan sedang berkembang pada tiap-tiap warga negara dikenakan wajib belajar untuk tingkat-tingkat tertentu. Hal ini adalah merupakan perwujudan betapa pentingnya pendidikan bagi manusia.

Di samping adanya perbedaan arti pendidikan sebagaimana yang telah diuraikan tadi, juga ada di antara para ahli yang membedakan pengertian pendidikan (*education*) dan pengajaran (*instructional, teaching*). Adanya perbedaan pengertian tersebut bersumber dari anggapan bahwa pendidikan atau mendidik mengenal aspek-aspek kepribadian, seperti sikap, budi pekerti, mental, kesadaran sosial, dan sebagainya. Sedangkan pengajaran atau mengajar adalah memberikan ilmu tertentu kepada anak didik.



Jika diteliti lebih lanjut, aktivitas mendidik tentu ada materi ada yang di didikkan, yang disebut sebagai ilmu pengetahuan. Setiap ilmu pengetahuan, berupa materi tadi mengandung nilai didik. Adapun letak perbedaan antara nilai pendidikan dan efek *pedagogi* suatu ilmu dan materi, pada hakikatnya hanya tergantung kepada tujuan yang hendak dicapai atau aspek-aspek kepribadian yang dipandang sebagai tujuan akhir pendidikan.

Di dalam tiap-tiap materi (ilmu pengetahuan) yang diajarkan, senantiasa terkandung nilai formal, materiel, dan nilai praktis. Nilai formal ialah nilai membentuk dan membina kepribadian nilai materiel adalah pengalaman, pengetahuan, atau penguasaan atas ilmu itu sendiri. Dan, nilai praktis ialah yang berhubungan dengan nilai guna atau aspek praktis dari pengetahuan bahwa proses mendidik berbeda.

Di samping itu, ada pula yang beranggapan bahwa proses mendidik berbeda pengertiannya dengan mengajarkan suatu ilmu. Proses mendidik lebih baik dan ideal, sedangkan mengajarkan suatu ilmu hanya bersifat mengajar. Walaupun mengajar ada teorinya (*didaktik metodik*), tetapi juga masih merupakan seni. Ungkapan *mengajar itu seni*, seperti istilah Brubacher disebut *the art of education* atau seni pendidikan sebagaimana dalam uraiannya di bawah ini.

The art education, or pedagogy, differs from the science of education because the latter is concerned with universal principles which are applicable to all learners. The art of education maybe and usually is based on such principles, but often there is some slack between principle and practice. It is through the art of the teacher that this slack is taken up, that an adjustment is made between general principle and the peculiarities of the individual learner.



Menurut Brubacher, seni mendidik atau seni pendidikan atau *pedagogi*, berbeda dari ilmu pengetahuan pendidikan, karena ilmu pengetahuan pendidikan adalah menge-nal prinsip-prinsip universal yang dapat dipergunakan oleh seluruh pelajar atau siswa. Seni pendidikan (mungkin dan kebiasaannya) di dasarkan atas prinsip itu, akan tetapi masih sering terdapat kesenjangan di antara prinsip dan praktik. Melalui seni (pendidikan) dari si guru, maka kesenjangan ini dapat dihindarkan dan penyesuaian dapat dibuat antara prinsip yang umum dengan sifat-sifat yang khusus (yang rumit) dari pribadi seorang pelajar atau siswa.

Jadi, seni pendidikanlah yang dapat mewujudkan teori menjadi kenyataan atau menggabungkan teori dengan praktik. Artinya, menjadi pendidik dalam pengertiannya di sini lebih banyak ditentukan oleh bakat atau sifat bawaan, di samping ilmu dasar yang dimiliki. Sebab, suatu praktik yang baik tentu bersumber dari teori yang baik, walaupun teori ilmu yang baik belum tentu melahirkan praktik yang baik pula.

Dari uraian-uraian tersebut di atas, jelas bahwa pendidikan melaksanakan fungsi seluruh aspek kebutuhan hidup untuk mewujudkan potensi manusia sebagai aktualitas. Sehingga, mampu menjawab tantangan dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia dalam dinamika hidup dan perubahan yang terjadi pada masa-masa yang akan datang.

Sebagai konsekuensi logis, pendidikan senantiasa mengandung pemikiran dan analisis, baik secara konseptual maupun operasional. Betapa pentingnya pendidikan sekarang dapat diketahui pernyataan singkat para ahli pendidikan pada UNESCO, sebagai berikut.



There is no more important task today than that of making systematic and constant effort to turn the account all available possibilities for the educational and cultural evaluation of societies. The truth about the new nature of the educational and cultural tasks of our age should be put on a universally sound basis. They should no longer be confirmed as is still the case to the circle academic institution. They should have bearing the reorganizaton of the whole of life, a reorganization which will enable each one to satisfy his educational and cultural needs in life it self in the life he leads, the life around him and in which he participates.

B. PERANAN LEMBAGA PENDIDIKAN

Sebenarnya, adanya aktivitas dan lembaga-lembaga pendidikan merupakan jawaban manusia atas problema perkembangan manusia itu sendiri. Jika pendidikan akan membina bentuk-bentuk tertentu dengan tingkah laku tertentu dalam keadaan tertentu, maka lembaga-lembaga pendidikan menghendaki perlakuan tertentu pula. Jika pendidikan itu dikatakan sebagai suatu profesi, maka anggota pengelola pendidikan menekuninya karena dorongan tertentu, demikian pula dalam profesi-profesi lainnya.

Memikirkan masalah pendidikan (termasuk di dalamnya lembaga pendidikan) merupakan suatu kegiatan yang terhormat. Karena, hal itu merupakan suatu usaha berguna bagi perkembangan masyarakat. Demikian pula pekerjaan mengajar dan mendidik, memang pekerjaan baik dan baik pula untuk dikerjakan. Untuk menerangkan kehadiran lembaga-lembaga pendidikan dalam suatu masyarakat tertentu, kita harus menguraikan golongan sekolah masyarakat yang medukungnya dalam pelaksanaan lembaga pendidikan itu.



Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting setelah keluarga, yang berfungsi membantu keluarga untuk mendidik anak-anak. Anak-anak mendapatkan pendidikan di lembaga ini, yaitu yang tidak didapatkan dalam keluarga. Atau, karena kedua orangtuanya tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya. Salah satu tugas pendidikan anak-anak oleh orangtua, diserahkan kepada guru sebagai pendidik profesional untuk memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, jiwa beragama kepada anak, dan sebagainya. Tugas yang dilakukan guru di sekolah merupakan tugas pelimpahan dan lanjutan dari tanggung jawab orangtua. Karena itu, guru sebagai pendidik merasa memiliki tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan baik dan menjadi contoh teladan bagi anak-anak.

Seorang guru dituntut memiliki kepribadian yang utuh, sebagaimana telah ditentukan dalam persyaratan seseorang menjadi guru, antara lain takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu pengetahuan sesuai dengan profesi, sehat jasmani dan rohani, berkelakuan baik yang tampak pada sikap. Seperi mencintai tugas sebagai guru, adil, sabar, ikhlas, pemaaf, dapat bekerja sama dengan orang lain, dan sebagainya. Apakah balas jasa kita bagi mereka? Itulah ungkapan satu pertanyaan seorang ahli jiwa, B.F. Skinner dalam masalah tingkah laku manusia dalam pendidikan.

Bagi sekolah-sekolah negeri yang dikelola oleh pemerintah, masyarakat memperoleh banyak kemudahan dan keuntungan. Adanya kewajiban belajar di tingkat bawah bagi tiap-tiap warganegara, merupakan perwujudan pentingnya pendidikan bagi manusia untuk keluarga, masyarakat, dan



negara. Artinya, negara sebagai lembaga hidup bersama, lebih menyadari pentingnya pendidikan bagi kepentingan warga negara, berdasarkan tujuan pendidikan yang berlaku di negara itu. Demi kepentingan warga negara untuk membina kesejahteraan hidup bersama di dalam negara, pendidikan menjadi tanggung jawab dan kewajiban negara.

Sedangkan bagi sekolah-sekolah swasta yang dibentuk dengan usaha bersama yang dilihat dan kesatuan budaya, agama, dan lain sebagainya, ikut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Para pemimpin masyarakat dan penguasa yang mengelola lembaga pendidikan swasta, seperti organisasi sosial keagamaan, organisasi pemuda, organisasi keseharian, dan pendidikan kejuruan lainnya, juga memikul tanggung jawab moral untuk menyelenggarakan pendidikan. Hal itu dalam usaha menambah ilmu pengetahuan, kesusilaan, dan tingkah laku serta dalam pemilihan mengenai metode *pedagogi* yang diterapkan, pemilihan korps pengajar dan suasana pengajaran sehari-hari.

Di samping itu, pendidikan dalam keluarga dan rumah tangga akan memberikan ciri dan watak tersendiri tentang rasa tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak mereka. Orangtua tidak mungkin menghindarkan diri dari tanggung jawab ini, sebagai amanat Tuhan kepada mereka. Akan tetapi, karena orangtua kurang banyak mempunyai kesempatan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mereka, maka salah satu fungsi orangtua terhadap pendidikan anak-anaknya diserahkan kepada guru (privat) dengan jalan memberikan imbalan jasa sepantasnya. Cara seperti ini pun, salah satu upaya dan perhatian yang tinggi dari lembaga terhadap pendidikan.



C. PENDIDIKAN ADALAH SUATU KEHARUSAN BAGI MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK BIOLOGIS

Dididik dan mendidik adalah hal yang unik bagi manusia yang tidak dapat disangkal lagi. Namun kita juga sering mendengar bahwa istilah mendidik itu juga dipergunakan dalam dunia kehewanan, seperti yang dikemukakan oleh Lodge dalam bukunya *Philosophy of Education*, dia mengatakan bahwa: *the dog educates his master* (seekor anjing dapat mendidik tuannya). Ungkapan Lodge tersebut, dapat pula kita amati pada seekor kucing. Seekor kucing yang beranak, pada waktu anak-anaknya masih lemah disusuinya anaknya itu dan dibersihkannya badan anaknya dengan air ludahnya. Sementara anaknya menjadi besar, dilatih dengan berbagai macam gerakan, menerkam dan lari seperti induknya. Pada saat tertentu tidak boleh menyusu, jika sudah besar dan dapat mencari makan sendiri, lepaslah anak-anak kucing itu dari induknya.

Contoh di atas rupanya melatarbelakangi pendapat Lodge tersebut bahwa binatang juga mendidik anak-anaknya. Binatang juga memelihara, melindungi, dan mengajar anak-anaknya sehingga dapat berdiri sendiri lepas dari induknya. Pertanyaan yang dapat kita ajukan, samakah pendidikan yang dilakukan oleh hewan tadi dengan pendidikan yang dilakukan oleh manusia terhadap manusia (orangtua dengan anak-anaknya)? Jawabnya adalah tidak sama.

Manusia mempunyai kelebihan dari binatang. Binatang yang mendidik anak-anaknya hanya secara instingtif. Kependidikan mendidik yang ada pada binatang, tidak ada pada tiap-tiap jenis binatang. Kepandaian tersebut bukan karena dipelajari dari binatang, melainkan kepandaian yang sudah ada pada tiap-tiap jenis binatang (seperti anjing dan kucing) yang



sifatnya tetap (tidak berubah atau hampir tidak berubah). Demikian pula kemampuan belajar yang ada pada binatang yang masih muda adalah kemampuan-kemampuan yang sudah ada dalam pembawaan dan akan berkembang dengan sendirinya tanpa pengaruh dari luar.

Di samping itu, ada pula beberapa jenis hewan yang dilatih melakukan sesuatu, seperti hewan-hewan pada pertunjukan sirkus, atau kepandaian ikan lumba-lumba. Pengamatan dan kesan kita tentang hewan-hewan tadi bahwa hasil atau prestasi latihan-latihan itu sifatnya tetap dan tertentu artinya dapat dibentuk dan diubah dalam batas-batas tertentu. Tindakan-tindakan itu masih terbatas pada suasana, waktu, dan tempat, serta dalam hal tertentu pula. Hewan-hewan latihan itu melakukan tindakannya secara otomatis tanpa rencana dan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Sehingga tindakan yang dilakukan oleh hewan itu bukan tindakan pendidikan, melainkan disebut dressur. Untuk keperluan berburu atau melacak pencarian misalnya, orang mendressur anjing, untuk menarik dokar, mendressur kuda, dan orang-orang mendressur sapi dan kerbau untuk kepentingan membajak tanah, dan lain sebagainya.

Jadi, tindakan mendidik adalah hal yang khusus hanya terdapat dalam dunia *kemanusiaan*. Salah satu ciri yang paling mendasar tentang gambaran manusia adalah bahwa *manusia itu makhluk yang harus dididik, dapat didik, dan dapat pula mendidik*. Langeveld melukiskan hal itu dengan kalimat singkat, *animal educandum* (manusia adalah makhluk yang harus di didik), *animal educable* (manusia adalah makhluk yang dapat di didik), dan *homo edocandm* (manusia adalah makhluk bukan saja harus dan dapat di didik tetapi harus dan dapat mendidik).



Sebenarnya, pada kalimat *homo educandus* inilah letak perbedaan prinsipel antara manusia dengan hewan atau binatang tadi. Dengan ilustrasi dapat membantu kita untuk memahami hakikat pendidikan yang dimaksud. Kita dapat melatih seekor anjing untuk mengambil sebuah bola yang kita lempar jauh-jauh, tetapi anjing tadi tidak dapat melatih anaknya atau anjing lain untuk berbuat sebagaimana yang dilakukan oleh pelatih tadi.

Dengan uraian dan contoh tadi, dapat dikatakan bahwa pendidikan yang dilakukan terhadap binatang sangat berlainan dengan pendidikan yang dilakukan terhadap manusia. Dalam beberapa hal, memang manusia mempunyai ciri-ciri jenis biologis yang sama dengan hewan yang berhubungan dengan perkembangan jasmani, tetapi pada manusia harus diperhitungkan pula perkembangan hidup jiwanya yang disebut *prinsip rohaniah*. Menciptakan kebudayaan bukanlah aktivitas manusia yang berkembang atas dasar biologis, tetapi atas dasar bakat rohaniah manusia yang sudah diciptakan oleh Tuhan. Masih banyak bukti dalam kehidupan manusia yang menunjukkan aneka warna yang besar dalam hal corak hidup, bentuk hidup, tujuan hidup bersama, aliran-aliran pikiran, adat kebiasaan, dan sebagainya yang tidak pernah kita jumpai pada dunia dan kehidupan hewan.

Jadi, yang unik bagi manusia sebagai *animal educandum* (makhluk yang harus di didik) adalah karena kerohanianya. Kehidupan kerohanian merupakan potensi atau kemampuan dasar yang di bawa manusia sejak lahir, dalam perkembangannya memerlukan orang lain. Dengan bantuan orang lain, potensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan optimal sehingga kebutuhan hidupnya akan terpenuhi. maupun rohani sebagaimana manusia pada umumnya. Me-



reka tidak bisa berbicara bahkan bertingkah laku seperti orang liar dan/atau seperti binatang yang memeliharanya. Mereka sejak kecil telah terpisah dengan orangtua mereka dan masyarakat manusia. Mereka ditemukan setelah besar, ternyata merupakan bayi yang berbadan besar. Tingkat kecerdasan dan kemampuannya hanya lebih sedikit di atas jenis hewan tingkat tertinggi.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa pendidikan itu berusaha untuk mengembangkan potensi-potensi manusia yang utuh, yang merupakan aspek-aspek kepribadian termasuk di dalamnya aspek individualitas, moralitas, seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani dan antara duniaawi serta ukhrawi. Pada umumnya, manusia selalu ingin terpenuhi segala kebutuhan hidupnya. Tetapi, karena kehidupan ini selalu berubah sesuai dengan perkembangan sosial budaya sebagai ciri manusia modern yang tak pernah berhenti menaklukkan kondisi-kondisi lingkungan yang baru, maka kemampuan dan kebutuhan biologis, psikis, sosial, dan bersifat *pedagogi* semakin tampak bertambah. Dan, kenyataannya, kini manusia mampu menyesuaikan diri dan mempertahankan hidupnya. Pendidikan telah memberikan sumbangannya kepada nasib manusia dan masyarakat dan semua tahap perkembangannya dan tidak pernah berhenti berkembang, untuk mendukung cita-cita kemanusiaan yang paling mulia.

Dari sudut pandangan kebutuhan-kebutuhan manusia yang bersifat biologis, fisiologis, dan nalariah, telah dibuktikan oleh peran yang dimainkan pendidikan dalam kelangsungan hidup umat manusia. Sejak zaman prasejarah, umat manusia dalam proses penyesuaian diri mereka terhadap berbagai cara hidup, mengatur hidup, dan menciptakan masyarakatnya untuk usaha bersama yang dimulai dari satuan



keluarga dan suku primitif, kemudian terus maju dan memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Dengan pendidikan, manusia mempelajari dan menyelidiki, serta menyatakan keinginan dan cita-citanya untuk memenuhi kebutuhan sebagai bekal hidup di hari depan.

Dengan demikian, jelas kita menginginkan bahwa dunia ini menjadi sebuah tempat yang lebih baik untuk persiapan masa depan, maka pendidikan merupakan hal yang utama dan universal serta sebagai satu keharusan bagi manusia dalam mencapai kesejahteraan hidupnya. Tercapainya kesejahteraan hidup adalah pemenuhan kebutuhan dan keinginan manusia secara biologis yang diperoleh dari pendidikan dan belajar. Sedangkan keinginan dan kebutuhan akan tetap dalam diri manusia selama hidupnya. Dengan demikian, dapat dikatakan selama manusia berupaya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan hidup sejahtera, maka pendidikan tetap menjadi penentu dan menjadi satu keharusan (*imperative*) bagi manusia sebagai makhluk biologis.



BAB 7

Demokrasi Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Setiap orang atau pendidik boleh merumuskan sendiri apa arti demokrasi pendidikan baginya. Maksudnya, agar mereka memahami makna yang sebenarnya dari demokrasi pendidikan itu sehingga tidak tergambar makna lain dari istilah tersebut, seperti yang disebut sebagai *lip service* saja. Dalam memberikan penafsiran makna demokrasi pendidikan mungkin terdapat bermacam-macam konsep, seperti beraneka ragam pandangan dalam memberikan arti demokrasi. Dalam pemerintahan demokrasi, demokrasi harus dijadikan filsafat hidup yang harus ditanamkan kepada setiap peserta didik.

B. PENGERTIAN DEMOKRASI PENDIDIKAN

Demokrasi pendidikan dalam pengertian luas patut selalu dianalisis sehingga memberikan manfaat dalam praktik kehidupan dan pendidikan yang mengandung tiga hal, yaitu: (1) Rasa hormat terhadap harkat sesama manusia, (2) Setiap manusia memiliki perubahan ke arah pikiran yang sehat, dan (3) Rela berbakti untuk kepentingan atau kesejahteraan bersama.

1. Rasa Hormat Terhadap Harkat Sesama Manusia

Demokrasi pada prinsip ini dianggap sebagai pilar pertama untuk menjamin persaudaraan dan hak manusia dengan tidak memandang jenis kelamin, umur, warna kulit, agama, dan bangsa. Dalam pendidikan, nilai-nilai inilah yang ditanamkan dengan tidak memandang perbedaan antara satu dengan yang lainnya, baik hubungan antara sesama peserta didik, atau hubungan antara peserta didik dengan gurunya yang saling menghargai dan menghormati.

2. Setiap Manusia Memiliki Perubahan ke Arah Pemikiran yang Sehat

Dari acuan prinsip inilah, timbul pandangan bahwa manusia itu harus di didik, karena dengan pendidikan itu manusia akan berubah dan berkembang ke arah yang lebih sehat, baik, dan sempurna.

Karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan anak atau peserta didik untuk berpikir dan memecahkan persoalan-persoalannya sendiri secara teratur, sistematis, dan komprehensif serta kritis. Sehingga, anak atau peserta didik memiliki wawasan, kemampuan, dan kesempatan yang luas. Dalam proses seperti itu, diperlukan sikap yang demokratis dan tidak terjadi pemaksaan pandangan terhadap orang lain.

Sikap dalam pendidikan yang mengajak setiap orang untuk berpikir lebih sehat seperti ini akan melahirkan warga negara yang demokratis di pemerintahan yang demokrasi.

3. Rela Berbakti Untuk Kepentingan dan Kesejahteraan Bersama

Lebih jauh lagi, demokrasi di sini tidak berarti setiap orang dibatasi oleh kepentingan individu-individu lain. De-



ngan kata lain, seseorang menjadi bebas karena orang lain menghormati kepentingannya. Karena itu, seharusnya tidak ada seseorang yang karena kebebasannya berbuat sesuka hatinya sehingga merusak kebebasan orang lain dan/atau kebebasan dirinya sendiri. Dengan adanya norma-norma atau aturan serta tata nilai yang terdapat di masyarakat itulah, yang membatasi dan mengendalikan kebebasan setiap orang. Karena itu, warga negara yang demokratis akan dapat menerima pembatasan kebebasan itu dengan rela hati dan orang lain dapat merasakan kebebasan yang didapat setiap warga negara tadi. Artinya, tiap-tiap warga negara hendaknya memahami kewajibannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara. Suatu negara demokrasi bertujuan untuk memberikan kesejahteraan kepada masyarakatnya.

Kesejahteraan dan kebahagiaan hanya akan dapat tercapai, apabila setiap warga negara atau anggota masyarakat dapat mengembangkan tenaga atau pikirannya untuk memajukan kepentingan bersama. Kebersamaan dan kerja sama inilah pilar penyangga demokrasi, yang selalu menggunakan dialog dan musyawarah sebagai pendekatan sosialnya dalam setiap mengambil keputusan untuk mencapai tujuan kesejahteraan dan kebahagiaan tersebut.

Untuk itu setiap warga negara memerlukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Suatu pengetahuan yang cukup tentang soal-soal kewarganegaraan (*civic*), ketatanegaraan, kemasyarakatan, soal-soal pemerintahan yang penting.
- b. Suatu keinsafan dan kesanggupan dari suatu semangat menjalankan tugasnya, dengan mendahulukan kepentingan negara atau masyarakat dari pada kepentingan sendiri atau kepentingan sekelompok kecil manusia.



- c. Suatu keinsafan dan kesanggupan memberantas kecurangan dari perbuatan yang menghalangi kemajuan dan kemakmuran masyarakat dan pemerintah.

Jelas bahwa pendidikan kewarganegaraan dan ketatanegaraan, menjadi penting dan tidak bisa diabaikan. Pendidikan itu diberikan kepada setiap warga negara, anak-anak atau peserta didik dalam upaya mempraktikkan salah satu prinsip demokrasi.

C. PRINSIP-PRINSIP DEMOKRASI DALAM PENDIDIKAN

Dalam setiap pelaksanaan pendidikan selalu terkait dengan masalah-masalah di bawah ini.

1. Hak asasi setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan.
2. Kesempatan yang sama bagi warga negara untuk memperoleh pendidikan.
3. Hak dan kesempatan atas dasar kemampuan mereka.

Dari prinsip-prinsip tersebut di atas, dapat dipahami bahwa ide dan nilai demokrasi pendidikan itu sangat banyak dipengaruhi oleh alam pikiran, sifat, dan jenis masyarakat di mana mereka berada. Karena dalam kenyataannya, pengembangan demokrasi pendidikan itu akan banyak dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan dan penghidupan masyarakat. Misalnya, masyarakat agraris akan berbeda dengan masyarakat metropolitan dan modern, dan lain sebagainya.

Jika hal-hal yang disebutkan ini dikaitkan dengan prinsip-prinsip demokrasi pendidikan yang telah diungkapkan, maka ada beberapa butir penting yang harus diketahui yaitu sebagai berikut:



1. Keadilan dalam pemerataan kesempatan belajar bagi semua warga negara, dengan cara adanya pembuktian kesetiaan dan konsisten pada sistem politik yang ada misalnya demokrasi Pancasila.
2. Dalam rangka pembentukan karakter bangsa sebagai bangsa yang baik.
3. Memiliki suatu ikatan yang erat dengan cita-cita nasional.

Dari butir-butir sebagaimana yang disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa bangsa Indonesia dalam rangka pengembangan demokrasi memiliki ciri dan sifat tersendiri terhadap apa yang akan dikembangkan sesuai latar belakang sosial yang ada dan mempunyai perbedaan dengan negara dan bangsa lain. Hal ini tampak seperti di bawah ini:

1. Sifat kekeluargaan dan paguyuban di tengah-tengah kemajuan dan dunia modern.
2. Adanya aspek keseimbangan antara aspek kebebasan dan tanggung jawab.

Dalam bidang pendidikan, cita-cita demokrasi yang akan dikembangkan dengan tidak menanggalkan ciri-ciri dan sifat kondisi masyarakat yang ada melalui proses vertikal dan horizontal komunikatif perlu dirumuskan terlebih dahulu. Terutama, yang berhubungan dengan nilai demokrasi sehingga akan tampak bahwa demokrasi pendidikan Pancasila berbeda dengan demokrasi pendidikan pada bangsa lain. Dengan demikian, juga akan diketahui perbedaannya dengan rumusan aspek-aspek lain seperti demokrasi politik, demokrasi ekonomi, dan mungkin dalam kebudayaan yang sangat erat kaitannya dengan kondisi yang menyertainya.



Jika pengembangan demokrasi pendidikan yang akan dikembangkan, yang berorientasi kepada cita-cita dan nilai demokrasi tadi, maka selalu memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini:

1. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan nilai-nilai luhurnya.
2. Wajib menghormati dan melindungi hak asasi manusia yang bermartabat dan berbudi pekerti luhur.
3. Mengusahakan suatu pemenuhan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran nasional dengan memanfaatkan kemampuan pribadinya dalam rangka mengembangkan kreasinya ke arah perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa merugikan orang lain.

D. PRINSIP-PRINSIP DEMOKRASI DALAM PANDANGAN ISLAM

Jika kita memahami kembali kajian lama kita tentang demokrasi menurut pandangan Islam, maka jelas konsep pengertiannya berbeda dengan konsep pengertian demokrasi di Barat, di Timur, dan lain sebagainya.

Acuan pemahaman demokrasi dan demokrasi pendidikan dalam pandangan ajaran Islam rumusannya terdapat dalam beberapa sumber di bawah ini:

1. Al-Qur'an.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Asy-Syura ayat 38 dan Surah Yunus ayat 3: "... *Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka mereka mereka.*" (QS. Asy Syura: 38)

"manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih." (QS. Yunus [19]: 3)



Dari contoh ayat-ayat Al-Qur'an di atas dapat dipahami adanya prinsip musyawarah dan persatuan dan kesatuan umat sebagai salah satu sendi atau pilar demokrasi. Di samping itu, pilar yang lain seperti tolong-menolong, rasa kebersamaan, dan lain sebagainya.

2. Hadist Rasulullah saw.

Menuntut ilmu itu adalah wajib, wajib bagi setiap Muslim (baik pria maupun wanita).

Pemahaman kita terhadap makna Hadis Nabi tersebut adalah kewajiban menuntut ilmu itu terletak pada pundak Muslim pria dan wanita, tanpa kecuali dan tidak ada seorang pun yang tidak mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan harus disebarluaskan ke segenap lapisan masyarakat secara adil dan merata, sesuai dengan disparitas yang ada atau sesuai kondisi jumlah penduduk yang harus dilayani.

Untuk dapat memberikan pelayanan yang memadai dan cukup, diperlukan sarana penunjang. Misalnya, tersedianya tenaga pendidik atau pembina yang mampu dan terampil untuk mewujudkan tujuan sumber daya manusia yang berkualitas dan menghasilkan warga negara yang mampu mengembangkan dirinya serta masyarakat sekitarnya ke arah terciptanya kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat.

Jadi, dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin untuk kepentingan hidup manusia yang kekal di akhirat nanti, umat Islam harus memperhatikan pendidikan. Mulai dari baca tulis hingga ke tingkat pendidikan yang tertinggi, sesuai dengan kebutuhan manusia dalam mengikuti kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.



E. DEMOKRASI PENDIDIKAN DI INDONESIA

Sebenarnya, bangsa Indonesia telah menganut dan mengembangkan asas demokrasi dalam pendidikan sejak di-proklamasikannya kemerdekaan hingga masa pembangunan dan era reformasi sekarang ini.

Hal itu dapat dilihat pada apa yang terdapat dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31:
 - a. Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran.
 - b. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang.
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
3. Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 4:
 - a. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
 - b. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multikultural.
 - c. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
 - d. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauuan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.



- e. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
- f. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

4. Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) di sektor Pendidikan sebagai berikut:

- a. Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada Tanah Air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya pada diri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian, pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.
- b. Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan



masyarakat. Karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

- c. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional perlu segera disempurnakan sistem pendidikan nasional yang berpedoman pada undang-undang mengenai pendidikan nasional.
- d. Pendidikan nasional perlu dilakukan secara lebih terpadu dan serasi, baik antara sektor pendidikan dan sektor-sektor pembangunan lainnya, antar daerah maupun antar berbagai jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan, baik di sekolah maupun di luar sekolah, perlu disesuaikan dengan perkembangan tuntutan pembangunan yang memerlukan berbagai jenis keterampilan dan keadilan di segala bidang serta ditingkatkan mutunya sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehubungan dengan hal itu, berbagai jenis pendidikan kejuruan dan keahlian termasuk politeknik terus diperluas dan ditingkatkan. Di samping itu, perlu dikembangkan kerja sama antara dunia pendidikan dengan dunia usaha dalam rangka memenuhi kebutuhan tenaga yang cakap dan terampil bagi pembangunan di berbagai bidang terutama industri dan pertanian.
- e. Titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu setiap jenjang dan jenis pendidikan serta perluasan kesempatan belajar pada pendidikan menengah dalam rangka persiapan perluasan wajib belajar untuk pendidikan menengah tingkat pertama. Dalam rangka pening-



katan mutu pendidikan, khususnya untuk memacu penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, perlu lebih disempurnakan dan ditingkatkan pengajaran ilmu pengetahuan alam dan matematika.

- f. Dalam rangka melaksanakan pendidikan nasional perlu makin diperluas, ditingkatkan, dan dimantapkan usaha-usaha penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila sehingga makin membudaya di seluruh lapisan masyarakat.
- g. Pendidikan Pancasila, pendidikan moral, pendidikan sejarah serta unsur-unsur yang dapat meneruskan dan mengembangkan jiwa, semangat, dan nilai-nilai perjuangan khususnya nilai-nilai 1945 kepada generasi muda, dilanjutkan dan makin ditingkatkan di semua jenis dan jenjang pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta.
- h. Dalam rangka memperluas kesempatan untuk memperoleh pendidikan perlu ditetapkan dan di perhatikan kesempatan belajar dan kesempatan meningkatkan keterampilan bagi anak yang ber asal dari keluarga yang kurang mampu, menyandang cacat ataupun bertempat tinggal di daerah terpencil. Anak didik yang berbakat istimewa perlu mendapat perhatian khusus agar mereka dapat mengembangkan kemampuan sesuai tingkat pertumbuhan pribadinya.
- i. Pembinaan pendidikan nasional secara fungsional perlu lebih dimantapkan demi terciptanya keterpaduan dan keserasian antara pendidikan umum dan kejuruan, latihan kerja dan keterampilan, ser-



ta pendidikan dan latihan kedinasan, antara lain dalam persyaratan mutu dan pengelolaannya.

- j. Pendidikan luar sekolah termasuk pendidikan yang bersifat kemasyarakatan dan berbagai latihan keterampilan, perlu ditingkatkan dan diperluas dalam rangka mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan serta memberikan kesempatan yang lebih luas untuk bekerja atau berusaha bagi anggota masyarakat.
- k. Perguruan swasta sebagai bagian dan sistem pendidikan nasional, perlu terus didorong untuk meningkatkan pertumbuhan, peranan, dan tanggung jawab serta mutu pendidikannya dengan tetap mengindahkan ciri-ciri khas perguruan swasta yang bersangkutan serta syarat-syarat pendidikan secara umum.
- l. Perguruan tinggi terus dikembangkan dan diarahkan untuk mendidik mahasiswa agar mampu meningkatkan daya penalaran, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berjiwa penuh pengabdian serta memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap masa depan bangsa dan negara. Sejalan dengan itu, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di lingkungan perguruan tinggi ditingkatkan melalui penelitian yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan masa sekarang dan masa depan. Selanjutnya, tata kehidupan kampus dikembangkan sebagai masyarakat ilmiah yang berwawasan budaya bangsa, bermoral Pancasila, dan berkepribadian Indonesia.



- m. Peranan perguruan tinggi dan lembaga penelitiannya dalam menunjang kegiatan pembangunan makin ditingkatkan, antara lain dengan memantapkan iklim yang menjamin penggunaan kebebasan mimbar akademik secara kreatif, konstruktif, dan bertanggung jawab. Sehingga, mampu memberikan hasil pengkajian dan penelitian yang bermutu dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan bagi masyarakat yang sedang membangun. Di samping itu, juga dikembangkan kegiatan mahasiswa dan ilmuwan sesuai dengan disiplin ilmu dan profesi, antara lain dengan jalan mendorong pengembangan wadah atau organisasi disiplin keilmuan sehingga para mahasiswa dan ilmuwan dapat mengembangkan prestasinya dan berpartisipasi secara positif dalam pembangunan.
- n. Pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional perlu terus ditingkatkan dan diperluas sehingga mencakup semua lembaga pendidikan dan menjangkau masyarakat luas. Pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan perlu terus ditingkatkan.
- o. Pendidikan dan pembinaan guru serta tenaga pendidikan lainnya pada semua jenjang dan jenis pendidikan di dalam dan di luar sekolah perlu ditingkatkan dan diselenggarakan secara terpadu untuk menghasilkan guru dan tenaga pendidikan lainnya yang bermutu dan dalam jumlah yang memadai, serta perlu terus ditingkatkan pengembangan karier dan kesejahteraannya, termasuk



pemberian penghargaan bagi guru dan tenaga pendidikan lain yang berprestasi.

- p. Prasarana dan sarana pendidikan seperti gedung sekolah termasuk ruang perpustakaan, keterampilan, latihan praktik dan laboratorium beserta peralatannya, dan media pendidikan serta fasilitas lainnya perlu terus disempurnakan, ditingkatkan, dan lebih didayagunakan.
- q. Penulisan dan penerjemahan serta pengadaan buku pelajaran, buku ilmu pengetahuan dan terbitan pendidikan lainnya perlu ditingkatkan jumlah dan mutunya dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat sehingga lebih menunjang kemajuan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan.
- r. Pembinaan dan pengembangan olahraga merupakan bagian dan upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia yang ditujukan pada peningkatan kesehatan jasmani dan rohani seluruh masyarakat, pemupukan watak, disiplin dan sportivitas, serta pengembang prestasi olahraga yang dapat membangkitkan rasa kebanggaan nasional. Sehubungan dengan itu, perlu ditingkatkan pendidikan jasmani dan olahraga di lingkungan sekolah, pengembangan olahraga prestasi, upaya memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat serta upaya menciptakan iklim yang lebih mendorong masyarakat untuk berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam membina dan mengembangkan olahraga. Khususnya, perlu ditingkatkan upaya pembibitan olahragawan, pembinaan pelatih, penyediaan sarana, dan prasa-



rana olahraga, pengembangan sistem pembinaan olahraga yang lebih efektif termasuk pemberian penghargaan bagi olahragawan terutama atlet dan pelatih yang berprestasi serta pengembangan organisasi-organisasi keolahragaan dan wadah-wadah pembinaan lainnya.

Dan, apa yang tercantum dalam undang-undang dan GBHN di atas (dalam hubungannya dengan pelaksanaan demokrasi) merupakan suatu proses untuk memberikan jaminan dan kepastian adanya persamaan dan pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi seluruh warga negara Indonesia, terutama pada usia sekolah tertentu.

Pelaksanaan demokrasi pendidikan tidak hanya terbatas pada pemberian kesempatan belajar, tetapi juga mencukupi fasilitas pendidikan sesuai jenis dan jenjang pendidikan yang dibutuhkan masyarakat dengan tetap berorientasi kepada peningkatan mutu dan relevansi pendidikan atau keserasian antara pendidikan dengan lapangan kerja yang tersedia. Dengan demikian, semua lapisan masyarakat akan mungkin menyelenggarakan pendidikan melalui lembaga-lembaga sosial dan keagamaan. Caranya dengan mengikuti petunjuk arah dan pedoman yang telah dibuat dan disepakati sebagai standar dalam keseragaman pelaksanaan pendidikan.

Demikianlah gambaran demokrasi pendidikan dengan segala seginya sebagai suatu proses masyarakat dalam bidang pembangunan pendidikan. Proses tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan untuk mencapai cita-cita luhur dalam kehidupan suatu bangsa dan negara.



BAB 8

Aliran-aliran Filsafat Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Jika kita kembali ke pangkal bahasan, maka renungan kita seolah-olah menelusuri hasil pemikiran ahli-ahli filsafat atau filsuf sepanjang masa. Sasarannya yaitu mengatasi permasalahan atau problema-problema hidup manusia di dunia, karena manusia memang dalam hidup dan kehidupannya terus melekat dengan problematikanya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Hasil pemikiran para filsuf yang sangat panjang itu telah memperkaya dunia keilmuan yang juga memengaruhi sistem ilmu dan budaya hidup manusia, memengaruhi sistem sosial dan politik, sistem ideologi semua bangsa, dan lain sebagainya. Berdasarkan kenyataan sejarah, filsafat telah banyak membantu dunia dengan buah pikiran dengan para filsufnya. Dunia berada dalam perlindungan filsafat, karena filsafat mengabdi pada dunia, demi kesejahteraan umat manusia. Ajaran filsafat menjadi filsafat bangsa tertentu dan menjadi keyakinan nasional, tidak terhitung jumlahnya, seperti nasionalisme, sosialisme, liberalisme, dan komunisme.

Hampir dapat dikatakan pula bahwa filsafat sebagai filsafat negara menjadi asas filsafat pendidikan suatu masyarakat, bangsa, dan negara dalam upaya pembentukan dan pembinaan manusia menjadi warga negara yang berkualitas, utuh, dan baik. Filsafat pendidikan sebagaimana juga filsafat, pertumbuhan dan perkembangannya dalam pemikiran dan pandangan tidak pernah berakhir. Kesimpulan maupun keputusan yang dihasilkan tidak pernah ada kata akhir atau final. Filsafat pendidikan memberikan jawaban terhadap problem yang menantang manusia, yaitu jawaban atas ketidaktahuan tentang sesuatu. Bentuk dan wujud reaksi, kreasi, pemahaman, gagasan-gagasan mengenai prinsip, dan cita-cita pendidikan tersimpul dalam pokok ajaran aliran filsafat pendidikan.

Karena telah banyaknya aliran filsafat pendidikan yang tumbuh dan berkembang, maka jika kita mengamati secara mendalam ada perbedaan dan segi teori dan praktik, yaitu berbeda dalam cara dan dasar pandangannya mengenai pendidikan. Perbedaan-perbedaan itu hanya dapat diketahui setelah dilakukan penelitian secara hati-hati dan mendalam berdasarkan klasifikasi yang ada.

Dalam buku *Modern Philosophies of Education* oleh John S. Brubacher mengungkapkan perbedaan aliran filsafat pendidikan. Misalnya, *Pragmatic Naturalism*, *Re-constructionism*, *Romantic Naturalism*, *Existentialism*, *Idealism*, *Realism*, *Rational Humanism*, *Scholastic Realism*, *Pascism*, *Communism*, dan *Democracy*.

Kemudian, Theodore Brameld menentukan klasifikasi lain dari Brubacher. Perbedaan klasifikasi ini pun bukanlah sesuatu yang definitif dan formal, namun ia hanya berbeda dalam penekanan satu sistem yang menjadi ciri khas dan suatu ajaran filsafat pendidikan tersebut.



Menurut Brameld, perkembangan pemikiran dunia filsafat pendidikan dapat diketahui melalui aliran filsafat pendidikan *progressivism*, *essentialism*, *perennialism*, dan *reconstructionism*.

Dalam keempat aliran tersebut, masih ada kesamaan unsur-unsur dan memungkinkan adanya tumpang-tindih (*overlapping*) antara aliran satu dengan lainnya. Karena itu, kita memang sulit menemukan perbedaan aliran secara dikotomis dan kontradiktif.

B. ALIRAN PROGRESIVISME

Aliran *Progresivisme* ini merupakan salah satu aliran filsafat pendidikan yang berkembang pesat pada permulaan abad ke XX dan sangat berpengaruh dalam pembaruan pendidikan. Perkembangan tersebut terutama didorong terutama oleh aliran *naturalisme* dan *eksperimentalisme*, *instrumentalisme*, *environmentalisme*, dan *pragmatisme* sehingga *progresivisme* sering disebut sebagai salah satu dari aliran tadi. *Progresivisme* dalam pandangannya, selalu berhubungan dengan pengertian *The liberal road to cultural* yakni liberal bersifat fleksibel (lentur dan tidak kaku), toleran dan bersikap terbuka, serta ingin mengetahui dan menyelidiki demi pengembangan pengalaman. *Progresivisme* disebut sebagai *naturalisme*, yang mempunyai pandangan bahwa kenyataan yang sebenarnya adalah alam semesta ini (bukan kenyataan spiritual dan supernatural).

Naturalisme dapat menjadi *materialisme*, karena memandang bahwa jiwa manusia dapat menurun kedudukannya menjadi dan mempunyai hakikat seperti unsur-unsur materi. *Progresivisme* identik dengan *eksperimentalisme*, yang berarti aliran ini menyadari dan mempraktikkan eksperi-



men (percobaan ilmiah) adalah alat utama untuk menguji kebenaran suatu teori dan suatu ilmu pengetahuan. Disebut juga dengan *instrumentalisme*, karena aliran ini menganggap bahwa potensi *intelelegensi* manusia (merupakan alat, *instrument*) sebagai kekuatan utama untuk menghadapi dan memecahkan problem kehidupan manusia. Dengan sebutan lain yakni *environmentalisme*, karena aliran ini menganggap lingkungan hidup sebagai medan berjuang menghadapi tantangan dalam hidup, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Manusia diuji sejauh mana berinteraksi dengan lingkungan, menghadapi realitas dan perubahan.

Sedangkan, disebut sebagai aliran *pragmatisme* karena aliran ini dianggap pelaksana terbesar dari *progresivisme* dan merupakan petunjuk pelaksanaan pendidikan agar lebih maju dari sebelumnya. Dari pemikiran demikian, maka tidak heran kalau pendidikan *progresivisme* selalu menekankan pada tumbuh dan berkembangnya pemikiran dan sikap mental, baik dalam pemecahan masalah maupun kepercayaan diri peserta didik. Progres atau kemajuan menimbulkan perubahan, sedangkan perubahan menghasilkan pembaruan. Kemajuan juga adalah di dalamnya mengandung nilai yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Kemajuan tampak kalau tujuan telah tercapai. Nilai suatu tujuan dapat menjadi alat, jika ingin dipakai untuk mencapai tujuan lain. Misalnya, faedah kesehatan yang baik akan mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat.

1. Ciri-ciri Utama Aliran Progresivisme

Aliran ini mempunyai konsep yang mempercayai manusia sebagai subjek yang memiliki kemampuan dalam menghadapi dunia dan lingkungan hidupnya, mempunyai kemam-



puan untuk mengatasi dan memecahkan masalah yang akan mengancam manusia itu sendiri. Pendidikan dianggap mampu mengubah dan menyelamatkan manusia demi masa depan. Tujuan pendidikan selalu diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus menerus dan bersifat progresif. Dengan demikian, progresif merupakan sifat positif dari aliran tersebut.

Sedangkan sifat negatifnya adalah aliran ini kurang menyetujui adanya pendidikan yang bercorak otoritas dan absolut dalam segala bentuk seperti terdapat dalam agama, moral, politik, dan ilmu pengetahuan.

Jadi, jelas bahwa progres atau kemajuan, lingkungan dan pengalaman menjadi perhatian dari *progresivisme*, tidak hanya angan-angan dalam dunia ide, teori, dan cita-cita saja. Progres dan kemajuan harus dicari dengan memfungsikan jiwa sehingga menghasilkan dinamika yang lain dalam hidup ini.

Semuanya itu diperlukan oleh pendidikan agar orang dapat maju, dan berbuat sesuatu sehingga mampu mengadakan penyesuaian dengan lingkungan. Karena itu, pendidikan tidak hanya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi yang lebih penting dari itu. Yaitu, melatih kemampuan berpikir dengan memberikan rangsangan dengan cara-cara ilmiah, seperti kemampuan menganalisis dan memilih secara rasional di antara beberapa alternatif yang tersedia.

Tugas pendidikan, menurut pragmatisme, *progresivisme* ialah mengadakan penelitian atau pengamatan terhadap kemampuan manusia dan menguji kemampuan-kemampuan tersebut dalam pekerjaan praktis. Dengan kata lain, manusia hendaknya mengaktualisasikan ide-idenya dalam kehidupan nyata, berpikir, dan berbuat.



2. Progresivisme dan Perkembangannya

Aliran *progresivisme* sebagai aliran pemikiran, baru berkembang dengan pesat pada permulaan abad ke-XX, namun garis linear dapat ditarik ke belakangnya hingga pada zaman Yunani kuno. Misalnya, dengan tampilnya pemikiran dan Heraclitos (+544—+ 484), Socrates (469—399), bahkan juga Protagoras memengaruhi aliran ini. Heraclitos mengemukakan bahwa sifat yang utama dan realitas ialah perubahan. Tidak ada sesuatu yang tetap di dunia ini, semuanya berubah.

Demikian pula Socrates, ia berusaha mempersatukan epistemologi dan aksiologi (teori ilmu pengetahuan dan teori nilai). Ia mengajarkan bahwa pengetahuan merupakan kunci kebijakan yang baik sebagai pedoman bagi manusia untuk melakukan kebijakan. Kemudian, Protagoras seorang sebagai *sophis* pernah mengajarkan bahwa kebenaran dan nilai-nilai bersifat relatif, yaitu tergantung kepada waktu dan tempat.

Banyak penyumbang pikiran dalam pengembangan *progresivisme*, seperti Prancis Bacon, John Locke, Rousseau, Kant, dan Hegel. Francis Bacon menanamkan asas metode eksperimental (metode ilmiah dalam pengetahuan alam) menjadi metode utama dalam filsafat pendidikan *Progresivisme*. John Locke dengan teori tentang asas kemerdekaan yang menghormati hak asasi (kebebasan politik). Kemudian, Rousseau meyakini kebaikan kodrat manusia yang bisa berbuat baik dan lahir sebagai makhluk yang baik. Selanjutnya Immanuel Kant memuliakan martabat manusia dan menjunjung tinggi kepribadian manusia. Sedangkan, Hegel peletak asas penyesuaian manusia dengan alam dengan ungkapan *The dynamic, everreadjusting processes of nature and*



society. Dengan kata lain, alam dan masyarakat bersifat dinamis dalam proses penyesuaian dan perubahan yang tidak pernah berhenti.

Tokoh-tokoh pelopor *progresivisme* yang berpengaruh ternyata banyak bermunculan di Amerika Serikat, antara lain Benjamin Franklin, Thomas Paine, dan Thomas Jefferson memberikan sumbangan terhadap perkembangan aliran ini dengan cara sikap menentang dogmatisme, terutama dalam agama, moral, dan sikap demokrasi. Demokrasi memiliki nilai ideal yang wajib dilaksanakan sepenuhnya dalam semua bidang kehidupan karena ia merupakan usaha mengangkat harkat dan martabat manusia.

Demokrasi juga sebagai keseimbangan dan kebebasan serta kebersamaan dalam usaha mencari nilai-nilai kebenaran, seperti proses ilmu pengetahuan mencari kebenaran. Dengan kata lain, demokrasi adalah ide-ide, pemikiran-pemikiran yang dilaksanakan dalam pergaulan sosial. Hasil pikiran itu benar, jika pikiran itu berhasil, dan mempunyai arti bagi si pemikir. Itu pandangan John Dewey, tokoh pelopor *pragmatisme-progresivisme* di samping tokoh terkenal lainnya seperti William James. Menurut James, kebenaran ide-ide itu terbukti apabila ide itu dapat berwujud dan membawa kepuasan dalam penyelesaian suatu problema.

Selain di Amerika Serikat, aliran *pragmatisme-progresivisme* ini juga mempunyai akar yang terhunjam kuat dalam beberapa aliran pemikiran filsafat Eropa. Dia mempunyai akar dalam *"pengagungan kemauan"* dari Schopenhauer, *"sebab praktis"* dari Kant, *"survival of fittest"* dari Darwin, serta dalam *"utilitarianisme"* yang mengukur segala sesuatu dari segi manfaatnya.



3. Progresivisme dan Pendidikan Modern

Istilah *progresivisme* dalam uraian ini akan dikaitkan dengan pendidikan, terutama pendidikan modern abad ke XX. Pada pendidikan modern itu, rekonstruksi dunia pendidikan telah banyak dilakukan oleh aliran ini melalui inisiatif dan karya nyata. John Dewey, tokoh yang berpengaruh di Amerika Serikat melalui "*Sekolah kerja*" yang ia dirikan mempraktikkan pandangan-pandangannya dalam dunia pendidikan. Pandangan tersebut mengenai kebebasan dan kemerdekaan peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan dalam pembentukan warga negara yang demokratis.

Progresivisme juga tidak menghendaki adanya mata pelajaran yang terpisah, melainkan harus diusahakan menjadi satu unit dan terintegrasi. Misalnya, dalam bidang studi TPA, sejarah, dan keterampilan serta hal-hal yang bermanfaat dan dirasakan oleh masyarakat. Praktik kerja di laboratorium, bengkel, dan kebun merupakan kegiatan-kegiatan yang dianjurkan dalam rangka terlaksananya *learning by doing* atau belajar untuk bekerja.

C. Aliran Esensialisme

Aliran filsafat pendidikan *Esensialisme* dapat ditelusuri dari aliran filsafat yang menginginkan agar manusia kembali kepada kebudayaan lama, karena kebudayaan lama telah banyak melakukan kebaikan untuk manusia. Kebudayaan lama telah ada semenjak peradaban umat manusia dahulu, terutama semenjak zaman *Renaissance* mulai tumbuh dan berkembang dengan megahnya. Kebudayaan lama melakukan usaha untuk menghidupkan kembali ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan kesenian zaman Yunani dan Romawi kuno. Pemikiran yang *esensialis* dikembangkan oleh para pengikut



dan simpatisan ajaran filsafat tersebut sehingga menjadi satu aliran filsafat yang mapan.

Esensialisme merupakan perpaduan antara ide-ide filsafat idealisme dan realisme. Aliran tersebut akan tampak lebih mantap dan kaya dengan ide-ide, jika hanya mengambil salah satu dari aliran atau posisi sepihak. Pertemuan dua aliran itu bersifat eklektik, yakni keduanya sebagai pendukung, tidak melebur menjadi satu atau tidak melepaskan identitas dan ciri masing-masing aliran.

1. Ciri-Ciri Utama Aliran *Esensialisme*

Esensialisme yang berkembang pada zaman *Renaissance* mempunyai tinjauan yang berbeda dengan *progresivisme*, yaitu mengenai pendidikan dan kebudayaan. Jika *progresivisme* menganggap pendidikan yang penuh fleksibilitas, serba terbuka untuk perubahan, tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu, toleran dan nilai-nilai dapat berubah dan berkembang, maka aliran *esensialisme* ini memandang bahwa pendidikan yang bertumpu pada dasar pandangan fleksibilitas dalam segala bentuk dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah, mudah goyah, kurang terarah, dan tidak menentu serta kurang stabil. Karena itu, pendidikan harus pijakan di atas nilai yang dapat mendatangkan kestabilan, telah teruji oleh waktu, tahan lama, dan nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan terseleksi.

2. Pola Dasar Pendidikan *Esensialisme*

Uraian berikut ini akan memberikan penjelasan tentang pola dasar pendidikan aliran *Esensialisme* yang didasari oleh pandangan *humanisme*, yang merupakan reaksi terhadap hidup yang mengarah kepada keduniaan, serba ilmiah, dan



materialistik. Untuk mendapatkan pemahaman pola dasar yang lebih rinci, kita harus mengenal dari referensi pendidikan *esensialisme*. Imam Barnadib (1985) mengemukakan beberapa tokoh terkemuka yang berperan dalam penyebaran aliran *esensialisme*, sekaligus memberikan pola dasar pemikiran pendidikan mereka.

a. Desiderius Erasmus,

Humanis Belanda yang hidup pada akhir abad ke-15 dan permulaan abad ke-16 adalah tokoh pertama yang menolak pandangan hidup yang berpijak pada *"dunia lain"*. Ia berusaha agar kurikulum di sekolah bersifat *humanistik* dan bersifat internasional sehingga dapat diikuti oleh kaum tengah dan aristokrat.

b. Johann Amos Comenius (1592 - 1670),

Tokoh *Renaissance* pertama yang berusaha menyistematiskan proses pengajaran. Ia memiliki pandangan realistik yang dogmatis. Karena dunia ini dinamis dan bertujuan, maka tugas kewajiban pendidikan adalah membentuk anak sesuai dengan kehendak Tuhan.

c. John Locke (1632-1704),

Tokoh dari Inggris dan populer sebagai *"pemikir dunia"* mengatakan bahwa pendidikan hendaknya selalu dekat dengan situasi dan kondisi. Ia juga memiliki sekolah kerja untuk anak-anak miskin.

d. Johann Henrich Pestalozzi (1746-1827),

Mempunyai kepercayaan bahwa sifat-sifat alam itu tercermin pada manusia sehingga pada diri manusia terdapat kemampuan-kemampuan yang wajar. Selain itu, ia percaya akan hal-hal yang transendental, menurutnya manusia mempunyai hubungan transendental langsung dengan Tuhan.



- e. Johann Friederich Froebel (1782-1852),
Seorang tokoh transcendental yang corak pandangannya bersifat *kosmissintetis*. Menurutnya manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan sebagai bagian dari alam ini. Oleh karena itu, ia tunduk dan mengikuti ketentuan dan hukum-hukum alam. Terhadap pendidikan, ia memandang anak sebagai makhluk yang berekspresi kreatif. Sedangkan, tugas pendidikan adalah memimpin peserta didik ke arah kesadaran diri yang murni, sesuai fitrah kejadianya.
- f. Johann Friedrich Herbart (1776-1841),
Salah seorang murid Immanuel Kant yang berpandangan kritis. Ia berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah menyesuaikan jiwa seseorang dengan kebijakan dari *Yang Mutlak*. Artinya, penyesuaian dengan hukum-hukum kesusilaan, yang disebut "*pengajaran yang mendidik*" dalam proses pencapaian tujuan pendidikan.
- g. William T. Harris (1835 - 1909)
Berusaha menerapkan *idealisme objektif* pada pendidikan umum. Menurut dia, tugas pendidikan adalah mengizinkan terbukanya realitas berdasarkan susunan yang pasti berdasarkan kesatuan spiritual. Keberhasilan sekolah adalah sebagai lembaga yang memelihara nilai-nilai yang telah turun temurun dan menjadi penuntun penyesuaian diri setiap orang kepada masyarakat.

Karena dalam perkembangannya terasa ada saingan dari aliran *progresivisme*, maka pada 1930 para tokoh *esensialisme* mendirikan organisasi atau komite, yaitu *Essentialist Committee for the Advancement of Education*. Melalui organisasi



tersebut, pandangan-pandangan *esensialis* dikembangkan dalam dunia pendidikan, yang sedikit banyak diwarnai juga oleh konsep-konsep pendidikan yang idealisme dan realisme. Sebab, kedua aliran itu mengalir menjadi satu membentuk konsep-konsep berpikir golongan *Esensialisme*.

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa tujuan umum aliran *Esensialisme* adalah membentuk pribadi bahagia di dunia dan di akhirat. Isi pendidikannya ditetapkan berdasarkan kepentingan efektivitas pembinaan kepribadian yang mencakup ilmu pengetahuan yang harus dikuasai dalam kehidupan dan mampu mengerakkan keinginan manusia. Karenanya kurikulum sekolah *Esensialisme* dianggap semacam miniatur dunia yang dapat dijadikan sebagai ukuran kenyataan, kebenaran, dan kegunaan. Dengan demikian, peranan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan menjadi lebih berfungsi, berhasil guna, dan berdaya guna sesuai dengan prinsip-prinsip dan kenyataan sosial.

D. ALIRAN PERENNIALISME

Perennialisme berasal dan kata *perennial* diartikan sebagai *continuing throughout the whole year* atau *lasting for a very long time* abadi atau kekal dan dapat berarti pula tiada akhir. Dengan demikian, esensi kepercayaan filsafat *Perennial* ialah berpegang pada nilai-nilai atau norma-norma yang bersifat abadi. Aliran ini mengambil analogi realitas sosial budaya manusia, seperti realitas sepohon bunga yang terus menerus mekar dari musim ke musim, datang dan pergi, berubah warna secara tetap sepanjang masa, dengan gejala yang terus ada dan sama. Jika gejala dari musim ke musim itu dihubungkan satu dengan yang lainnya seolah-olah merupakan benang dengan corak warna yang khas, dan terus menerus sama.



Selanjutnya, *Perennialisme* melihat akibat atau ujung dari kehidupan zaman modern telah menimbulkan banyak krisis di berbagai bidang kehidupan umat manusia. Untuk mengobati zaman yang sedang sakit ini, maka aliran ini memberikan konsep jalan keluar "*regressive road to cultural*" yakni kembali atau mundur kepada kebudayaan masa lampau yang masih ideal. Karena itu, *Perennialisme* masih memandang penting terhadap peranan pendidikan dalam proses mengembalikan keadaan manusia sekarang kepada kebudayaan masa lampau yang dianggap cukup ideal dan telah teruji kehandalannya, dalam menahan arus *cultural lag* (keterbelakangan kultural).

Sikap yang dilakukan aliran ini, untuk kembali ke masa lampau bukanlah suatu sikap nostalgia, sikap mengenang, dan membanggakan masa yang penuh kesuksesan, tetapi untuk membina kembali keyakinan yang teguh kepada nilai-nilai asasi masa silam yang diperlukan untuk kehidupan abad *cybernetic* ini.

1. Ciri-ciri Utama Aliran *Perennialisme*

Aliran ini memandang keadaan sekarang sebagai zaman yang sedang ditimpa krisis kebudayaan karena kekacauan, kebingungan dan kesimpangsiuran. *Perennialisme* berpendapat, untuk mengatasi gangguan kebudayaan diperlukan usaha untuk menemukan dan mengamankan lingkungan sosiokultural, intelektual, dan moral. Inilah yang menjadi tugas filsafat dan filsafat pendidikan.

Adapun jalan yang ditempuh adalah dengan cara regresif, yakni kembali kepada prinsip umum yang ideal yang dijadikan dasar tingkat pada zaman kuno dan abad pertengahan. Prinsip umum yang ideal itu berhubungan dengan nilai



ilmu pengetahuan, realitas, dan moral yang mempunyai peranan penting dan memegang kunci bagi keberhasilan pembangunan kebudayaan pada abad ini. Prinsip yang bersifat aksiomatis ini tidak terikat waktu dan tetap berlaku dalam perjalanan sejarah.

2. Prinsip-Prinsip Pendidikan Perennialisme

Perkembangan konsep-konsep *Perennialisme* banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh berpengaruh, seperti Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquinas. Dalam pokok pikirannya, Plato menguraikan ilmu pengetahuan dan nilai sebagai manifestasi dan hukum universal yang abadi dan ideal. Sehingga, ketertiban sosial hanya akan mungkin bila ide itu menjadi tolok ukur yang memiliki asas normatif tersebut dalam semua aspek kehidupan.

Di samping itu, menurut Plato manusia secara kodrat memiliki tiga potensi, yaitu nafsu, kemauan, dan akal. Program pendidikan yang ideal adalah berorientasi kepada ketiga potensi itu agar kebutuhan yang ada pada setiap lapisan masyarakat dapat terpenuhi. Ide-ide Plato tersebut kemudian dikembangkan lagi oleh Aristoteles yang lebih medekatkan kepada dunia realitas. Tujuan pendidikan menurut Aristoteles adalah kebahagiaan. Untuk mencapai tujuan pendidikan ini, aspek fisik, intelektual, dan emosi harus dikembangkan secara seimbang, bulat, dan totalitas.

Sebagaimana tujuan Aristoteles, maka Thomas Aquinas mengemukakan pandangannya tentang tujuan pendidikan sebagai usaha untuk mewujudkan kapasitas (potensi) yang ada di dalam diri individu agar menjadi aktif dan menjadi aktualitas. Dengan demikian, peranan guru terutama mengajar dalam arti memberi bantuan pada anak untuk berpikir



jelas dan mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak.

E. ALIRAN REKONSTRUKSIONALISME

Sebenarnya, aliran ini sepaham dengan aliran *perennialisme* dalam menghadapi krisis kebudayaan modern. Bedanya cara yang dipakai berbeda dengan yang ditempuh oleh *perennialisme*. Namun, sesuai istilah yang dikandungnya, yakni berusaha membina suatu konsensus yang paling luas dan paling mungkin tentang tujuan utama dan tertinggi dalam kehidupan manusia.

Untuk mencapai tujuan itu, *rekoustiukionalisme* berusaha mencari kesepakatan semua orang mengenai tujuan utama yang dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tataran baru seluruh lingkungannya. Maka, melalui lembaga dan proses pendidikan, aliran ini ingin merombak tata susunan lama, dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang sama sekali baru. Tujuan tersebut hanya dapat diwujudkan melalui usaha bersama dan bekerja sama semua bangsa. Pengikut aliran ini percaya bahwa bangsa-bangsa di dunia telah tumbuh kesadaran dan sepakat untuk menciptakan satu dunia baru dengan kebudayaan baru, di bawah satu kedaulatan dunia serta di bawah pengawasan mayoritas umat manusia. Itulah ide-ide yang tersimpul dalam aliran *Rekonstruksionalisme* ini.

Tampaknya, hari depan bangsa-bangsa, yaitu suatu dunia yang diatur dan diperintah oleh rakyat secara demokratis, bukan diatur oleh satu golongan saja. Ternyata, cita-cita sebagaimana yang diinginkan oleh aliran ini tidak hanya dalam teori, melainkan menjadi kenyataan dan terlaksana dalam praktik. Hanya dengan melalui usaha bersama dan



bekerja sama antar bangsa, dapat diwujudkan satu dunia yang memiliki potensi-potensi teknologi. Usaha tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran dalam bidang-bidang kesehatan, keamanan, jaminan hukum, dan peningkatan jalur-jalur ekonomi dan perdagangan antarnegara, tanpa membedakan warna kulit, agama, dan negara besar atau kecil.

Dengan singkat, dapat dikemukakan bahwa aliran *Rekonstruksionalisme* bercita-cita untuk mewujudkan suatu dunia di mana kedaulatan nasional berada dalam pengayoman atau subordinat serta kedaulatan dan otoritas internasional. Aliran ini, juga bercita-cita mewujudkan dan terlaksanakan satu sintesis, yakni perpaduan ajaran agama dengan demokrasi, teknologi modern, dan seni modern di dalam satu kebudayaan yang dibina bersama oleh bangsa-bangsa di dunia. Barangkali, pikiran-pikiran aliran inilah yang menjawai pandangan pemuka-pemuka dunia seperti yang telah melahirkan, *North-South: A Program for Survival*" (*Fix Report of the Independent Commission on International Development Issue under the Chairmanshp of Willy Brandt*) atau Dialog Utara-Selatan Komisi Willy Brandt dalam rangka menciptakan kelestarian dunia. Dan, diskusi kelompok dalam rangka menanggulangi kesenjangan yang melanda kehidupan manusia dewasa ini *No Limits to Learning: Bridging the Human Gap*.



REFERENSI

Al-Abrasy, Muhammad Athiyah. 1974. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (terjemahan H. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahri). Jakarta: Bulan Bintang.

Ali, Hamdani. 1987. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Kota Kembang.

Ardhana, Wayan. 1986. *Dasar-dasar Kependidikan*. Malang: FIP IKIP, Malang.

Asy-Syaibani, Omar Mohammad Al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam* (terjemahan Hasan Langgulung). Jakarta: Bulan Bintang.

B.F. Skinner. 1961. *Science and Human Behaviour*. New York: The Mac Millan Company.

Barnadib, Iman. 1957. *Sistem-sistem Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan FIP IKIP, Yogyakarta.

Barnadib, Imam. 1985. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Yogyakarta: FIP IKIP, Yogyakarta.

Bloom, Benyamin S. 1980. *Taxonomy of Education Objectives*. New York: Longman.

Brameld, Theodore. 1989. *Philosophies of Education in Cultural Perspective*. New York: Holt, Rinehard, and Winston.

Brameld, Theodore. 1990. *Education as Power*. Boston (USA): Boston University.

Brubacher, John S. 1997. *Modern Philosophies of Education*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company, ltd.

Butt, Freeman. 1995. *Cultural History of Western Education*. New York: McGraw-Hill Company, Inc.

Coombs, Philip H. 1986. *The World Education Crisis*. New York: Oxford University Press.

Cristoper, J. Lugas. 1997. *Challenge and Choice in Contemporary Education*. New York: Mac Millan Publishing Co, Inc.

Cwow, Lester. D. Crow and Alice. 1984. *Educational Psychology*. New York: American Book Company.

Departemen Agama R.I. 1978/1979. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1978/1979.

Dewey, John. 1966. *Democracy and Education*. New York: The Free Press.

Embher, Carol R. and Melvin M. 1973. *Anthropolgy*. New York: Appleton Century Cropts.

Faure, Edgar et al. 1972. *Learning To be The World of Education Today and Tomorrow*. Paris: UNESCO.

Ghazalba, Sidi. 1970. *Pendidikan Umat Islam*. Jakarta: Bhara

rata

-----, 1973. *Sistematika Filsafat I*. Jakarta: Bulan Bintang

-----, 1973. *Sistematika Filsafat II*. Jakarta: Bulan Bintang.

Hamka. 1960. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Jaya Bhakti.

Hasan, Fuad. 1971. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Hatta, Muhammad. 1964. *Aliran Pikiran Yunani II*. Jakarta: Tinta Mas.



Heidegger, Martin. 1971. *Modern Philosophies of Education*. New York: Random House.

IKIP Malang, Tim Dosen FIP. 1981. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

----- 1988. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Ketetapan MPR R.I. 1988. Surabaya: Penerbit Suseno.

Kilpatrick, William. 1954. *Philosophy of Education From The Experimentalist Out Book: in Philosophy of Education, Forty-First Year Book, Part I*.

1957. *Philosophy of Education*. New York: Mac Millan. Co.

Kusuma, Amir. 1981. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Malang: FIP IKIP, Malang.

Langeveld. 1979. *Beknopte Theoretische Pedagogi*, (terjemahan Prof. Dr. Simanjuntak, M.A.). Jakarta: Nasco.

----- 1959. *Menuju ke Pemikiran Filsafat*. (terjemahan Klaassen). Jakarta: PT Pembangunan.

Langgulung, Hasan. 1987. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Lembaga Penelitian IAIN Jakarta. 1983. *Islam dan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Jakarta.

Lengrand, Paul. 1981. *Pengantar Pendidikan Sepanjang Hayat*, (terjemahan Lembaga Studi Ilmu-ilmu Kemasyarakatan). Jakarta: PT Gunung Agung.

Lodge, Rupert C. 1974. *Philosophy of Education*. New York: Harper and Brothers.

Loon, Hendrik Van. 1974. *The Story of Mankind*. London: George H. and ltd.

Lundberg, and Larsen. 1985. *Sociology*. New York: Harper and Brothers.



Marimba, Ahmad. 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-Maarif.

-----, 1963. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-Maarif.

-----, 1983. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.

N. Drijarkara, S.J. 1987. *Percikan Filsafat*. Jakarta: Pemanganan.

Noorsyam, Muhammad. 1983. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan; Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.

-----, 1988. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.

Purwanto, M. Ngalim. 1985. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Karya.

Qahar, Yahya. 1983. *Filsafat dan Tujuan Pendidikan Nasional Islam dan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Jakarta.

Richey, Robert W. 1986. *Planning for Teaching an Introduction*. New York: McGraw-Hill Book. CO.

Said, M.H. 1983. *Filsafat dan Tujuan Pendidikan Nasional Menurut Konsep Barat, Islam dan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Jakarta.

Schofield, Harry. 1972. *The Philosophy of Education, an Introduction*. New York: Barnest and Noble Books.

Sekertariat Negara R.I. Undang-Undang Dasar, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN).

Siagian, Sondang P. 1981. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung.



Sushoduiski, Bogdan. 1975. *Education in School and Living in Education on The Move*. Paris: UNESCO Press.

Syaifullah, Ali H.A. 1983. *Antara Filsafat dan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Thompson. 1975. *A Modern Philosophy of Education*. London: George Allen and Unwin. ltd.

Titief, Mischa. 1963. *Introduction to Cultural Antropholgy*. New York: Holt, Binehard, and Winston.

Titus, Harold. 1969. *Living Issues in Philosophy*. New York.

Undang-Undang R.I. No. 20 Tahun 2003; *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*. Bandung: Citra Umbbara.

Undang-Undang R.I No. 2 Tahun 1989; *Tentang sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*. Semarang: Aneka Ilmu.

Zahara, Idris. 1981. *Dasar-dasar Kependidikan*. Padang: Angkasa Raya.

Zuhairini. 1992. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Akara.



TENTANG PENULIS



Muhammad Anwar, lahir di Kota Palu, Sulawesi Tengah tahun 1977. Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah diselesaikan di kota kelahirannya. Pendidikan Atas diselesaikan di Sulawesi Selatan dengan masuk pada kelas khusus, di sinilah penulis mulai banyak belajar tentang segala sesuatu yang tidak pernah didapatkan sebelumnya, jauh dari orangtua dan saudara membuat penulis berusaha melakukan segala sesuatu dengan mandiri.

Sejak penulis tercatat sebagai mahasiswa, di sinilah penulis mulai belajar berorganisasi dan berinteraksi lebih baik, namun perlahan tapi pasti, penulis mulai mengetahui hakikat manusia sebagai makhluk sosial serta mulai aktif dalam berbagai kegiatan dan menemukan banyak inspirasi.

Sejak tahun 2005 terangkat sebagai dosen pada Fakultas tarbiyah (pendidikan) di STAIN Datokarama Palu dan pada 2008 dimutasikan ke Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dia mengampu mata kuliah Manajemen dan Kewirausahaan.

Buku yang ditulis diantaranya: *Kepemimpinan dalam Organisasi*, *Manajemen Kelas, Mengajar dengan Teknik Hipnosis, Dunia Kita yang Gelisah, Rancangan Pembelajaran, Menjadi Manajer yang Sukses & Profesional, Filsafat Pendidikan, dan Pendidikan Anak Usia Pra Sekolah dan Kewirausahaan*. Penulis juga telah menulis beberapa jurnal baik nasional maupun internasional.

Di samping sebagai dosen, penulisan juga dipercaya sebagai pimpinan cabang PT Royal Java dan juga sebagai Kepala Investasi pada Koran Umum Buser.

